E-ISSN : 3030-8992
P-ISSN : 3030-900X

VitaMedica

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum

VOLUME 2 NO. 1 JANUARI 2024

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia
Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara
Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580 Email: info@stikescolumbiaasia.ac.id

e-ISSN :3030-8992
p-ISSN :3030-900X

VITAMEDICA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 JANUARI 2024

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Ilmu Kesehatan Umum. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Januari, April, Juli dan Oktober**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: ***Google Scholar; Garda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ).***

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
STIKES Columbia Asia Medan
Available online at: https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica
e-ISSN :3030-8992
p-ISSN :3030-900X

VITAMEDICA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 JANUARI 2024

PENANGGUNG JAWAB

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

TIM EDITOR

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

REVIEWER

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan

Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,

Kota Medan, Sumatera Utara 20112

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
STIKES Columbia Asia Medan
Available online at: https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica
e-ISSN :3030-8992
p-ISSN :3030-900X

VITAMEDICA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 2 NO. 1 JANUARI 2024

KATA PENGANTAR

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Ilmu Kesehatan Umum. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Januari, April, Juli dan Oktober.**

Pusat Publikasi Hasil **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinil dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
STIKES Columbia Asia Medan
Available online at: https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica
e-ISSN :3030-8992
p-ISSN :3030-900X

VITAMEDICA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 JANUARI 2024

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal I
Tim Editor II
Kata Pengantar III
Daftar Isi IV

Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru di Ruang Neonatus Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan 2023 **Hal 01-09**
Elpriska Elpriska

Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto **Hal 10-21**
Septiyani Nur Pujiati, Siti Haniyah, Linda Yanti

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care Di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023 **Hal 22-39**
Sri Ermaliani Br Bangun, Isyos Sari Sembiring, Ernawati Napitupulu, Titin Suherni, Elnia Elnia, Rizky Andriani

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Klinik Romana Tanjung Anom Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024 **Hal 40-47**
Nur Indah Nasution

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Jajanan Sehat Anak Di SD ST Antonius VI Medan Tahun 2024 **Hal 48-53**
Patricia Olivine Aprilis Hutapea

Pengaruh Pemberian Senam Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Kualitas Tidur Ibu Hamil Di Puskesmas Ketol Kecamatan Ketol Tahun 2023 **Hal 54-63**
Nilawati Nilawati, Rados Kristian Nazara, Damai Putri Waruwu

Pengaruh Latihan Kelincahan Terhadap Kemampuan Menggiring Bola Dalam Permainan Futsal Pada Siswa SMA Negeri 3 Tondano **Hal 64-73**
Apolos E. Falagaku, Frans R. Supit, Bacilius Sukadana

Pengaruh Gaya Mengajar Komando Terhadap Kemampuan Servis Panjang Dalam Permainan Bulutangkis Pada Siswa SMP Negeri 1 Bitung **Hal 74-86**
Muhammad Ridwan Eriandi, Bacilius Sukadana, Serli Ompi

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
STIKES Columbia Asia Medan
Available online at: https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica
e-ISSN :3030-8992
p-ISSN :3030-900X

Pengaruh Latihan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Kemampuan Pukulan Drive Dalam Permainan Bulutangkis Pada Siswa SMA Yadika Langowan **Hal 87-96**
Teofilus Walangitan, Doortje Tamunu, Nofrie Sondakh

Pengaruh Latihan Kelincahan Terhadap Keterampilan Menggiring Bola Dalam Permainan Sepak Bola Pada Siswa SMP Negeri 7 Tondano **Hal 97-106**
Zulkifly A. S Mashanafi, Bacilius Sukadana, Serli Ompi

Gambaran Dispepsia Pada Pasien Rawat Inap DI Klinik Romana Desa Tanjung Anom **Hal 107-111**
Selamat Tuahta Sipayung

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 01-09
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.17

Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru di Ruang Neonatus Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan 2023

Elpriska
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Alamat: Jln.Haji Adam Malik No.79A, Kota Medan
Korespondensi penulis:elpriska0806@gmail.com

Abstract. *The resuscitation is an attempt to provide the oxygen the brain, heart and other important vital organs; through an action, which consist of heart massaging and guarantying the adequate of ventilation. Infant Mortality Rate (IMR) is amount of infant mortality under 1 year per 1000 alive-nativity. The highest cause of infant mortality and children under-five year is prenatal disturbs and respiration system sickness, low-weight of newborn infant (BBLR), asphyxia on newborn infant, stiff and squeezed breath. This research is intended to identify the nurse's knowledge about the resuscitation of lung-heart on neonates that facing emergency respiration. The kind of used research is descriptive, both population and sample in this research are whole nurses who work in Neonates Room that are for 15 people, which taken by sampling total technique. The result of this reseach that obtained is wherein the nurse's knowledge about the resuscitation of lung-heart, it is whose having good knowledge for 9 nurses (60%) and whose having sufficient knowledge is for 6 nurses (40%). It is can be concluded that nurse's knowledge about the resuscitation of lung-heart in Neonates Room is good. It is expected for whole nurses in order to more increase their knowledge about the resuscitation of lung-heart, and be active in participating of resuscitation training for better. This reseach, on the other hand, may motivate the student nurses in increasing both their capability and knowledge about the resuscitatiion*

Keywords: *Knowledge, resuscitation of lung-heart, emergency respiration of neonates.*

Abstrak. Resusitasi merupakan sebuah upaya menyediakan oksigen ke otak, jantung dan organ-organ vital linnya melalui sebuah tindakan yang meliputi pemijatan jantung dan menjamin ventilasi yang adekuat. Angka kematian bayi (AKB) atau Infant Mortality Rate (IMR) adalah jumlah kematian bayi di bawah usia 1 tahun per 1000 kelahiran hidup. Penyebab terbanyak kematian bayi dan balita adalah gangguan perinatal dan penyakit system pernafasan, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia pada bayi baru lahir, kejang, sesak nafas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru pada neonatus yang mengalami kegawatan pernafasan. jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di Ruangan neonatus yang berjumlah 15 orang perawat yang diambil dengan tehnik total *sampling*, hasil penelitian ini didapat pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru, yaitu pengetahuan baik sebanyak 9 orang perawat (60%) dan pengetahuan cukup sebanyak 6 orang perawat (40%). Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru di ruang neonatus baik. Diharapkan kepada perawat agar lebih meningkatkan lagi pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru, dan mengikuti pelatihan resusitasi sehingga pengetahuan perawat lebih baik lagi, dan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi instansi pendidikan hingga dapat memotivasi mahasiswa perawat dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perawat tentang resusitasi

Kata kunci: . **pengetahuan, resusitasi jantung paru, gawat nafas neonatuss**

Received November 10, 2023; Accepted Desember 11, 2023; Published Januari 31, 2024
* Elpriska, elpriska0806@gmail.com

LATAR BELAKANG

Berat bayi lahir rendah atau yang biasa disebut dengan BBLR masih menjadi penyebab utama kematian pada bayi di Indonesia, menurut data Riskesdas tahun 2018 (Kemkes, 2018) prevalensi BBLR pada anak umur 0-59 bulan di Indonesia masih 6,2 %, prevalensi BBLR ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi, berat lahir adalah berat yang ditimbang 1 (satu) jam setelah lahir (Eti Suryani,2020)

Bayi dengan BBLR yang preterm berpotensi mengalami kegawatan lebih besar. Berbagai jenis kegawatan yang sering dijumpai dilapangan dan mempunyai angka morbiditas dan mortalitas cukup tinggi serta penanganan segera yaitu trauma kelahiran, asfiksia neonatorum, sindroma gawat nafas neonatus, hiperbilirubinemia, infeksi, kejang dan renjatan atau syok.(Fauziah,2022).

Berdasarkan hasil penelitian Baseer (2020) didapatkan faktor-faktor risiko yang dipertimbangkan dalam RDS adalah kelahiran prematur sebesar 72,2%, ketuban pecah dini sebesar 33,3%, diabetes ibu sebesar 19,4%, hipertensi ibu sebesar 18%, dan oligohidramnion sebesar 5,5%. Faktor risiko lain juga termasuk kelahiran Caesar. Di Arab Saudi kelahiran Caesar menjadi faktor risiko dari RDS sebesar 52,5%. Pada kasus RDS ini biasanya terjadi pada neonatus berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 55,8%dibandingkan perempuan sebesar 44,2% (Baseer dkk, 2020). Secara global pada tahun 2018 terdata 2,5 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan. Sekitar 7000 kematian bayi baru lahir setiap harinya, kejadian ini naik dari 40% pada tahun 1990 menjadi 47% kematian pada anak dibawah 5 tahun. Respiratory Distress Syndrome merupakan morbiditas neonatal yang sering terjadi di seluruh dunia, prevalensi RDS yang dilaporkan dari beberapa negara yaitu 18,5% di Prancis, 4,24% di Pakistan dan 20,5% di Cina (WHO, 2019).

Apabila penilaian pernapasan menunjukkan bahwa bayi tidak bernafas atau pernapasan tidak kuat, harus segera ditentukan dasar pengambilan kesimpulan untuk tindakan vertilasi dengan tekanan positif (VTP) tindakan resusitasi pada bayi baru lahir yaitu waktu yang ditentukan untuk satu siklus tindakan resusitasi awal yaitu 30 detik merupakan langkah awal untuk menilai kemampuan bayi untuk bernapas spontan dan tindakan lanjutan yang dibutuhkan bayi.

Tindakan dalam kurun waktu tersebut seperti pengeringan dan perangsangan pada kulit punggung, perut, dan telapak kaki merupakan intervensi penilaian dan resusitasi. Prosedur tindakan ini dapat menstimulus neonatus untuk bernapas, tetapi bila bayi gagal bernapas spontan (apnea) atau megap-megap atau kecepatan denyut jantung kurang dari 100 kali/menit maka bantuan ventilasi harus segera dilakukan. Upaya penanganan terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir ialah menjaga agar tubuh bayi tetap hangat, menempatkan bayi dalam posisi yang tepat, penghisapan lendir secara benar, memberikan rangsangan taktil dan melakukan pernapasan buatan bila perlu. Berbagai upaya tersebut dilakukan untuk mencegah asfiksia, memberikan pertolongan secara tepat adekuat bila terjadi asfiksia dan mencegah terjadinya hipotermia .(Leny.M.2021)

KAJIAN TEORITIS

Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau *cardiopulmonary resusitation* adalah upaya yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi sirkulasi dan pernapasan yang sangat bermanfaat bagi penyelamatan kehidupan dengan memberikan asupan oksigen dan sirkulasi darah ke organ tubuh yang sensitif terhadap kekurangan oksigen, seperti otak dan jantung pada orang yang mengalami serangan jantung, kecelakaan atau tenggelam (AHA,2020)

Resusitasi jantung paru atau RJP pada bayi dan anak adalah prosedur penyelamatan darurat yang dilakukan saat terjadinya henti jantung henti napas. Yang dimaksud dengan bayi adalah usia di bawah 1 tahun, tidak termasuk neonatus usia 0-28 hari. Indikasi dilakukan resusitasi pada bayi dan anak adalah henti jantung. Henti jantung pada bayi dan anak banyak disebabkan karena gagal napas dan syok. Etiologi gagal napas pada anak dapat disebabkan karena penyakit jantung pulmoner dan sumbatan jalan napas.(Naila,2023)

Penilaian respon bayi terhadap langkah awal resusitasi dilakukan dengan menilai usaha napas,frekuensi jantung serta sianosis sentral.2,10,11 Jika dalam waktu 1 menit setelah lahir tidak ada usaha napas spontan yang adekuat dan frekuensi jantung kurang dari100x/menit maka dapat dilakukan pemberian ventilasi tekanan positif..(Cindy,2021).

Tujuan RJP menurut (DepKes, 2018) adalah : mengembalikan fungsi jantung dan fungsi paru, untuk membantu dan menjaga hidung serta mulut bayi yang baru lahir

tetap bersih, paru-parunya bernafas, dan jantungnya berdenyut sehingga darah dapat megangkut oksigen ke seluruh tubuhnya,indikasi Henti jantung dan henti nafas, mengakibatkan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi, artinya tidak ada nadi, dan saat kerusakan otak yang menetap, kerusakan otak yang menetap akan terjadi apabila kekurangan O2 dalam darah.

Tehnik kompresi jantung menurut (adalah : Metode dua jari yaitu :letakkan ujung dua jari satu tangan pada setengah bawah sternum lebar 1 jari berada di bawah garis intermammari, Menekan sternum sedalam 1,25-2,5 cm kemudian angkat tanpa melepas jari dari sternum dengn kecepatan 100 kali per menit, setelah 30 kali kompresi, buka jalan nafas dan berikan 2 kali nafas buatan sampai dada terngkat. kompresi dan nafas buatan dengan rasio 15 : 2 untuk 2 penolong.

Kompresi jantung luar dilakukan dengan cara : (1) punggung bayi diletakkan pada lengan bawah kiri penolong sedangkan tangan kiri memegang lengan atas bayi sambil meraba arteri brachialis, (2) jari tangan dan telunjuk kanan penolong menekan dada bayi pada posisi sejajar putting susu 1 cm ke bawah kedalaman tekanan 1 – 2 cm,(3) perbandingan kompresi jantung dan *bagging* 5 : 1

Setelah resusitasi jantung paru berhasil dilakukan bayi diserahkan kembali ke orang tua atau jika tidak, dipindahkan ke unit perawatan intesif. Suhu tubuh harus juga dijaga dan pemberian makan dijaga dan pemberian makan merupakan hal yang sangat penting karena pengunaan glukosa selama pernafasan anaerobic, orang tua harus didukung dan diberikan imformasi agar memahami apa yang telah terjadi dan untuk mewaspadai bila terjadi bahaya lebih lanjut. Perawat mencatat seluruh rincian tentang resusitasi, termasuk awitan pernafasan, sifat resusitasi, obat yang diberikan dan petugas yang memberikan pertolongan.(Johnson, Rud, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskritif bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru pada neonatus yang mengalami kegawatan pernafasan di RSU Melati Perbaungan tahun 2023, dilakukan pada bulan September – November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang neonatus di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan dan seluruh

perawat di ruang neonatus dijadiakn sampel sebanyak 15 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik total *sampling.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karekteristik responden dalam penelitian ini di distribusikan berdasarkan usia, pendidikan, pelatihan tentang RJP neonatus, lama pekerjaan di Rumah Sakit.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
1.	**Usia**		
	a. 20-25 Tahun	2	13,3%
	b. 26-30 Tahun	8	53,3%
	c. 31-35 Tahun	1	6,7%
	d. 36-40 Tahun	4	26,7%
Total		**15**	**100%**
2.	**Pendidikan**		
	a. SPK	0	0%
	b. Akper / D3 keperawatan	12	80%
	c. S1. Keperawatan	0	0%
	d. Lain-lain / bidan	3	20%
Total		**15**	**100%**
3.	**Pelatihan tentang RJP neonatus**		
	a. Pernah	6	40%
	b. Tidak pernah	9	60%
Total		**15**	**100%**
4.	**Lama pengalaman pekerjaan di Rumah Sakit**		
	a. 1-5 Tahun	9	60%
	b. 6-10 Tahun	4	26,7%
	c. 11-15 Tahun	2	13,3%
	Total	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden berusia diantara 26-30 tahun dengan jumlah 8 orang perawat (53,3%), sementara pada pendidikan responden mayoritas berpendidikan Akper/D3 keperawatan dengan jumlah 12 orang perawat (80%), selanjutnya mayoritas pada pelatihan tentang RJP dengan jumlah 9 orang perawat (60%), dan lama pengalaman pekerjaan di Rumah Sakit mayoritas responden diantara 1-5 tahun dengan jumlah 9 orang perawat (60%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru Berdasarkan Pengertian

Pengertian	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	6	40%
Baik	9	60%
Total	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 bahwa mayoritas responden mengerti dengan baik tentang resusitasi jantung paru sebanyak 9 orang perawat (60%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat
Tentang Resusitasi Jantung Paru Berdasarkan Tujuan

Tujuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	14	93,3%
Baik	1	6,7%
Total	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas responden cukup mengetahui tentang tujuan resusitasi jantung paru sebanyak 14 orang perawat (93,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat
Tentang Resusitasi Jantung Paru Berdasarkan Indikasi

Indikasi	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	2	13,3%
Baik	13	86,7%
Total	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas responden mengetahui dengan baik tentang indikasi resusitasi jantung paru sebanyak 13 orang perawat (86,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat
Tentang Resusitasi Jantung Paru Berdasarkan Cara kerja

Cara kerja	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	10	66,7%
Baik	5	33,3%
Total	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas responden mengetahui cara kerja resusitasi jantung paru cukup sebanyak10 orang perawat (66,7

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat
Tentang Resusitasi Jantung Par**u**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0%
Cukup	6	40%
Baik	9	60%
Total	**15**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden berpengetahuan baik tentang resusitasi jantung paru sebanyak 9 orang perawat (60%).

Dari hasil distribusi Frekuensi diatas dapat di lihat bahwa pengetahuan perawat tentang resusitasi jantung paru yang mengalami kegawatan pernafasan perawat berpengetahuan baik tentang resusitasi jantung paru sebanyak 9 orang perawat (60%),

dan berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang perawat (40%). Hal ini dikaitkan dengan pengetahuan tersebut didapat secara formal atau didapat dari pendidikan. Menurut (Notoadmodjo, 20200 ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, usia pengalaman dan sumber informasi. Artinya bahwa pengetahuan akan bertambah ketika pendidikan, usia, pengalaman dan sumber informasi seseorang semakin bertambah**.** Perawat yang berpengetahuan baik tentang pengertian resusitasi jantung paru didapat dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman bekerja di Rumah Sakit sehingga perawat mengerti tentang resusitasi jantung paru dengan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah,2022) Pengetahuan perawat tentang kegawatan nafas dan tindakan resusitasi pada neonatus yang mengalami kegawatan pernafasan sangat penting dalam pembentukan perilaku untuk melakukan tindakan resusitasi yang efektif. Pengetahuan ini mencakup konsep kegawatan pernafasan, konsep asuhan keperawatan pada neonatus yang mengalami kegawatan pernafasan, dan konsep dasar resusitasi dan konsep tindakan resusitasi yang meliputi tindakan pengelolaan jalan nafas (airway), pemberian nafas buatan (breathing) dan tidakan pemijatan dada (circulation). maka perawat harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep resusitasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Heni,2021) Pengetahuan perawat tentang resusitasi merupakan modal yang sangat penting untuk pelaksanaan tindakan resusitasi pada situasi kritis. Pengetahuan ini menentukan keberhasilan tindakan resusitasi. Pengetahuan tentang resusitasi didapat melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman selama bekerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh pengetahuan perawat tentang tujuan resusitasi jantung paru mayoritas cukup dengan jumlah 14 orang perawat (93,3%), dan berpengetauan baik 1 orang perawat (6,7%). Keadaan ini disebabkan perawat yang berpengetahuan cukup mendapat pengetahuan yang tepat, selain itu perawat mendapat tujuan resusitasi jantung paru pengetahuan dari media seperti televisi dan majalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2020), bahwa faktor yang mempengaruhi terjadi pengetahuan dari dalam diri seseorang adalah pendidikan, sumber informasi dan pengalaman. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh pengetahuan perawat tentang indikasi mayoritas baik dengan jumlah 13 orang perawat (86,7%) dan berpengetahuan cukup 2 orang perawat (13,3%). Pengetahuan perawat tentang indikasi didapat dari pendidikan dan rekan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh pengetahuan perawat tentang cara kerja resusitasi jantung paru mayoritas cukup dengan jumlah 10 orang perawat (66,7%) dan berpengetahuan baik dengan jumlah 5 oarang perawat (33,3%).

Resusitasi pada anak yang mengalami gawat nafas merupakan tindakan kritis yang harus dilakukan oleh perawat yang kompeten. Perawat harus dapat membuat keputusan yang tepat pada saat kritis. Kemampuan ini memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan keperawatan yang unik pada situasi kritis dan mampu menerapkannya untuk memenuhi kebutuhan pasien kritis (Hudak dan Gallo, 1997).

Indikasi resusitasi jantung paru yang sering diperdengarkan di media membuat perawat menjadi mudah mengetahui indikasi resusitasi jantung paru. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2007), bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya pengetahuan dari dalam diri seseorang adalah pendidukan, sumber informasi dan pengalaman. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi usia 0 - 28 hari selama satu jam pertama kelahiran, masa ini sebagai masa terjadinya kehidupan yang baru dalam ekstra uteri. Proses adaptasi tersebut dimulai dari aktivitas pernafasan sekitar 35-50 kali permenit, denyut jantung sekitar 120 –160 kali permenit. Peningkatan angka kematian bayi salah satu disebabkan keterlambatan dalam melakukan resusitasi awal. Kompetensi perawat yang meliputi pendidikan, pengetahuan dan keterampilan harus dimiliki oleh perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan secara aman dan bertanggung jawab pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Kepatuhan perawat menerapkan standar pelayanan berdampak dan mempunyai daya ungkit terhadap kualitas pelayanan antenatal yang selanjutnya berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu penelitian ini khususnya buat keluarga saya yang selalu mendukung baik secara moril dan material.

DAFTAR REFERENSI

American Heart Association, (2020). *CPR & ECG Guidence*, http//cpr.heart.or/

Azwar,Syaifudin, 2020, *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*, Ed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chapman Vick, 2018. *Asuhan Kebidanan Persalinan da Kelahiran,* EGC, Jakarta

Efriza,Putri,& Gurmina. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Resiko *Respiratory distress Syndrome* Pada Neonatus di RSUP Dr.M.Djamil Padang, Jurnal Inovasi Riset IlmuKesehatan, I (2), e-ISSN; 2827-8072

Fauziah,Iskandar,& Roslinawati. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan tindakan resusitasi pada Kasus Gawat Nafas Neonatus di Ruang Nicu RSUD dr. Zubir Mahmud, Jurnal Kesehatan Teknologi dan Sains, 1(1),e-ISSN: 2964-4054

Hudak,CM dan Gallo, Bm. 1997. *Keperawatan Kritis*, Edisi VI, Volime I . Jakarta : EGC

Johnson,Rut, 2018. *Buku Ajar Praktik Kebidanan*, EGC, Jakarta

Muriati,L,Taherong,E & Syahtifah.(2021). Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir dengan Asfiksia (literatur review),Jurnal Midwifery,3(1)

Notoatmodjo,Sukidjo,2018 , *Promosi Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta

————, 2018, *Metode Penelitian Kesehatan,* Jakarta : Rineka Cipta

Priscilia,C& Susila,A.P.(2021).Manajemen Resusitasi Neonatus Pada Kelahiran Prematur. J.Ked Mulawarman, 8(1)

Suryani,E.(2020). Bayi Berat Lahir Rendah dan Penatalaksananya,, Kediri Jawa Timur: STRADA PRESS

Standar pelayanan keperawatan di ICU (2020) , *Direktorat Keperawatan dan Keteknisan medik Direktorat Jenderal Pelayanan Medik DepKes RI*,

Standar pelayanan keperawatan neonatus di sarana kesehatan,(2018) *Direktorat Jenderal Bina Pelayanan medik direktorat bina pelayanan keperawatan,*

Tim departemen kesehatan R.I, 2020 *Instrumen Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit cetakan ke V*, departemen kesehatan R.I, Jakarta

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 10-21
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.28

Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Septiyani Nur Pujiati[1],Siti Haniyah[2] ,Linda Yanti[3]

Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Alamat: Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Korespondensi penulis: septiyaninp@gmail.com

Abstract*. Teenagers are less aware of the hygiene of their genital organs. This can cause problems in reproductive health, one of which is vaginal discharge. Fluor albus or commonly known as vaginal discharge is a term for discharge from female genitalia that is not blood. This problem can be prevented by providing health education knowledge. This study aims to determine the effect of providing health education with leaflets on the level of prevention of vaginal discharge in adolescent girls at Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. This research is a quantitative study with a Pre-experiment approach and One Group Pretest-Postest Design. The sampling technique used was purposive sampling and the respondents obtained were 25 people. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this study prove that there is a significant effect between the provision of health education with leaflets on the level of vaginal discharge prevention in adolescent girls with a mean difference of 6.92 and 9.76. Wilcoxon p-value analysis test results (p=0.000). There is an effect of providing health education knowledge with leaflets on the level of prevention of vaginal discharge in adolescent girls at PP Al-Jamil Purwokerto.*

Keywords*: Adolescent Girls, Vaginal Discharge, Leucorrhea Prevention, Health Education.*

Abstrak. Remaja cenderung kurang memperhatikan kebersihan pada organ genetalia. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksi, salah satunya adalah keputihan. Fluor albus atau yang biasa dikenal dengan keputihan merupakan istilah keluarnya cairan dari genitalia wanita yang bukan darah. Masalah ini dapat dicegah dengan memberikan pengetahuan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-eksperimen dan *One Group Pretest-Postest Design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan responden yang diperoleh sebanyak 25 orang. Analisa statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri dengan perbedaan rerata 6,92 dan 9,76. Hasil uji analisis Wilcoxon *p-value* (p=0,000). Terdapat adanya pengaruh pemberian pengetahuan pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada santriwati/remaja putri di PP Al-Jamil Purwokerto.

Kata kunci: Remaja Putri, Keputihan, Pencegahan Keputihan, Pendidikan Kesehatan.

LATAR BELAKANG

Masa remaja remaja merupakan suatu masa peralihan dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Pada masa peralihan perubahan terjadi baik secara psikologis maupun fisik, juga secara hormonal maupun sosial. Kondisi itu juga disebut dengan masa pubertas (Dayaningsih & Septediningrum 2022). Pada saat remaja, perubahan banyak terjadi pada masa

Received Desember 08, 2023; Accepted Januari 08, 2024; Published Januari 31, 2024
* Septiyani Nur Pujiati septiyaninp@gmail.com

pubertas. Salah satu perubahan yaitu mekanisme pematangan organ reproduksi sehingga dapat berfungsi seperti orang dewasa, tetapi dalam perkembangannya banyak masalah kesehatan reproduksi yang muncul.

World Health Organization (WHO) menyebutkan remaja cenderung kurang memiliki perhatian khusus untuk membersihkan pada organ genetalia eksternalnya (Andriani *et al*., 2020). Hasil dari SDKI Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 membuktikan bahwa pengetahuan pada masa remaja tentang kesehatan reproduksi di Indonesia masih minim/rendah (Setyorini & Lieskusumastuti, 2020). Hal tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi, seperti masalah keputihan. *Flour albus* atau Keputihan merupakan keluarnya cairan dari liang vagina selain darah di luar dari kebiasaan, disertai dengan rasa gatal setempat, baik berbau atau tidak berbau (Lamdayani, 2020).

WHO juga menyebutkan remaja wanita usia 10-19 tahun di dunia pernah mengalami masalah keputihan sekali seumur hidupnya sekitar 75% dan 45% diantaranya bisa lebih dari dua kali seumur hidupnya (Sari, 2018). Wanita Eropa mengalami masalah keputihan sebanyak 25%. Sekitar 90% wanita Indonesia mengalami masalah keputihan dan sekitar 60% dialami oleh remaja (Melina & Ringringringulu, 2021). Wanita di Indonesia berpeluang lebih besar mengalami masalah keputihan dikarenakan Indonesia adalah negara dengan iklim tropis, oleh karena itu jamur dan bakteri mudah berkembang dan tumbuh sehingga menyebabkan keputihan.

Keputihan yang tidak ditangani dengan benar dan baik akan menyebabkan masalah kesehatan seperti masalah kesuburan atau infertilitas, dan *pelvic inflammatory disease* atau penyakit radang panggul. Pada ibu hamil, infeksi *trikomoniasis* dan *bacterial vaginosis* cenderung mengakibatkan kelahiran yang terjadi sebelum Hari Perkiraan Lahir (HPL) bayi atau prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Keputihan dapat mengganggu psikis seseorang dikarenakan keputihan cenderung kambuh secara berulang, sehingga mempengaruhi seseorang baik secara psikologis maupun fisiologis (Rangkuti, 2021). Tidak hanya dapat menyebabkan infertilitas dan kehamilan ektopik, keputihan juga bisa menjadi sebab terjadinya gejala awal kanker serviks yang akan berujung pada kematian (Panghiyangani *et al*., 2018).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kepedulian dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah dengan pendidikan kesehatan (Wirakhmi & Haniyah, 2021). Menurut Yulidar dalam Putri *et al*., (2021), pendidikan kesehatan reproduksi adalah alternatif dalam memberikan pengetahuan khususnya pada remaja mengenai cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ genitalia. Oleh karenanya, pendidikan kesehatan sangat perlu dalam upaya pencegahan keputihan agar terjadi perubahan yang positif.

Peneliti melakukan survey awal di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto pada 7 November 2022 kepada 12 santriwati. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa 10 (83%) santriwati pernah mengalami keputihan, dengan gejala keluarnya cairan berwarna bening, tidak bau dan juga tidak gatal pada area vagina. Sedangkan 2 (16%) santriwati mengaku pernah mengalami keputihan dengan gejala cairan berwarna putih susu, menimbulkan gatal dan berbau di sekitar area vagina.

Hasil wawancara upaya pencegahan keputihan didapatkan bahwa semua (100%) santriwati lebih memilih menggunakan celana dalam yang ketat, tidak mengeringkan vagina saat setelah BAK/BAB, dan menggunakan air yang menggenang di ember untuk membasuh alat genital. Sedangkan 10 (83%) santriwati tidak mencuci tangan sebelum menyentuh area vagina, serta 3 (25%) santriwati membasuh vagina dari arah belakang ke depan dan menggunakan cairan pembersih vagina setiap hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto memiliki tingkat pencegahan keputihan yang rendah. Hal ini menjadikan perlu dilakukannya upaya pemberian pendidikan kesehatan pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto".

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, remaja berarti "tumbuh menjadi dewasa". Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pengertian remaja menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu periode usia antara 10-19 tahun. Remaja atau *adolescence* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial serta psikologi (Kumalasari & Ardhyantoro dalam Sari, (2022).

Keputihan atau *flour albus* merupakan cairan yang keluar dari vagina secara berlebihan berupa lendir berwarna putih, kuning, atau kehijauan sebagai akibat ketidaknormalan pada sistem reproduksi (Putri *et al*., 2021). Keputihan atau *fluor albus*, *leukorea*, *vaginal discharge* adalah istilah keluarnya cairan dari genitalia seorang wanita yang bukan darah (Nikmah & Widyasih, 2018).

Pendidikan kesehatan adalah kumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap, dan pengetahuan individu, komunitas, dan ras yang berhubungan dengan kesehatan

(Widyawati, 2020). Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan adalah setiap upaya terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau komunitas, untuk menerapkan gaya hidup sehat. Tujuan promosi kesehatan adalah perilaku positif individu, kelompok dan komunitas untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoadmojo, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian remaja mengenai kesehatan reproduksi ialah dengan pendidikan kesehatan. Menurut Yulidar dalam Putri *et al*., (2021), pendidikan kesehatan reproduksi merupakan alternatif dalam memberikan informasi khususnya pada remaja mengenai cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ genitalia. Tindakan upaya pencegahan keputihan meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ke arah yang lebih baik. Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan kesehatan menggunakan mampu dipahami dan diaplikasikan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Putri *et al*., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-eksperimen dan One Group Pretest-Postest Design. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto dan dilaksanakan selama 7 hari yaitu pada tanggal 20-28 Mei 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja putri di PP Al-Jamil Purwokerto dengan jumlah 84 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan responden yang diperoleh sebanyak 25 orang. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner dan leaflet.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di PP Al-Jamil Purwokerto. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner *pretest-posttest* (sebelum dan sesudah) pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet. Kuesioner *posttest* diberikan 7 hari setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet. Penelitian tersebut sudah layak etik dengan nomor layak etik B.LPPM-UHB/1854/05/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-14 tahun	8	32
15-18 tahun	17	68
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah di rentang usia 15-18 tahun (68%).

2. Tingkat Pencegahan Keputihan Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pencegahan Keputihan Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tingkat pencegahan keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	7	28
Buruk	18	72
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa paling banyak tingkat pencegahan keputihan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet adalah buruk sebanyak 18 responden (72%).

3. Tingkat Pencegahan Keputihan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pencegahan Keputihan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tingkat pencegahan keputihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	22	88
Buruk	3	12
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa paling banyak tingkat pencegahan keputihan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet adalah baik sebanyak 22 responden (88%)

4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Tabel 4 Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Variabel	N	Minimum-Maksimum	Mean	Std. Deviation	Nilai *p*
Pretest	25	3-11	6.9200	2.15870	0.000
Posttest	25	7-12	9.7600	1.53514	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata tindakan responden untuk melakukan pencegahan terhadap masalah keputihan sebelum pendidikan kesehatan mendapatkan skor 6,92 dan standar deviasinya 2,158 kemudian setelah dilakukan pendidikan kesehatan mendapatkan skor dengan rata-rata 9,76 dan standar deviasinyanya 1,535. Dilihat dari penelitian tersebut terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 2,84 dan hasil analisis statistik p-value sebesar 0,000 ($p<0,005$).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Responden dalam penelitian ini adalah usia remaja sehingga lebih matang dalam proses berfikir. *World Health Organization* (WHO) mengatakan, masa remaja merupakan periode antara usia 10 sampai 19 tahun yang sudah siap menerima pembelajaran baik secara emosional, sosial, fisik dan kognitif sehingga memudahkan mereka dalam memahami setiap informasi yang sudah diberikan (Sari, 2022).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan manusia salah satunya faktor usia (Purqoti *et al.*, 2022). Menurut penelitian Suhasini dan Belgaumndra (2018), masa remaja mempengaruhi perilaku kebersihan diri (Hamidah *et al.*, 2022). Pada masa remaja diperlukan perhatian khusus

dikarenakan pada masa ini keputihan sangat beresiko. Menstruasi merupakan masa pubertas yang dialami oleh remaja putri. Faktor pencetus terjadinya keputihan salah satunya diakibatkan dari kurangnya sikap, pengetahuan dan perilaku dalam perawatan kebersihan genitalia.

Asumsi peneliti, remaja yang berumur 12-14 (remaja awal-tengah) kurang dalam menjaga kebersihan genitalia dikarenakan kurangnya terpapar informasi serta kurang matang secara fisik maupun psikologis dalam penerimaan sebuah informasi. Remaja yang berumur 15-18 yang mana digolongkan ke dalam remaja tengah-remaja akhir, memiliki lebih banyak informasi dan lebih matang secara fisik serta psikologis dalam menerima serta mengolah sebuah informasi.

Asumsi peneliti sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Chairiyah (2022) mengemukakan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat menyebabkan terjadinya perubahan fisik, psikis dan psikologis. Secara psikologis, tingkat berpikir seseorang jauh lebih matang dan mudah dalam memahami sebuah informasi. Semakin dewasa seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan dan kekuatannya dalam berpikir dan bekerja.

Tingkat Pencegahan Keputihan Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Sesuai dengan penelitian Sari (2018) tentang tindakan remaja putri terkait penatalaksanaan dan pencegahan masalah keputihan di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim Pekanbaru, menunjukkan bahwa sebagian besar (51,3 %) dari 113 responden tidak melakukan tindakan penatalaksanaan dan pencegahan keputihan. Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian Sari (2022) remaja putri SMP N 12 Padang bahwa sebagian besar responden (76%) memiliki tindakan pencegahan keputihan yang buruk.

Sesuai dengan analisis yang digunakan oleh peneliti, menunjukan sebagian dari responden memiliki perilaku kebersihan genital buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 pertanyaan upaya pencegahan keputihan, peneliti menemukan air dari bak mandi atau air dari ember dipergunakan sebagai pembersih area vagina, yakni sebanyak 84% responden. Hasil dari penelitian dengan pertanyaan yang jawaban benarnya sedikit yaitu 24% adalah cara membasuh kemaluan dari depan sampai belakang

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat pencegahan masalah keputihan pada santriwati di PP Al-Jamil Purwokerto masih rendah atau buruk. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena responden belum mengetahui pengertian, jenis, penyebab, tanda, gejala, cara mencegah keputihan serta belum dibekali topik materi kesehatan reproduksi di sekolah. Pengetahuan remaja putri hanya sebatas bahwa keputihan atau *flour albus* merupakan cairan kental encer yang keluar dari vagina.

Informasi mengenai keputihan atau *flour albus* tentunya patut diketahui oleh para remaja putri, karena dengan mengetahui tentang keputihan, mereka dapat menangani keputihan yang umumnya dialami oleh wanita, agar tidak menimbulkan masalah yang lebih membahayakan, seperti terjadinya penyakit keganasan pada organ reproduksi. Pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan pada remaja putri sangat penting karena akan menambah pengetahuan sehingga remaja putri dapat melakukan upaya pencegahan keputihan yang tepat.

Tingkat Pencegahan Keputihan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan keputihan responden setelah adanya pendidikan kesehatan berubah semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Iswatun *et al.*, (2021) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,81 sesudah melakukan kegiatan pendidikan kesehatan. Hal serupa didapatkan dalam penelitian Andriani *et al.,* (2020) yang menunjukkan perbedaan rerata skor pencegahan keputihan pada remaja yaitu sebesar 15,27.

Menurut Notoatmodjo (2014), ketika seseorang menyadari suatu objek atau stimulus dan kemudian membuat pendapat tentang yang mereka ketahui, maka proses selanjutnya akan memungkinkan mereka untuk mempraktekkan apa yang mereka ketahui. Dengan memberikan pengalaman berbasis pengetahuan, diharapkan tindakan yang sudah dilakukan akan tetap terjaga. Menurut Blum dalam Pakpahan *et al*., (2021) faktor kedua yang memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan kelompok maupun individu dan masyarakat yaitu tindakan dan faktor pertamanya yaitu faktor lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dlakukan oleh peneliti menjukkan bahwa semakin baik remaja putri menjaga kebersihan area genital maka semakin tinggi tingkat kesehatannya namun sebaliknya, jika remaja putri tidak menjaga kebersihan area genital maka akan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan sistem reproduki yaitu terjadinya masalah keputihan.

Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswatun *et al.,* (2021) diperolehi rerata skor sebelum mendapat pendidikan kesehatan sebesar 33,16 kemudian sesudah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan sebesar 44,97 artinya setelah melakukan kegiatan pendidikan kesehatan mendapat selisih skor rata-rata sebesar 11,81. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani *et al.,* (2020) yang bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan kesehatan melalui teleneursing pada peningkatan pengetahuan dan pencegahan

keputihan patologis pada remaja dan mendapatkan hasil perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran penting untuk memengaruhi tingkah laku manusia seperti sikap, tindakan dan pengetahuan yaitu memberikan pendidikan kesehatan, karena pendidikan kesehatan merupakan mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Tujuan dari pendidikan kesehatan yaitu mengubah tingkah laku dari yang tidak sesuai dengan standar kesehatan menjadi sesuai dengan standar kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman langsung yang diperoleh seseorang baik secara langsung dari diri sendiri maupun dari pengalaman tidak langusng yaitu dari pengalaman orang lain (Hikmanti *et al.*, 2022). Maka dari itu, sesudah diberikan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan, dari yang awalnya tidak mengetahui tentang bagaimana cara mencegah keputihan menjadi mengetahui cara mencegah keputihan. Peneliti berharap meningkatnya tingkah laku remaja putri untuk mencegah masalah keputihan dapat mengurangi timbulnya permasalahan kesehatan pada sistem reproduksi.

Media pendidikan kesehatan ialah segala cara atau upaya apa pun untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator agar sasaran dapat menambah pengetahuannya dan pada akhirnya mengubah perilakunya ke arah yang positif dalam hal kesehatan (Pakpahan *et al*., 2021). Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media leaflet. Leaflet adalah media penyampaian informasi yang di dalamnya memuat gambar dan tulisan yang bersifat himbauan dan biasa digunakan dalam pendidikan kesehatan. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan leaflet dalam pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pencegahan keputihan pada responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria *et al.*, (2022) bahwasanya terjadi perbedaan dan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya perilaku remaja dalam mencegah keputihan patologis menggunakan media leaflet. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Widyasih *et al.*, (2019) bahwa pemberian leaflet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Notoadmodjo dalam Sari (2022) bahwa sikap baru, terutama pada remaja, dimulai di bidang kognitif, atau dalam arti bahwa subjek pertama-tama tahu tentang rangsangan yang diberikan dalam bentuk materi sehingga menghasilkan respons internal dalam bentuk sikap. Pengetahuan adalah langkah pertama seseorang untuk menentukan sikap dan tindakan. Jadi tingkat pengetahuan akan memiliki pengaruh besar pada penerimaan program atau intervensi yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto dapat disimpulkan bahwa :

1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil sebagian besar responden adalah di rentang usia 15-18 tahun (68%) dan sisanya ada di rentang usia 12-14 tahun dengan persentase (32%).
2. Tingkat pencegahan keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet yaitu responden dengan tingkat pencegahan keputihan buruk sebanyak 18 responden (72%) dan responden dengan tingkat pencegahan keputihan baik sebanyak 7 responden (28%).
3. Tingkat pencegahan keputihan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet yaitu responden dengan tingkat pencegahan keputihan baik sebanyak 22 responden (88%) dan responden dengan tingkat pencegahan keputihan baik sebanyak 3 responden (12%).
4. Ada pengaruh signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto yaitu dengan *p-value* 0.000<0.005 yang berarti bahwa hipotesis dapat diterima.

Saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden

   Responden diharapkan untuk selalu menjaga kebersihan diri terutama daerah kewanitaan dengan benar untuk mencegah terjadinya keputihan atau *fluor albus*.
2. Bagi Tempat Penelitian

   Pihak Ponpes diharapkan menambah sarana dan prasarana yang lebih menunjang gaya hidup sehat untuk para santri, serta melakukan pembinaan tentang pentingnya menjaga kebersihan kewanitaan dengan benar, agar mencegah terjadinya *fluor albus* melalui pendidikan formal maupun melalui penyuluhan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara analisis kualitatif untuk mengetahui upaya pencegahan keputihan dan faktor lain yang paling mempengaruhi tingkat pencegahan keputihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua orang yang berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebut satu per-satu.

DAFTAR REFERENSI

Andriani, Y., Maidaliza, M., & Alvaensi, R. I. (2020). Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Telenursing terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Keputihan Patologis pada Remaja. Jurnal Kesmas Asclepius, 2(2), 81–87. https://doi.org/10.31539/jka.v2i2.1630

Catur Setyorini, C. S., & Anita Dewi Lieskusumastuti, A. D. L. A. D. L. (2020). Pengetahuan Siswi Tentang Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Di Smkn 1 Banyudono Boyolali. Avicenna : Journal of Health Research, 3(2), 114–122. https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i2.423

Chairiyah, R. (2022). Hubungan Usia, Pengalaman dan Sikap dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Flour Albus The Correlation of Age, Experience and Attitudes With Adolescent Girl Knowledge of Albus Flour. PROFESI: Media Publikasi Penelitian, 19(2), 93–99.

Dayaningsih, D., & Septediningrum, W.I., (2022). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Smp Kristen Gergaji Semarang. Jurnal Keperawatan Sisthana, 7(1), 5–12.

Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review. Coping: Community of Publishing in Nursing, 10(3), 258. https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p04

Hikmanti, A., Nur Adriani, F. H., & Rini, S. (2022). Pemberdayaan Remaja Berbasis Kultural Tentang Kesehatan Reproduksi. Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS, 1(3), 160–164. https://doi.org/10.35960/pimas.v1i3.814

Iswatun, Kusnanto, Nasir, A., Fadliyah, L., Wijayanti, E. S., Susanto, J., Mardhika, A., Aris, A., & Suniyadewi, N. W. (2021). The Effect of Health Education on Knowledge, Attitudes, and Actions. Journal of International Dental and Medical Research, 14(3), 1240–1245.

Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YOGYAKARTA Fitria Melina 1 , Nensi Maria Ringringringulu 2. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta.

Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E.I., Sianturi, E., Tompunu, M., Sitanggang, Y., Maisyarah. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.

Panghiyangani, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patalogis. Jurnal Berkala Kesehatan, 4(1), 18. https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655

Purqoti, D. N., Ilham, Zaenal arifin, Baiq Rulli Fatmawati, Zuliardi, & Siskha Maya Herlina. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Santriwati Pondok Pesantren. LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 77–81. https://doi.org/10.53860/losari.v4i2.100

Putri, H. N., Zayani, N., Maulidia, Z., & Tangerang, S. Y. (2021). Peningkatan Pencegahan Keputihan dengan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Text pada Remaja Wanita. Nusantara Hasana Journal, 1(2), 116–124.

Rinda Lamdayani. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X. Cendekia Medika, 5(1), 51–58. https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.19

Saddiyah Rangkuti. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Wus Tentang Flour Albus di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS), 1(1), 26–33. https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.9

Sari, R. (2018). Perilaku Remaja Putri Tentang Penatalaksanaan Dan Pencegahan Keputihan Di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim Pekanbaru Tahun 2018. Menara Ilmu, XII(10), 131–137. http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1032/877

Sari, R.P., (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 12 Padang. Skripsi. Universitas Andalas. Padang.

Widyasih, H., Widyastuti, Y. (2019). Scrapbooking Related To Personal Hygiene Habits And Prevention. Proceedings of International Conference on Applied Science and Health ICASH-A031. International Conference on Applied Science and Health, 4, 228–231.

Wirakhmi, I. N., & Haniyah, S. (2021). Penyuluhan Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan. 5(4), 1415–1424.

Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & EVK, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. Muhammadiyah Journal of Midwifery, 2(2), 47. https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 22-39
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.29

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care Di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

Sri Ermaliani Br Bangun[1] ,Isyos Sari Sembiring[2] , Ernawati Napitupulu[3] ,Titin Suherni[4] ,Elnia[5],Rizky Andriani[6]

[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan
Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142
Korespondensi penulis: sari.sembiring9@gmail.com

Abstract: *Children require special attention as the nation's next generation. The World Health Organization stated that the maternal mortality rate worldwide in 2019 was around 295,000 women who died during and after pregnancy and childbirth. The majority (94%) of maternal deaths occur in low and middle income countries (WHO, 2020). At the 2020 National Working Meeting, the maternal mortality rate in Indonesia in 2019 was still 305 per 100,000 live births (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2020), which is still high when compared to Indonesia's target in the Sustainable Development Goals (SDGs) in 2030, namely 70 per 100,000 live births. (Pusdatin, 2019). The Sustainable Development Goals (SDGs) era began in 2019 with a program to reduce pregnancy-related morbidity and mortality rates, the achievements of which are still very high in the world. The World Health Organization (WHO) projects that every pregnant woman and newborn needs quality care from pregnancy to the postpartum period. Prenatal care in Indonesia plays an important role in providing quality care, because antenatal care includes elements of health promotion, screening, diagnosis and disease prevention. Indonesia is currently one of the 13 countries with the highest proportion of maternal mortality rates in the world. The high maternal mortality rate is caused by complications during pregnancy. According to the World Health Organization (2019), around 287,000 mothers died due to complications during pregnancy and childbirth, such as bleeding 28%, preeclampsia/eclampsia 2%, infection 11%, and indirect causes (2019), obstetric trauma) 5%. Efforts made to minimize and prevent complications during childbirth are to carry out routine pregnancy checks. Antenatal Care (ANC) is a planned program in the form of observation, providing education and treatment for pregnant women to achieve a safe and satisfactory pregnancy and birth. Antenatal pregnancy checks are the frequency of pregnancy checks at existing health facilities, namely doctors, midwives, health centers, hospitals and other private health facilities. Antenatal examinations should be carried out at least four times during pregnancy, namely once in the first trimester, once in the second trimester and twice in the third trimester (Ministry of Health, 2017). Antenatal examination is a follow-up for pregnant women to prepare physically and mentally and save the mother and baby during pregnancy, childbirth and postpartum (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). The importance of pregnancy checks through prenatal examinations, because in general pregnancies proceed normally, but with increasing gestational age it tends to cause dangerous complications (Rukiyah, 2013). Pregnancy checks are important to ensure that the natural process of pregnancy can run normally and continue so that pregnant women have a healthy and safe pregnancy. It is estimated that around 15% to 20% of all pregnant women will experience high risk conditions and obstetric complications that threaten the lives of both mother and fetus if not treated properly. Indonesian Ministry of Health, 2021). OBJECTIVE To analyze the factors related to Antenatal Care Visits at the Corah Pratama Clinic, Munte District, Karo Regency in 2023. METHOD chi square test p value < 0.05 means H0 is rejected and Ha is accepted, the statistical test results show a significant relationship. RESULTS There is a relationship between age, knowledge and antenatal care visits at the Corah Pratama Clinic, Munte District, Karo Regency in 2023 and there is no relationship between parity and support from health workers and antenatal care visits at the Corah Pratama Clinic, Munte District, Karo Regency in 2023.*

Keywords*: Age, Knowledge, Parity, Support from Health Workers, Antenatal Visits, Pregnant Women.*

Abstrak: Anak memerlukan perhatian khusus sebagai generasi penerus bangsa yang menjadi World Health Organization menyampaikan bahwa angka kematian ibu di seluruh dunia pada tahun 2019 adalah sekitar 295.000 wanita yang meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Mayoritas (94%) kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). Pada rakernas tahun 2020, angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 masih 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020), yang masih tinggi jika dibandingkan dengan target Indonesia pada Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup (Pusdatin, 2019).Era Sustainable Development Goals

Received Desember 08, 2023; Accepted Januari 08, 2024; Published Januari 31, 2024
* Isyos Sari Sembiring sari.sembiring9@gmail.com

(SDGs) dimulai pada tahun 2019 dengan program penurunan angka kesakitan dan kematian terkait kehamilan yang pencapaiannya masih sangat tinggi di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa setiap wanita hamil dan bayi baru lahir membutuhkan perawatan yang berkualitas dari kehamilan hingga masa nifas. Perawatan prenatal di Indonesia memainkan peran penting dalam memberikan perawatan yang berkualitas,karena perawatan antenatal mencakup unsur-unsur promosi kesehatan, skrining, diagnosis dan pencegahan penyakit. Indonesia saat ini merupakan salah satu dari 13 negara dengan proporsi angka kematian ibu tertinggi di dunia. Tingginya angka kematian ibu disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan. Menurut *World Health Organization* (2019), sekitar 287.000 ibu meninggal karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan 28%, preeklamsia/eklampsia 2%, infeksi 11%, dan penyebab tidak langsung (2019), trauma obstetrik) 5%. Upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dan mencegah komplikasi pada saat persalinan adalah melakukan pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara rutin. Antenatal Care (ANC) adalah satu program terencana berupa observasi, pemberian edukasi-edukasi dan pengobatan bagi ibu hamil untuk mencapai kehamilan dan persalinan yang aman, memuaskan. Pemeriksaan kehamilan antenatal adalah frekuensi pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan yang ada, yaitu dokter, bidan, puskesmas, rumah sakit, dan fasilitas kesehatan swasta lainnya. Pemeriksaan antenatal sebaiknya dilakukan minimal empat kali dalam kehamilan yaitu 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua dan 2 kali pada trimester ketiga (Kemenkes, 2017). Pemeriksaan antenatal merupakan tindak lanjut ibu hamil untuk mempersiapkan fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan bayi selama kehamilan, persalinan dan nifas (Kemenkes RI, 2018). Pentingnya pemeriksaan kehamilan melalui pemeriksaan kehamilan, karena pada umumnya kehamilan berlangsung normal, namun dengan bertambahnya usia kehamilan cenderung menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Rukiyah, 2013). Pemeriksaan kehamilan penting untuk memastikan bahwa proses alami kehamilan dapat berjalan normal dan terus berlanjut agar ibu hamil memiliki kehamilan yang sehat dan aman. Diperkirakan sekitar 15% sampai 20% dari seluruh ibu hamil akan mengalami kondisi risiko tinggi dan komplikasi obstetrik yang mengancam jiwa baik ibu maupun janin jika tidak ditangani dengan baik.Kemenkes RI, 2021). TUJUAN Untuk menganalisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023. METODE uji chi square p value < 0,05 berarti H_0 ditolak dan Ha diterima hasil uji statistic adanya hubungan signitifikan. HASIL Ada Hubungan antara Umur , Pemgetahuan dengan kunjungan antenatal care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023 dan Tidak ada diperoleh hubungan antara Paritas dan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

Keywords: Umur, Pengetahuan, Paritas, Dukungan Petugas Kesehatan, Kunjungan Antenatal, Ibu Hamil.

LATAR BELAKANG

World Health Organization menyampaikan bahwa angka kematian ibu di seluruh dunia pada tahun 2019 adalah sekitar 295.000 wanita yang meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Mayoritas (94%) kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). Pada rakernas tahun 2020, angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 masih 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020), yang masih tinggi jika dibandingkan dengan target Indonesia pada Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup (Pusdatin, 2019).

Era Sustainable Development Goals (SDGs) dimulai pada tahun 2019 dengan program penurunan angka kesakitan dan kematian terkait kehamilan yang pencapaiannya masih sangat tinggi di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa setiap wanita hamil dan bayi baru lahir membutuhkan perawatan yang berkualitas dari kehamilan hingga masa nifas. Perawatan prenatal di Indonesia memainkan peran penting

dalam emberikan perawatan yang berkualitas, karena perawatan antenatal mencakup unsur-unsur promosi kesehatan, skrining, diagnosis dan pencegahan penyakit.

Indonesia masih memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang relatif tinggi dibandingkan negara lain, meskipun Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator angka penting untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKI menentukan jumlah wanita yang meninggal karena penyebab kematian yang berhubungan dengan gangguan kehamilan atau pengobatannya (tidak termasuk kecelakaan atau insiden acak) selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas (42 hari pascapersalinan) tanpa memperhitungkan lamanya saat kehamilan per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2019, angka kematian ibu (AKI) adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) adalah 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan negara tetangga, namun pada tahun 2019 berdasarkan Sensus Antar Waktu (SUPAS), AKI di Indonesia turun menjadi 305/100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2019).

Angka kematian pada ibu di Prov. Sumatera Utara pada tahun 2019 sebesar 106 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2016 sebesar 75 per100.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi pada tahun 2017 di Sumatera Utara sebesar 8 per 1000 kelahiran hidup dan pada tahun 2016 sebesar 6 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Sumut, 2018). Angka kematian ibu di Kab. Deli Serdang sebesar 9 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi di Kab.Deli Serdang sebesar 70 per 1.000 kelahiran hidup. (Dinas kes Kab. Deli Serdang, 2019).

Fator Penyebab kematian ibu dapat dibagi menjadi beberapa masalah yaitu masalah reproduksi, komplikasi kebidanan, kesehatan, sosial ekonomi dan layanan budaya, dll. Yang menjadi Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka kematian ibu adalah sikap dan perilaku ibu itu sendiri selama kehamilan dan berdasarkan pengetahuan ibu selama kehamilan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap risiko kematian ibu adalah kurangnya peran serta masyarakat karena rendahnya pendidikan ibu, kemampuan ekonomi, posisi sosial budaya yang cukup rendah. (Saifuddin, 2015).

Di Tahun 2019, Kementerian Kesehatan mencanangkan Program Extended Maternal and Neonatal Survival (EMAS) untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir sebesar 25%. Program tersebut dilaksanakan di provinsi dan kabupaten dengan proporsi angka kematian ibu dan bayi yang tinggi yaitu Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Pemilihan provinsi tersebut didasarkan pada fakta

bahwa 52,6% dari seluruh kematian ibu di Indonesia berasal dari enam provinsi tersebut. Sedangkan dengan penurunan angka kematian ibu di enam provinsi menjadi harapan dapat menurunkan angka kematian ibu di Indonesia secara signifikan dan berarti (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia saat ini merupakan salah satu dari 13 negara dengan proporsi angka kematian ibu tertinggi di dunia. Tingginya angka kematian ibu disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan. Menurut *World Health Organization* (2019), sekitar 287.000 ibu meninggal karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan 28%, preeklamsia/eklampsia 2%, infeksi 11%, dan penyebab tidak langsung (2019), trauma obstetrik) 5%. Upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dan mencegah komplikasi pada saat persalinan adalah melakukan pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara rutin.

Pemeriksaan kehamilan penting untuk memastikan bahwa proses alami kehamilan dapat berjalan normal dan terus berlanjut agar ibu hamil memiliki kehamilan yang sehat dan aman. Diperkirakan sekitar 15% sampai 20% dari seluruh ibu hamil akan mengalami kondisi risiko tinggi dan komplikasi obstetrik yang mengancam jiwa baik ibu maupun janin jika tidak ditangani dengan baik.Kemenkes RI, 2021).

Perawatan prenatal sangat penting bagi ibu hamil karena dapat efektif menurunkan angka kematian ibu dan juga bayi dengan mengetahui risiko serta komplikasi yang terjadi selama kehamilan, penetasan nifas dan nifas. Pelayanan prenatal yaitu suatu program kesehatan di Republik Indonesia untuk membantu menurunkan secara signifikan angka kematian ibu dan anak. Hal ini dianggap penting karena setiap tahun sekitar delapan juta wanita menderita komplikasi kehamilan dan lebih dari sebelas wanita meninggal karena kejadian terkait kehamilan dan persalinan (Kementerian Kesehatan, 2019).

Layanan kesehatan bagi ibu hamil diberikan melalui pemeriksaan kehamilan minimal kali selama kehamilan, dengan pembagian waktu minimal 1 kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0 sampai 12 minggu), minimal 1 kali pada trimester kedua(12-24 minggu kehamilan dan setidaknya dua kali selama trimester ketiga (24 minggu kehamilan sampai melahirkan). Standar lama pelayanan yang direkomendasikan untuk menjamin perlindungan ibu hamil dan/atau janin berupa deteksi dini faktor-faktor risiko, pencegahan serta penanganan dini pada komplikasi kehamilan (Kementerian Kes. RI, 2019).

Outcome pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dipantau dengan indikator cakupan K1 dan K4. Angka Cakupan K1 yaitu jumlah ibu hamil yang pertama kali mendapatkan pelayanan antenatal dibandingkan dengan jumlah ibu hamil di Puskesmas sasaran dalam satu tahun (Kemenkes, 2018). Angka Cakupan K4 merupakan jumlah ibu hamil yang mendapat

pelayanan antenatal standar minimal kali sesuai jadwal yang dianjurkan dibandingkan dengan norma ibu hamil di dalam setahun. Indikator-indikator tersebut merepresentasikan aksesibilitas pelayanan kesehatan ibu hamil dan tingkat kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya pada petugas kesehatan di fasilitas kesehatan (Kemenkes, 2019).

Pemeriksaan antenatal merupakan suatu bentuk perilaku. Menurut ahli Green dalam Notoatmodjo (2014), ada tiga faktor yang berkaitan dengan perilaku, yaitu predisposisi, faktor fasilitasi dan faktor penguatan. Ini termasuk usia, jenis kelamin, ras, pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan faktor pendukung yaitu ketersediaan sumber daya atau resources, keterjangkauan pada pelayanan kesehatan, dan komitmen masy. Maupun pemerintah. Faktor konsolidasi meliputi keluarga, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan.

Berdasarkan penelitian Manurung (2015) yaitu mengenai faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care yaitu faktor pengetahuan, juga pendidikan, sikap, serta paritas dan dukungan petugas kesehatan. Hasil penelitian yang diperoleh oleh Sriwahyu (2013) menyatakanbahwa faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care ada beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan, juga paritas, dukungan para petugas kesehatan, kepercayaan serta dukungan dan motivasi keluarga.

KAJIAN TEORITIS

Antenatal care

Antenatal Care adalah pelayanan yang diberikan oleh ibu hamil secara berkala untuk menjaga ksehatan ibu dan bayi. Pelayanan ini meliputi pemeriksaan kehamilan, upaya koreksi terhadap penyimpangan dan intervensi dasar yang dilakukan (Manuaba, 2017). Kunjungan Antenatal Care adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter sedini mungkin semenjak dirinya hamil untuk menjaga agar ibu sehat selama masa kehamilan, persalinan dan nifas serta mengusahakan bayi yang dilahirkan sehat, memantau kemungkinan adanya resiko-resiko kehamilan, dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan (Saifudin, 2015). Pelayanan Antenatal adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga professional (Dokter spesialis kandungan, Dokter umum, Bidan, Perawat) untuk ibu selama masa kehamilanya.

Menurut Yeyeh (2015), Kunjungan antenatal care (ANC) adalah mengunjungi bidan atau dokter sesegera mungkin karena ibu hamil merasa mungkin hamil untuk mendapatkan pelayanan antenatal care. Asuhan kehamilan perlu mencegah komplikasi obstetri sedini

mungkin agar komplikasi dapat dikenali dan ditangani dengan tepat sesegera mungkin.

Pelayanan ante natal merupakan suatu pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan (nakes) untuk ibu selama dalam masa kehamilannya, dilaksanakan sesuai dengan standar-standar pelayanan antenatal yang ditetapkan dalam standar pelayanan kebidanan dan kesehatan(Widyastuti, 2016).

Kebijakan Pelayanan *Antenatal Care*

Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam rangka percepatan penurunan angka kematian ibu (AKI) dan kematian bayi (AKB) sebenarnya mengacu pada intervensi strategis "empat pilar Safe Motherhood" yang aman, antara lain: KB, perawatan antenatal, persalinan yang bersih dan aman, dan layanan obstetri esensial.

Pendekatan pelayanan opstetrik dan neonatal kepada setiap ibu hamil ini sesuai dengan pendekatan *Making Prenancy Safer* (MPS), yang mempunyai 3 (tiga) pesan kunci yaitu :

1. Setiap persalian ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih.
2. Setiap komplikasi opstetrik dan neonatal mendapat pelayanan yang adekuat.
3. Setiap perempuan dalam usia subur mempunyai akses pencengahan dan penatalaksanaan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran.

Kebijakan program pelayanan *antenatal care* menetapkan frekuensi kunjungan *antenatal care* sebaiknya minimal 4 (empat) kali selama kehamilam, dengan ketentuan sebagai berikut : (Kemenkes, 2017).

Tujuan utama *ANC* adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian maternal dan perinatal. Menurut Kemenkes RI, (2018) tujuan *antenatal care yaitu* :

1. Memantau kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang janin.
2. Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental dan sosial ibu.
3. Mengenali dan mengurangi secara dini adanya penyulit-penyulit atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil, termasuk riwayat penyakit secara umum, kebidanan dan pembedahan.
4. Mempersiapkan persalinan cukup bulan dan persalinan yang aman dengan trauma seminimal mungkin.
5. Mempersiapkan ibu agar dapat memberikan ASI secara eksklusif.
6. Mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima kelahiran bayi agar dapat tumbuh kembang secara normal.
7. Mengurangi bayi lahir dengan kondisi prematur, kelahiran mati dan kematian neonatal.

8. Memyiapkan kesehatan yang optimal bagi janin yang akan lahir

Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan *Antenatal care*

Menurut Lawrance Green dalam Notoatmodjo (2014), sebuah perilaku kesehatan timbul karena dipengaruhi oleh tiga faktor :

1. Faktor Predisposisi (Predisposing Factor), faktor ini digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh karena adanya ciri-ciri individu yang digolongkan ke dalam ciri-ciri :
   - Demografi (umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga)
   - Struktur sosial (tingkat pendidikan, jumlah pendapatan pekerjaan, ras, kesukuan, tempat tinggal)
   - Sikap, keyakinan, persepsi, pandangan individu terhadap pelayanan kesehatan.
2. Faktor Pemungkin (Enabling Factors) adalah faktor yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Termasuk di dalam faktor pemungkin adalah keterampilan dan sumber daya pribadi atau komuniti, seperti tersedianya pelayanan kesehatan, keterjangkauan, kebijakan, peraturan perundangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian dengan metode kuantitatif.yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, kuesioner berupa cheklis atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (*Point Time Approanch*) (Notoatmodjo,2015). Penelitian ini adalah penelitian analitik untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023.**Desain penelitian** yang dilakukan adalah cross-sectional dimana tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan satu atau beberapa keadaan atau menjelaskan hubungan antara satu keadaan dengan keadaan lainnya yang terdapat dalam satu populasi yang sama**. Populas**i seluruh ibu hamil yang sudah melewati masa trimester pertama dan trimester kedua dan bersedia diwawancarai. Alasan ibu yang melewati trimester pertama supaya bisa dinilai apakah pada saat trimester I mereka melakukan kunjungan atau tidak dan bagi ibu yang sudah melewati trimester II sudah bisa dinilai apakah pada trimester II mereka melakukan kunjungan antenatal care. Jumlah populasi diperoleh adalah sebanyak 73 orang yang tinggal di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Dengan **Total Sample Periode** bulan April –

Juni 2023. Analisis bivariat dilakukan terhadap 2 (dua) variabel untuk mengetahui hubungan 2 (dua) variabel dengan teknik analisa yang digunakan adalah uji chi square p value < 0,05 berarti H_0 ditolak dan Ha diterima hasil uji statistic adanya hubungan signitifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
<20 tahun	5	6,8
20-35 tahun	57	78,1
>35 tahun	11	15,1
Total	**73**	**100,0**
Pendidikan		
SD	9	12,3
SMP	17	23,3
SMA	39	53,4
Perguruan Tinggi	8	11,0
Total	**73**	**100,0**
Paritas		
1 anak	24	33,0
2-4 anak	38	52,0
>4 anak	11	15,0
Total	**73**	**100,0**

a. Pengetahuan Responden

Berdasarkan skoring jawaban dari pernyataan yang diberikan pada pengukuran pengetahuan didapatkan hasil pengetahuan responden, pengetahuan baik sebanyak 40 orang (54,8%) pengetahuan sedang 30 orang (41,1%) dan pengetahuan kurang 3 orang (4,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

No	Pengetahuan	F	%
1	Kurang	3	4,1
2	Sedang	30	41,1
3	Baik	40	54,84
	Total	**73**	**100,0**

b. Dukungan Petugas Kesehatan

Berdasarkan skoring dari pernyataan responden terhadap dukungan petugas kesehatan didapatkan dalam kategori baik sebanyak71 orang (97,3%) dan dukungan petugas kesehatan kurang 2 orang (2,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Petugas Kesehatan di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

No	Dukungan Petugas Kesehatan	F	%
1	Kurang	2	2,7
2	Baik	71	97,3
	Total	**73**	**100,0**

c. Kunjungan Antenatal Care

Dari jawaban responden tentang kunjungan *Antenatal* sebanyak 38 orang (52,1%) dan yang tidak ANC sebanyak 35 orang (47,9%).

No	Kunjungan Antenatal Care	F	%
1	Ya	38	52,1
2	Tidak	35	47,9
	Total	**73**	**100,0**

Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur dengan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Pematang Johar Kab. Deli Serdang Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan yaitu bahwa dari 5 responden umur <20 tahun sebanyak 3 respoden (60,0%) yang melakukan kunjungan antenatal care, dan 2 responden (40,0%) , yang tidak melakukan kunjungan. sedangkan dari 57 responden, dengan umur 20-35 tahun sebanyak 28 responden (49,1%) yang tidak melakukan kunjungan antenatal, dan 29 orang (50,9%) melakukan kunjungan ANC, dari 11 responden umur >35 ada 6 melakukan kunjungan ANC dan 5 responden tidak melakukan kunjungan antenatal care . Hasil uji statistik diperoleh nilai *p*= 0,007, artinya, terdapat hubungan yang signifikan, antara umur ibu dengan kunjungan ANC di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Serdang, seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5 Hubungan Umur Ibu Dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

	Umur Ibu	Kunjungan Antenatal Care						
		Tidak		Ya		Total		
		f	%	f	%	f	%	*P*
1	<20 tahun	2	40,0	3	60,0	5	100,0	
2	20-35 tahun	28	49,1	29	50,9	57	100,0	0,007
3	>35 tahun	5	45,5	6	54,5	11	100,0	

b. Hubungan Paritas dan Kunjungan Antenatal di Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang

Perbandingan antara *parity* dengan kunjungan antenatal, diketahui dari 24 responden dengan jumlah 1 anak, ada terdapat 13 orang (54,2%) yang melakukan kunjungan ANC, dan 11 responden (45,8%), yang tidak kunjungan ANC. Dari 38 orang dengan jumlah 2-4 orang anak ada 21 (55,3%), yang melakukan kunjungan ANC. Dan ada 17 orang (44,7%)

tidak melakukan kunjungan ANC. Dari 11 responden dengan jumlah >4 anak terdapat 4 responden (36,4%),, yang tidak kunjungan ANCdan 7 responden (63,6%), tidak melakukan kunjungan ANC. Berdasarkan hasil uji statistik dilihat nilai *p* = 0,526, artinya adalah tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan kunjungan antenatal care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Serdang, seperti pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6 Hubungan Paritas Dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

No	Paritas	Kunjungan Antenatal Care				Total		*p*
		Tidak		Ya				
		f	%	f	%	f	%	
1	1 anak	11	45,8	13	54,2	24	100,0	
2	2-4 anak	17	44,7	21	55,3	38	100,0	0,526
3	>4 anak	7	63,6	4	36,4	11	100,0	

c. Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo

Hasil perbandingansilang yang dilakukan antara pengetahuan dengan kunjungan ANC diperoleh data bahwa ada sebanyak 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat, 3 responden (100,0%) yang tidak melakukan kunjungan ANC. Jika dilihat dari Dari 30 responden dengan pengetahuan yang sedang, maka terdapat ada 9 responden (30,0%), yang melakukan kunjungan ANC dan sebanyak 21 responden (70,0%) yang ANC nya tidak dilakukan. Jika dilihat Dari 40 responden, yang memiliki pengetahuan baik maka ada 29 responden (72,5%), yang melakukan kunjungan ANC.,, dari 11 responden (27,5%) tidak melakukan kunjungan antenatal care. Nilai p yang diperoleh adalah = 0,000 , artinya adalah bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan ANC di Klinik Pratama Corah Kec Mune Kab Karo , seperti pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan Dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

No	Pengetahuan	Kunjungan Antenatal Care				Total		*P*
		Tidak		Ya				
		f	%	f	%	F	%	
1	Kurang	3	100.0	0	0,0	3	100,0	
2	Sedang	21	70,0	9	30,0	30	100,0	0,000
3	Baik	11	27,5	29	72,5	40	100,0	

d. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Serdang

Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa dari 71 orang, yang memperoleh dukungan petugas kesehatan baik, diperoleh 37 responden (52,1%) yang melakukan kunjungan ANC dan dari 34 orang (47,9%), yang tidak melakukan kunjungan ANC. Sedangkan, dari 2 orang yang memiliki dukungan petugas kesehatan kurang terdapat 1 responden (50,0%) yang melakukan kunjungan ANC dan ada 1 responden (50,0%) tidak ANC. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *p* = 0,953 , artinya bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan ANC di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Serdang, seperti pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 8 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kunjungan Antenatal Care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Kunjungan Antenatal Care				Total		*p*
		Tidak		Ya				
		f	%	f	%	f	%	
1	Kurang	1	50,0	1	50,0	2	100,0	0,953
2	Baik	34	47,9	37	52,1	71	100,0	

PEMBAHASAN

Pola Asupan zat gizi mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan Anak dari bayi. Diet yang seimbang tidak hanya berpengaruh terhadap Petumbuhan, tapi juga berfungsi sebagai imunitas, penunjang kemampuan Intelektual dan pembentukan emosional. Semua makanan yang dikonsumsi Balita harus memenuhi kebutuhan gizinya. Pertumbuhan dan perkembangan Anak yang sehat tergantung pada asupan zat gizinya (Supariasa. 2015).

Oleh karna itu, terkait upaya untuk mengurangi serta menangani pervalensi *Berat badan atau gizi buruk*, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan serta regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan pervalensi *Berat badan dan gizi buru.* ,(Supariasa. 2015)

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran tinggi badan , berat badan, lingkar kepala dan lingkar dada yang dapat diukur dan dilihat secara nyata. (Soetjiningsih, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ketjuk Herminaju dengan judul Relationship Between Parenting Styles and The Development of Preschoolers at TK RA Cut Nyak Dien dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua, nutrisi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien Gendingan

Kec Kedungwaru Kab Tulungagung Tahun 2018. Responden mayoritas memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 65 responden (90,3 %), meragukan sebanyak 2 responden (2,8 %) dan penyimpangan sebanyak 5 responden (6,9 %). Berdasarkan teori factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, yaitu asupan nutrisi, suasana rumah, pola asuh, lingkungan di luar rumah. Pertumbuhan dan Perkembangan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang sesuai dengan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Nanda Yandih Putri (2016) responden adalah ibu dan anak usia 1-2 tahun dengan pendekatan model mixed methods concurrent menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh, nutrisi dan stimulasi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1 – 2 tahun (nilai p = 0,014 dan 0,007). Hasil wawancara dengan responden didapatkan pola asuh dan nutrisi yang dilakukan dalam penyajian makan belum dilakukan baik, serta stimulasi diberikan dengan bantuan keluarga dan dilakukan secara rutin.

Menurut asumsi peneliti dengan pola asupan nutrisi yang baik diberikan ibu akan mempengaruhi pertumbuhannya karena masa anak adalah masa dimana otot dan tulang mengalami perkembangan sehingga apapun yang dimakan anak akan menjadi bahan bagi tubuh untuk dicerna dan menjadi cadangan baik bagi sumber tenaga maupun kemmapuan otak dan perkembangannya.

a. **Hubungan Umur Ibu dengan Kunjungan Antenatal Care**

Notoatmodjo (2014) menyatakan usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam tes kehamilan. Orang yang lebih tua cenderung memiliki peluang lebih kecil untuk melakukan ANC bila dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

Pada dasarnya, baik ibu berusia kurang 35 tahun maupun di atas 35 tahun memiliki kepedulian yang sama terhadap janin yang dikandungnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang melakukan konseling prenatal paling komprehensif adalah ibu berusia lebih 35 tahun sebanyak 29 orang (50,9%). Hal ini dikarenakan ibu pada usia ini memiliki kematangan mental yang baik, sehingga mudah memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan dan ingin berobat ke pemeriksaan kehamilan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2012) menyampaikan bahwa bahwa semakin tinggi tingkat kedewasaan

seseorang maka semakin baik pula hasil pengalamannya.

Setelah dilakukan uji statistik, maka ditemukan adanya hubungan antara usia dengan konsultasi prenatal. Dapat dijelaskan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap kebiasaan mengontrol kehamilan, artinya ibu yang lebih tua dan ibu yang lebih muda memiliki peluang

yang berbeda untuk mengontrol kehamilan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nuraijah (2017) di Puskesmas Sosopan Kabupaten Padang Lawas yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan penggunaan antenatal care. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2015) yang menunjukkan bahwa masih banyak ibu berusia <20 dan >35 tahun yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal standar, yang akan meningkatkan masalah selama kehamilan ibu. Usia 35 tahun meningkatkan risiko komplikasi obstetri serta meningkatkan morbiditas dan mortalitas perinatal. Wanita hamil <20> 35 tahun, risiko tinggi dapat terjadi jika ibu lebih muda, yaitu perdarahan berat saat melahirkan, lahir mati, berat badan lahir rendah dan persalinan sulit. Oleh karena itu, ibu hamil di atas usia 35 tahun membutuhkan perawatan yang lebih intensif agar lebih sering melakukan pemeriksaan kehamilan.

b. Hubungan Paritas dengan ANC

Pada penelitian ini banyak ibu yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan karena sebagian besar mengatakan pernah mengalami dan jika masih ada keluhan seperti mual, muntah, pusing, itu normal sehingga tidak perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. . Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang melahirkan anak >4 orang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan, walaupun semakin banyak ibu bersalin maka persentase ibu semakin tinggi.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Manurung (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara jumlah kelahiran dengan ANC di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Serdang. Hasil penelitian Widyastuti (2016), juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara persalinan dengan antenatal care dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2018) di kota Medan yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan . antara paritas dan penggunaan ANC.

Ibu yang hamil pertama kali masih sangat baru bagi dirinya sendiri, sehingga sangat termotivasi untuk memberikan pelayanan antenatal care kepada petugas kesehatan, sedangkan ibu yang telah melahirkan banyak anak terkesan sudah berpengalaman, sehingga belum memiliki pengalaman apapun, motivasi untuk memverifikasi kehamilannya (Wiknjosastro, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti, ibu dengan anak > 2 berpendapat bahwa kehamilannya normal, sehingga tidak perlu pemeriksaan rutin dan ibu pernah mengalami selama hamil..

Ibu yang pernah melahirkan,, memiliki pengalaman antenatal care, sehingga dari pengalaman sebelumnya dilaksanakan kembali untuk menjaga kesehatan kehamilan. Wanita dengan kelahiran kembar cenderung memiliki lebih sedikit pemeriksaan kehamilan, ibu yang

telah melahirkan lebih percaya diri tentang kehamilan dan merasa kurang membutuhkan perawatan antenatal dan menjadi penghalang untuk menggunakan layanan perawatan kehamilan.

Hal ini sesuai dengan pandangan Notoatmodjo (2015), bahwa perubahan perilaku pada orang dewasa pada umumnya lebih sulit daripada perubahan perilaku pada anak, hal ini dikarenakan orang dewasa sudah memiliki pengetahuan dan sikap tertentu yang diyakininya selama bertahun-tahun dan ini berasal dari pengalaman. Termasuk juga bagi ibu yang telah melahirkan tentunya ada pandangan dan sikap tertentu tentang strip tes kehamilan yang telah diperoleh, yang dapat menyebabkan ibu memiliki pengetahuan, sikap, persepsi dan keyakinan tentang pemeriksaan kehamilan. persalinan sehingga dapat membekali diri dengan pengetahuan dan keyakinan bagi ibu hamil untuk mengikuti tes kehamilan.

Pendapat Wibowo (2015) dalam Nuraijah (2018), menyatakan angka fertilitas ini berada pada kelompok yang sama dengan variabel usia ibu dan jarak kelahiran. Arah hubungan ketiga variabel tersebut adalah positif, artinya bertambahnya umur ibu akan menyebabkan bertambahnya jumlah kelahiran hidup. Kehamilan ke-23 adalah kelahiran teraman dalam hal kematian ibu jika ibu pergi untuk perawatan antenatal. Paritas 1 dan tinggi (lebih dari 3) memiliki angka kematian ibu yang lebih tinggi tanpa perawatan antenatal. Semakin tinggi usia kehamilan maka semakin tinggi pula angka kematian ibu, namun hal ini dapat dihindari jika ibu melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur walaupun tidak mengalami gangguan kehamilan. Semakin jauh jarak antar kelahiran, semakin banyak ibu yang akan menggunakan pelayanan antenatal care.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan ANC

Hasil statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan konseling prenatal (p = 0,000). Hal ini membuktikan pengetahuan berpengaruh terhadap peningkatan konsultasi prenatal. Ini berarti pengetahuan lebih mungkin untuk meningkatkan perawatan antenatal. Pengetahuan yang baik membuat ibu lebih sering melakukan pemeriksaan kehamilan berdasarkan usia kehamilan dibandingkan ibu dengan pengetahuan sedikit atau sedikit. Ibu yang bijaksana akan menganggap pemeriksaan kehamilan sangat penting karena mereka akan melihat bagaimana janin yang dikandungnya, apakah ada masalah atau tidak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2015) di Puskesmas Padangmatinggi yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan antenatal (p = 0,001).

Ibu yang berpengetahuan baik lebih banyak memeriksakan kehamilannya, hal ini mungkin disebabkan karena ibu yang berpengetahuan baik peduli dengan kesehatannya dan

terdapat perhatian terhadap keadaan kehamilannya. Pengetahuan yang dimiliki ibu membuat ibu lebih ingin mengetahui dengan keadaan kehamilannya sehingga lebih sering melakukan kunjungan antenatal care. Pegetahuan yang baik diperoleh dari pendidikan yang baik pula dimana mayoritas responden adalah berpendidikan tamat SMA dan bisa juga didapat dari pengalaman sebelumnya (Sarwono, 2013).

Ibu dengan pengetahuan baik lebih mungkin untuk melakukan kunjungan perawatan antenatal, yang mungkin karena ibu yang berpengetahuan baik khawatir tentang kesehatan mereka dan khawatir tentang keadaan kehamilan mereka. Pengetahuan yang dimiliki ibu membuat ibu semakin penasaran dengan status kehamilannya untuk lebih sering mengunjungi pemeriksaan kehamilan. Pengetahuan yang baik diperoleh dari pendidikan yang baik dimana mayoritas responden adalah lulusan SMA dan juga dapat diperoleh dari pengalaman sebelumnya (Sarwono, 2013).

Pengetahuan yakni suatu indikator untuk menilai seseorang dalam bertindak, jika seseorang dilandasi oleh pengetahuan yang baik tentang kesehatan, maka ia akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan akan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan. Pengetahuan diperlukan untuk membantu perkembangan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang. Pengetahuan atau ranah kognitif sangat penting untuk pembentukan tindakan seseorang, pengetahuan dipengaruhi oleh unsur-unsur pendidikan formal, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang dipelajari seseorang. mutlak. lemah dalam pengetahuan.

Penelitian ini, didukung oleh penelitian Surtama (2013) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan pemeriksaan kehamilan. Pentingnya aspek pengetahuan dalam penggunaan antenatal care (ANC) muncul dari pendapat Choli (201), yang menegaskan bahwa penggunaan antenatal care (ANC) harus menjadi subjek upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu selama kehamilan dan persalinan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Sihombing (2012) dan Murniati (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan ANC.

d. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kunjungan Antnatal Care

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyu (2013), Lawe Sumur Medical Center yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan pelayanan perawatan prenatal. Penelitian Sembiring (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pelayanan antenatal (p = 0,002).

Hasil penelitian oleh pakar Saifudin (2002) dikutip Djusmalinar et al (2012) bahwa informasi adalah segala arti yang dapat diartikan sebagai pesan dari seseorang, biasanya oleh tenaga medis. Pendekatan ini sering digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan suatu inovasi yang mempengaruhi perilaku, seringkali melalui media massa. Ibu yang diberikan informasi tentang pemeriksaan kehamilan oleh tenaga medis, media massa dan media elektronik akan meningkatkan pemahaman ibu hamil akan pentingnya pemeriksaan kehamilan, sehingga ibu dapat melakukan pemeriksaan kehamilan secara berkala.

Dukungan profesional kesehatan akan membentuk pertimbangan ibu tentang pelaksanaan pemeriksaan kehamilan. Pegawai yang memberikan kesan yang baik pada ibu hamil dan menunjukkan kemampuan, ketelitian dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan pasien dengan cepat sesuai pedoman memberikan kepercayaan diri ibu hamil untuk memeriksakan kesehatannya dan pelayanan yang diberikan. Hal ini mempengaruhi keinginan ibu untuk melanjutkan tes kehamilan hingga pemeriksaan K4 di Puskesmas. Faktor penguatan yang mempengaruhi perilaku kesehatan termasuk dukungan dari profesional kesehatan. Semua tenaga kesehatan, baik menurut jenis maupun tingkatannya, pada hakikatnya adalah pendidik kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kesehatan dan menjadi panutan bagi orang lain untuk berperilaku sehat.

.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Ada Hubungan antara Umur , Pemgetahuan dengan kunjungan antenatal care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023 dan Tidak ada diperoleh hubungan antara Paritas dan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal care di Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo Tahun 2023

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan atas partisipasi berbagai pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

1. STIKes Mitra Husada Medan
2. Klinik Pratama Corah Kec Munte Kab Karo
3. Masyarakat dan Tim KESEHATAN

DAFTAR REFERENSI

Abarca, Roberto Maldonado. 2021. "Kualitas Pendidikan Di Indonesia."*Nuevos Sistemas de Comunicación e Información* 2013–15.

Agung trisliatanto, Dimas. 2020. *Metodologi Penelitian*. edited by Giovanni.Yogyakarta: ANDI.

Adam, M., Wati, Y. R. & Budiman, 2015. Hubungan Karakteristik Antenatal Care (ANC) dengan Kematian Ibu. Bandung, Prosiding Pendidikan Dokter UNISBA.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta

Astuti, Sri. dkk. (2017). Asuhan Ibu dalam Masa Kehamilan. Jakarta: Erlangga

BNPB-inacovid19, 2012. Jumlah Kasus Terkonfirmasi Covid 19, https://bnpb-inacovid19.hub.arcgis.com/ diakses tanggal 1 April 2021

Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Hauth JC, et al. Perawatan Pranatal. In: Obstetri Williams. Edisi 23. Jakarta: ECG; 2012

Doenges, M. E., Moorhouse, M. F., & Geissler, A. C, 2014. Rencana Asuhan Keperawatan Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien. Jakarta: EGC.

Doremalen, Van N, Bushmaker T, Morris DH, Holbrook MG, Gamble A, Williamson BN, et al. 2020. Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1. The New England Journal of Medicine. Massachusetts Medical Society. doi:10.1056/nejmc2004973. PMID 32182409

Fitri. 2015. Pengertian Anak Tinjauan secara Kronologis dan Psikologis. http://www.wordpress.com

Hamidayah. A, Hidayati. N. 2018. Kualitas Antenatal Care dengan Kepuasan Ibu Hamil, Jurnal ksitosin, Kebidanan Vol V, No 2, 2018.

Hawari. D. 2016. Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa, Skizofrenia. FKUI. Jakarta.

Ibanez, G., dkk. (2015). Effects of Atenatal Maternal Depression and Anxiety on Children's Early Cognitive Development: A Prospective Cohort Study. PLoS One, Vol. 10, No 8, August 2015, DOI:10.1371/journal.pone.0135849

Ibrahim, A.S. 2016. Panik Neurosis dan Gangguan Cemas. Jelajah Nusa. Tanggerang.

Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat 2020, Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas, Dan Bayi Baru Lahir Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI 2014, Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

Notoatmodjo, S. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Nugraini. IP. 2019. Gambaran Kepuasan Ibu Hamil dengan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Sedayu I Bantul. Yogyakarta.

Nursalam. 2015. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Sagung Seto. Jakarta.

Nwaeze I.L, et all. 2013. Perception and satisfaction with quality of antenatal care Services among pregnant women at the university college Hospital, ibadan, Nigeria. Annals of Ibadan Postgraduate Medicine. Vol. 11 No. 1 June, 2013. Diakses dari https://www.researchgate.net tanggal 09 Maret 2021

Shahhosseini Z, Pourasghar M, Khalilian A, Salehi F. 2015. A Review of the Effect of Anxiety During Pregnancy on Children's Health. Mater Sociomed.

Sadock, B.J., Sadock, V.A., & Ruiz, P. (2015). Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry (11th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.

Saifuddin, A.B. 2015, Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Safrizal ZA, dkk, 2020. Pedoman Umum Menghadapi Pademi COVID-19. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. Jakarta.

Shodiqoh, E.R., & Syahrul, F. (2014). Perbedaan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan antara Primigravida dan Multigravida. Jurnal Berkala Epidemiologi. 2(1), 141-150. Diterima dari http://www.jounal.unair.ac.id/download-full/JBE8534-d73df33709fullabstr act.pdf , diakses pada tanggal 30 Maret 2022

Stuart, W.G. 2017. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Penerbit EGC. Jakarta.

Sugiyono. 2014. Statistik. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tomb, D.A. 2015. Buku Saku Psikiatri. Ed 6. Alih Bahasa : dr Martina Wiwien. Penerbit EGC. Jakarta.

UK Obstretic Surveillance System, 2020. A National System to Study Rare Disorders of Pregnancy, https://www.npeu.ox.ac.uk/ukoss, diakses tanggal 30 Maret 2021

WHO. 2013. Interventions for Common Perinatal Mental Disorder In Women In Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review and Metaanalysis

Winarni. 2014. Kepuasan ibu hamil terhadap pelayanan antenatal care (ANC) oleh bidan di Puskesmas Ngoresan. GASTER Vol. XI No. 2 Agustus 2014

Xu H, Zhong L, Deng J, Peng J, Dan H, Zeng X, et al. 2020. High expression of ACE2 receptor of 2019-nCoV on the epithelial cells of oral mucosa. International Journal of Oral Science. 12 (1): 8. doi:10.1038/s41368-020- 0074-x)

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 40-47
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.46

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Klinik Romana Tanjung Anom Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024

Nur Indah Nasution
Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina
Korespondensi Penulis: nurindah29041995@gmail.com

Abstract. *Immunization is the most effective and efficient public health effort in preventing disease and reducing death rates. This study aims to determine the factors that influence the provision of basic immunizations to babies at the Romana Tanjung Anom Clinic 2024. The number of samples used was 35 people obtained using total sampling techniques. The data analysis technique uses chi square. The results obtained in this study were that the majority of respondents did not complete basic immunization, 22 people (62.9%), there was a relationship between the age variable with a value of p = 0.004, there was a relationship with the education variable with a value of p = 0.012, there was a relationship with the employment variable with a value of p = 0.036, there is a relationship between the knowledge variable with a value of p = 0.003, there is a relationship between the family support variable with a value of p = 0.010 with the provision of basic immunization. There is a relationship between maternal age, maternal education, maternal employment, maternal knowledge and family support with providing basic immunizations to babies. It is recommended for health services to increase mothers' knowledge about basic immunization for babies through education to increase the completeness of basic immunization for babies.*

Keywords: *Factors, Complete Basic Immunization, Baby*

Abstrak. Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024. Jumlah sampel yang digunakan adalah 35 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan *chi square*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden tidak lengkap memberikan imunisasi dasar sebanyak 22 orang (62,9%), terdapat hubungan antara variabel umur dengan nilai p = 0,004, ada hubungan variabel pendidikan dengan nilai p = 0,012, ada hubungan variabel pekerjaan dengan nilai p = 0,036, ada hubungan variabel pengetahuan dengan nilai p = 0,003, ada hubungan variabel dukungan keluarga dengan nilai p = 0,010 dengan pemberian imunisasi dasar. Ada hubungan antara umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Disarankan kepada pihak pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibutentang Imunisasi Dasar pada bayi melalui penyuluhan untuk meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Kata kunci: Faktor-faktor, Imunisasi Dasar Lengkap, Bayi

PENDAHULUAN

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyebutkan bahwa terdapat 23 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Sebanyak 60% dari 23 juta anak di dunia yang belum memperoleh imunisasi lengkap berasal dari 10 negara yaitu Angola, Brasil, Republik Demokratik Kongo, Etiopia, India, Indonesia, Meksiko, Nigeria, Pakistan dan Filipina. Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan

Received Desember 18, 2023; Accepted Januari 19, 2024; Published Januari 31, 2024
*Nur Indah Nasution, nurindah29041995@gmail.com

kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, muncul kembali di negara maju dan berkembang. (Hidayah et al., 2018; UNICEF, 2020).

Saat ini di Indonesia masih ada anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sedari lahir. Hal tersebut menyebabkan mereka akan mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut. Data Kementerian Kesehatan per 14 Juli 2023 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) baru mencapai 33,4%, dan cakupan imunisasi pada baduta baru mencapai 28,4%, serta persentase bayi yang mendapat imunisasi antigen baru juga baru mencapai 29%. Capaian ini masih dibawah target yang seharusnya dicapai pada bulan Mei yaitu sebesar 37%. (Kemenkes RI, 2023).

Pentingnya pemenuhan imunisasi dasar dikarenakan dapat mencegah penyakit-penyakit yang berbahaya sehingga menganggu tumbuh kembangnya. Usia anak sebelum satu tahun adalah masa pembentukan sistem imun sehingga membantu anak membentuk antibodi dan mencegah dari tertular penyakit yang mematikan (Kemenkes RI, 2022). Kesadaran ibu untuk melakukan pemenuhan imunisasi sangat penting karena akan menentukan kesehatan dan tumbuh kembang anaknya. Ibu yang kurang sadar terhadap pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang berbahaya tidak hanya membahayakan satu orang anak, namun juga dapat berpotensi menjadi sumber yang menularkan penyakit apabila anaknya memiliki penyakit yang menular tersebut.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada September 2023, ada 20.155 bayi usia 0-11 bulan di Sumatera Utara belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Diharapkan target cakupan imunisasi di Sumut sebesar 67,5% bisa tercapai dengan segera mengejar dan mencari bayi yang belum lengkap imunisasinya, untuk segera dilengkapi.

Berdasarkan Survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dari Oktober–Desember 2023 di Klinik Romana Tanjung Anom , terdapat 7 tidak memberikan imunisasi dasar pada bayi dimana mereka masih khawatir terhadap resiko dari pemberian imunisasi, karena bisa menimbulkan reaksi di tempat penyuntikan seperti kemerahan, bengkak serta bayi sakit, alasan orang tua yang terlalu sibuk, dan memiliki alasan tidak mengetahui manfaat dari imunisasi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024".

KAJIAN TEORITIS

Tujuan imunisasi terutama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut Permenkes RI (2017), program imunisasi di Indonesia memiliki tujuan umum untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Sedangkan, tujuan khusus dari imunisasi ini diantaranya, tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai target RPJMN (target tahun 2019 yaitu 93%), tercapainya Universal Child Immunization/UCI (prosentase minimal 80% bayi yang mendapat IDL disuatu desa/kelurahan) di seluruh desa/kelurahan, dan tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

Seorang bayi dikatakan telah memperoleh imunisasi lengkap apabila sebelum berumur satu tahun bayi sudah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap yaitu satu kali imunisasi Hepatitis B diberikan pada bayi <24 jam atau sampai <7 hari pasca persalinan, satu kali imunisasi BCG diberikan ketika bayi berumur 1-2 bulan, tiga kali imunisasi DPT-HB-HiB diberikan ketika bayi berumur 2,3,4 bulan dengan interval minimal empat minggu, empat kali imunisasi polio diberikan pada bayi ketika berumur 1,2,3,4 dengan interval minimal empat minggu, dan satu kali imunisasi campak/MR diberikan pada bayi berumur 9 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *Cross-Sectiona*l yaitu penelitian tentang hubungan antara dua variabel dalam suatu keadaan atau kelompok individu yaitu untuk mengetahui Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024. Sampel diambil dari seluruh populasi Klinik Romana Tanjung Anom Sebanyak 35 ibu yang memiliki bayi umur 9 – 12 bulan pada tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Antara Umur Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi

Umur Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi				Jumlah	%	Value
	Tidak Lengkap	%	Lengkap	%			
<30 tahun	16	45,7	3	8,6	19	54,3	0,004
≥ 30 tahun	6	17,1	10	28,6	16	45,7	
Total	22	62,9	13	37,1	35	100	

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan bahwa nilai P value = 0,004 < 0,05 yang menunjukan bahwa terdapat hubungan antara Umur Ibu dengan Pemberian Imunisasi dasar pada bayi di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024.

Semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, dan mudah untuk menerima perubahan perilaku, karena usia ini merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pengalaman pribadi umumnya digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu, selain itu bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2018).

Menurut analisa peneliti semakin matang umur ibu maka akan semakin mudah dalam menerima informasi yang diberikan. Umur ibu juga berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Sebab ibu yang memiliki umur yang lebih muda akan lebih memperhatikan kesehatan anaknya salah satunya dengan melengkapi imunisasi dasar.

Tabel 2. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi

Pendidikan Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi				jumlah	%	P Value
	Tidak Lengkap	%	Lengkap	%			
Rendah	20	57,1	7	20	27	77,1	0,012
Tinggi	2	5,7	6	17,1	8	22,9	
Total	22	62,9	13	37,1	35	100	

Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Arpen (2023) dengan p-value = 0, 005 sehingga pendidikan ibu berhubungan signifikan terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Pendidikan yang tinggi akan memberikan pola pikir pada ibu yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin mudah dalam menerima inovasi-inovasi baru yang dihadapannya termasuk imunisasi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan akan semakin baik khususnya imunisasi (Surury et al., 2020).

Tabel 3. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi

Pekerjaan Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi				Jumlah	%	P Value
	Tidak Lengkap	%	Lengkap	%			
Tidak Bekerja	20	57,1	8	22,9	28	80	0,036
Bekerja	2	5,7	5	14,3	7	20	
Total	22	62,9	13	37,1	35	100	

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa status pekerjaan seorang ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap status imunisasi dasar pada bayi. Ibu yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi lebih luas dan bisa saling bertukar pengalaman sehingga kebutuhan anaknya dapat terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang kurang dan bahkan jarang. untuk mendapatkan informasi lebih. Sehingga anak bayi tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan baik khususnya pemberian imunisasi dasar.

Tabel 4. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi

Pengetahan Ibu	Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi				jumlah	%	P Value
	Tidak Lengkap	%	Lengkap	%			
Kurang Baik	21	60	7	20	28	80	0,003
Baik	1	2,9	6	17,1	7	20	
Total	22	62,9	13	37,1	35	100	

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyorini dan Sandy (2023) dengan menggunakan uji statistik Chi-square diperoleh nilai p value= 0.000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di masa pandemic Covid-19 di PMB "X" Palembang. Dan sesuai juga dengan penelitian Sumiarseh (2020) terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan ibu dengan tercapainya target kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Dusuin XII Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan dengan persentase responden yang memiliki pengetahuahn baik 33,3% dan pengetahuan kurang 66,7% dengan nilain P-Value = 0,01 < α = 0,05.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi

Dukungan Keluarga	Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi				Jumlah	%	P Value
	Tidak Lengkap	%	Lengkap	%			
Kurang Baik	21	60	8	22,9	29	82,9	0,010
Baik	1	2,9	5	14,3	6	17,1	
Total	22	62,9	13	37,1	35	100	

Adapun hubungan dukungan keluarga yang baik tapi status imunisasi bayi tidak lengkap. Peneliti beransumsi hal ini dikarenakan pengetahuan dan bahkan sikap ibu yang kurang dalam memperhatikan kebutuhan anak khususnya imunisasi dasar pada bayi, sehingga bayi tidak mendapat imunisasi dasar lengkap. Sebagian ibu mengatakan bahwa, jarang dari suami maupun mertua yang mengingatkan atau meluangkan waktu untuk pergi ke klinik dalam melaksanakan imunisasi pada bayi, bahkan ada dari suami mereka yang tidak pernah mengecek buku KIA. Peneliti mendapat adanya bayi yang lengkap meskipun dukungan keluarga kurang terhadap ibu. Peneliti beransumsi hal ini disebabkan oleh pengetahuan serta sikap ibu yang baik sehingga kebutuhan imunisasi dasar anak bisa terpenuhi dan status imunisasi dasar pada bayi lengkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti berkesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan antara Umur Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Klinik Romana Tanjung Anom dengan persentase responden yang umur ibu <30 tahun 54,3% dan umur ibu ≥ 30 tahun 45,7% dengan nilain P-Value = 0,004 < α = 0,05.
2. Terdapat Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Klinik Romana Tanjung Anom dengan persentase responden yang pendidikan rendah 77,1% dan pendidikan tinggi 22,9% dengan nilain P-Value = 0,012 < α = 0,05.
3. Terdapat Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Klinik Romana Tanjung Anom dengan persentase responden yang tidak bekerja 80% dan ibu bekerja sebanyak 20% dengan nilain P-Value = 0,036 < α = 0,05.
4. Terdapat Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Klinik Romana Tanjung Anom dengan persentase responden yang pengetahuan

kurang baik 80% dan pengetahuan baik pada ibu sebanyak 20% dengan nilain P-Value = 0,003 < α = 0,05.

5. Terdapat Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Klinik Romana Tanjung Anom dengan persentase responden yang dukungan yang kurang baik 82,9% dan dukungan yang baik sebanyak 17,1% dengan nilain P-Value = 0,010 < α = 0,05.

Disarankan agar meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, upaya mempromosi kesehatan yang lebih berupa support sosial, yakni peningkatan kualitaas penyuluhan kesehatan, memberikan motivasi dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan khususnya imunisasi. Program imunisasi ini akan berjalan baik bila peran serta orang tua lebih ditingkatkan. Upaya peningkatan peran serta orang tua hendaknya diikutsertakan juga dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah di desa dan juga tokoh masyarakat sehingga program imunisasi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat merincikan penelitian ini, dan memperdalam serta mendapatkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ibu terhadap imunisasi dasar lengkap pada bayi. Misalnya dengan melakukan penelitian di tempat berbeda dengan kasus yang lebih banyak lagi. Diharapkan agar sarana dan prasarana dapat mendukung program imunisasi dengan menyediakan tempat yang lebih strategis dilaksanakan program imunisasi, menyediakan alat-alat serta bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan imunisasi tersebut yakni berupa vaksin-vaksin yang dibutuhkan dalam pemberian imunisasi, dan diadakannya sosialisasi tentang imunisasi dasar pada bayi. Agar dapat dijangkau oleh para orang tua khususnya ibu agar lebih bersemangat mengunjungi klinik dan termotivasi untuk memberikan imunisasi dasar lengkap terhadap anak.

DAFTAR REFERENSI

Arpen, Ratih Septiana., & Afnas Nur Hidayah. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Barat. Maternal Child Health Care. Volume 5 Nomor 1

Astrea, Yesi, Ahmad Arif, Dewi Ciselia dan Chairuna. 2023. Hubungan Pekerjaan, Paritas dan Jarak Tempuh dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita Usia > 12 Bulan Sampai 5 Tahun di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Tahun 2022. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 549-556

Astuti, H., & Fitri. 2017. Analisi Faktor Pemberian Imunisasi Dasar. Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia, 3(1), 1

Azis, A., Nurbaya, S., & Sari, A. P. 2020. Pattingalloang. 15, 168–174. Budastra, I. K. (2020). Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Agrimansion, 20(1), 48–57

Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2023). Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Smart, III (2), 68–80.

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati. Saintika Medika. KESKOM. 2023; 9(1) : 66-75.

He, C & Zhu, J. 2017. National and subnational all-cause and cause- specific child mortality in China, 1996–2015: a systematic analysis with implications for the Sustainable Development Goals. The Lancet Global Health, 5(2), e186–e197. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30334-5

Hidayah, N., & Lestari, W. 2018. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2017. Jurnal Endurance, 3(1), 153.

Jarsiyah, Siti., Febriani., & Aryawati. Faktor-Faktor yang MempengaruhiKelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 12 Bulan di Masa Pandemi Covid-19.

Kemenkes RI dan UNICEF, Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia: Persepsi Orang tua dan Pengasuh Agustus 2020. Jakarta, 2020. [Online]. Available: https://www.unicef.org/indonesia/ reports/rapid-assessment-immunization-services-indonesiaImunisasi

Kemenkes RI, Profil Kesehatan Indonesia 2023.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta: Kemenskes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku saku info vaksin. Jakarta: Kemenskes RI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Nasional. Jakarta: Kemenskes RI

Liu, L.et,. 2015. Global, regional, and national causes of child mortality in 2000-13, with projections to inform post-2015 priorities: An updated systematic analysis. The Lancet, 385(9966), 430–440.

Lubis, E., Y., & Pebrianthy, L. 2020. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar pada Bayi Di Desa Labuhan Rasoki Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Tahun 2019. 5(1), 25–33.

Maryunani, Anik. 2014. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita & Anak Pra-Sekolah. Makassar: In Media

Nandi, A., & Shet, A. 2020. Why vaccines matter: understanding the broader health, economic, and child development benefits of routine vaccination. Human Vaccines and Immunotherapeutics, 16(8), 1900–1904.

Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan ke). PT Rineka Cipta.

Polit, D. F., & Beck, C. T. 2018. Essential of Nursing Research: Appraising Evidence For Nursing Practice (Ninth). Wolters Kluwer Health | Lippincott Williams & Wilkins.

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 48-53
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.48

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Jajanan Sehat Anak Di SD ST Antonius VI Medan Tahun 2024

Patricia Olivine Aprilis Hutapea
Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
Korespondensi penulis: patriciaolivineahutapea@gmail.com

Abstract*. Snacks play an important role in providing energy and other nutritional intake for school-aged children. The type of research used in this research is a quasi experiment with a One Group Pretest Posttest design. The sample in this study was 30 people and the sampling technique used the Total Sampling technique. Data analysis using the nonparametric Wilcoxon Signed Ranks Test. Based on the results of the Wilcoxon Signed Ranks Test, the significance value was 0.00 with a significance value of <0.05. These results show that there is an influence of health education about healthy snacks on the level of knowledge of children at SD.ST.Antonius VI Medan in 2024. It is hoped that health services and community health centers will improve providing information and providing health education, especially about healthy snacks.*

Keywords: *Effect of Health Education, Elementary School Children, Healthy Snacks*

Abstrak. Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi Experiment dengan desain One Grup Pretest Posttest. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling. Analisis data dengan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan nilai signifikasinya sebesar 0.00 dengan nilai signifikasinya < 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang jajanan sehat terhadap tingkat pengetahuan anak di SD.ST.Antonius VI Medan tahun 2024. Diharapkan kepada pelayanan kesehatan dan instansi puskesmas lebih meningkatkan memberikan informasi dan melakukan penyuluhan kesehatan terutama tentang jajanan sehat

Kata Kunci: Anak SD, Jajanan Sehat, Pengaruh Pendidikan Kesehatan, Jajanan Sehat, Anak SD

PENDAHULUAN

Kebiasaan jajan pada anak sudah menjadi kebiasaan umum dan ditemui di berbagai tingkat sosial ekonomi masyarakat. Bagi anak yang tidak terbiasa makan pagi, makanan jajanan berfungsi sebagai makanan yang pertama kali masuk ke saluran pencernaan, sehingga pada sebagian orang, jajanan menjadi penting artinya (Depkes RI, 2021). Jajan merupakan kebiasaan makan yang kurang baik karena jajan yang umumnya digemari oleh anak-anak ialah berupa kue-kue yang biasanya dibuat sebagian besar dari tepung dan gula. Jajanan kue-kue ini anak semata-mata mendapat tambahan kalori, sedangkan zat pembangun dan zat pengatur sangat sedikit, sehingga kalau sudah jajan anak-anak cenderung selera makan berkurang (Ishadi, 2017).

Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dalam Qonita Tahun 2010 menyimpulkan bahwa prosentase makanan jajanan anak sekolah dasar (SD) yang dicampur dengan berbagai zat berbahaya masih sangat tinggi. Sebagai salah satu alternatif makanan bagi anak sekolah, nilai gizi dan nilai keamanan maka makanan jajanan masih perlu mendapat

Received Desember 28, 2023; Accepted Januari 29, 2024; Published Januari 31, 2024
*Patricia Olivine Aprilis Hutapea, patriciaolivineahutapea@gmail.com

perhatian. Makanan jajanan adalah makanan yang banyak ditemukan dipinggir jalan yang dijajakan dalam berbagai bentuk, warna, rasa serta ukuran sehingga menarik minat dan perhatian orang untuk membelinya.

Selain itu dampak dari zat yang berbahaya dapat mengakibatkan perlukaan pada saluran dan dapat menyebabkan perlukaan pada lambung ataupun gejala lain seperti migrain, kelelahan, kesulitan tidur, mual dan muntah, tidak nafsu makan, diare serta dampak jangka panjang yang dapat merusak fungsi hati. (Irianto, 2017).

Menurut Rosemini (2019) pada beberapa sekolah dasar di Jakarta menyatakan,bahwa sebanyak 68% siswa pernah jajan di luar pagar sekolah. Sebanyak 16% mengaku jajan di tempat yang sama 5-6 kali seminggu. Hal ini juga didukung studi pada 2023 yang menyatakan, hanya 39% siswa yang membawa bekal dari rumah (Widiyani, 2023). Menurut Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Roy Sparringga anak Sekolah Dasar (SD) adalah usia "paling sering jajan." Survey menunjukkan dari ratusan responden, ada sekitar 49 persen anak SD jajan setidaknya 4 kali setiap minggunya (Karttika, 2013)

Berdasarkan penelitian oleh rachmawati (2023) di SDN 1 Bendung Mojokerto dari 10 siswa yang diwawancari oleh peneliti 9 siswa (90%) suka jajan di luar sekolah dan 1 siswa (10%) suka jajan di kantin sekolah dan 8 siswa (80%) suka makanan yang bersaos dan tidak ada yang membawa bekal makanan dari rumah sama sekali. Serta berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat 4 pedagang yang berjualan di lingkungan sekolah dengan bahan makanan makan tambahan pewarna yang sangat mencolok.

Menurut data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan (SPKP) BPOM, dari 26 BPOM di seluruh Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan 15,64% kasus keracunan terjadi di lingkungan sekolah dan 78,57% kelompok siswa anak SD paling sering mengalami keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (BPOM RI, 2023).

Penelitian Judarwanto, (2017) mengatakan bahwa dari reaksi simpang makanan ternyata dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak. sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, hiperaktif dan memperberat gejala pada penderita autism. Pengaruh jangka pendek penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau bahkan kesulitan buang air besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, sikap, emosi dan motivasi dari luar. Dan yang dimaksud dengan sikap seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih jajanan. Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif (Sudarmawan, 2023).

Dengan adanya masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Jajanan Sehat Pada anak Di SD.ST.Antonius VI Medan Tahun 2024.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara opearasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2022).Sedangkan menurut Steward pendidikan kesehatan adalah unsur program kesehatan dan kedokteran yang didalamnya terkandung rencana untuk mengubah perilaku perseorangan dan masyarakat dengan tujuan untuk membantu tercapainya program pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Dewi.K, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian eksperimen yaitu dengan menggunakan desain One Group Pretest Posttest yaitu melihat hasil observasi sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dengan tidak menggunakan kelompok pembanding (kelompok control) dan didalam penelitian ini digunakan alat untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan kuesioner dengan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Sampel sebayak 36 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Data Frekuensi Pendidikan Kesehatan Responden Sebelum Dan Setelah Pendidikan Kesehatan SD ST Antonius VI Medan Tahun 2024 (n=36) Responden

Pengetahuan sebelum intervensi	Frekuensi	Persentase (%)	Pengetahuan setelah intervensi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	16,7%	Baik	18	50%
Cukup	10	27,8%	Cukup	13	36,1%
Kurang	20	55,6%	Kurang	5	13,9%
Total	36	100%	Total	36	100%

Berdasarkan tabel 1. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan keseluruhan pada kategori Baik = 16,7%, Cukup = 27,8%, Kurang= 55,6% dan Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan keseluruhan pada kategori Baik= 50%, Cukup= 36,1%, Kurang= 5%.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya, hal ini sama dengan penelitian dalam Wawan & Dewi (2019) dimana Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek.

Sebagian besar pengetahuan manusia di pengaruhi oleh indra penglihatan dan pendengaran. Hal ini terjadi, karena pengetahuan yang diberikan baik berupa penyuluhan, diskusi, dan simulasi dapat meningkatkan daya ingat dari responden mengenai materi yang telah diberikan (Febrina, 2013). Secara opearasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

Sedangkan, menurut Steward pendidikan kesehatan adalah unsur program kesehatan dan kedokteran yang didalamnya terkandung rencana untuk mengubah perilaku perseorangan dan masyarakat dengan tujuan untuk membantu tercapainya program pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Dewi.K, 2022).

Hal ini sejalan sengan penelitian Notoatmodjo, 2022 Perilaku kesehatan adalah semua aktifitas atau kegiatan seseorang yang dapat diamati (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan ke-sehatan. Faktor pemudah: kesadaran (awareness), pengetahuan (knowledge) dan sikap (attitude) masyarakat terhadap kesehatan. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan kesehatan, antara lain tingkat pendidikan (Maulana, 2019). Pendidikan bertujuan untuk mengubah pengetahuan atau pengertian, pendapat, konsep, sikap, dan persepsi serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru serta meningkatkan pengetahuan yang cukup atau kurang (Notoatmodjo, 2022).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test terdapat perbedaan Pre Test dengan Post Test, sehingga disimpulkan terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Jajanan Sehat Pada Anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di

SD.ST.Antonius VI Medan Tahun 2024 menunjukkan nilai rata-rata (mean) pengetahuan sebelum intervensi aadalah 1,61 dengan standar deviation 766, dan mean setelah intervensi adalah 2,36 dengan standar deviation 723, dengan nilai signifikan (p) uji Wilcoxon adalah 0,00 dimana p < 0,05, hasil ini menunjukkan HA diterima dan H0 ditolak yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat pada anak sebelum dan setelah melakukan intervensi di SD.ST.Antonius VI Medan Tahun 2024.

Pada awal penelitian tingkat pengetahuan anak tentang jajanan sehat sebagian besar adalah kurang yaitu sebanyak 20 orang (55,6%), selanjutnya cukup 10 orang (27,8%) dan baik sebanyak 6 orang (16,7%). Pengetahuan anak tentang jajanan sehat sebelum diberikannya pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh faktor kaarakteristik internal dan eksternal anak. Faktor- faktor tersebut antara lain informasi dan social budaya. Kemudian setelah melakukan penelitian tingkat pengetahauan anak tentang jajanan sehat sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 18 orang (50%), cukup 13 orang (36,1%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (13,9%).

Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan jajanan sehat pada anak. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dalam Qonita (2010) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan jajanan sehat di SDN Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan jajanan sehat antara lain sosial budaya dan informasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Noviana (2023) bahwa dengan penyuluhan yang dilakukan di SD Surakarta tentang jajanan sehat memungkinkan anak SD dapat mengenali jajanan sehat. Pendidikan kesehatan tentang jajanan sehat dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang jajanan sehat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak SD surakarta mengetahui cara memilih jajanan sehat. Hal ini dapat di sebabkan adanya bahan informasi, seperti televisi, koran, internet, ataupun mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan (Noviana, 2023). Informasi akan memberi pengaruh pada pengetahuan seseorang, jika dia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media masa atau tenaga kesehatan, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Hendra, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD.ST.Antonius VI Medan, dengan jumlah sampel 36 orang responden diketahui bahwa Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat pada anak di SD.ST.Antonius VI Medan Tahun 2024. Pengetahuan anak sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang jajanan sehat

dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 orang (16,7%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (27,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (55,6%).

Pengetahuan anak setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang jajanan sehat dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 orang (50%), pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (36,1) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (13,9%). Setelah mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang jajanan sehat di SD.ST. Antonius VI Medan dengan hasil persentase tertinggi pengetahuan anak tentang jajanan sehat adalah tingkat pengetahuan kurang, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada pembaca adalah diharapkan meningkatkan pengetahuan anak tentang jajanan sehat sehingga gizi/ nutrisi pada anak seimbang.

DAFTAR REFERENSI

Devi, N. 2022. Gizi Anak Sekolah. Jakarta: Kompas Media Nusantara

Dyah Umiarni Purnamasari. Memilih makanan jajanan yang bergizi. Diakses http://rusmanefendi.files.wodpress.com/2011/05/pemilihan-makanan-jajanan-pdf pada tanggal 30 Desember 2023

Machfoedz, I. 2019. Pendidikan Promosi Kesehatan, Yogyakarta: FITRAMAYA

Notoatmodjo, S 2022, Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Noviana, 2023. Pengaruh Penyuluhan Makanan Jajanan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Makanan Jajanan Pada Siswa Sd Negeri Di Surakarta, Diakses 29 Desember 2023

Permata 2019. Jajanan anak sekolah berbahaya, diakses 7 Maret 2012 pukul 09.57, <http://insanpermata.com>.

Rachmawati, N.H. 2023. Jurnal kontribusi makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan asupan energy dan protein pada anak sekolah. FK Ilmu Kesehatan USM

Waryana. 2019. Gizi Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama

Waryana. 2019. Gizi Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama

Wawan Dan Dewi. 2019. Teori Dan Pebgetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Salemba Medika

Wirman, F, G. 2023. Keamanan Pangan Jilid 1. Bogor: M-Brio Press

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 54-63
DOI: https://doi.org/ 10.62027/vitamedica.v2i1.52

Pengaruh Pemberian Senam Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Kualitas Tidur Ibu Hamil Di Puskesmas Ketol Kecamatan Ketol Tahun 2023

Nilawati Nilawati
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Rados Kristian Nazara
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Damai Putri Waruwu
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

nillaaww@gmail.com

Abstract.*Pregnant women who have poor sleep quality during pregnancy have a negative impact on labor and fetal health. Pregnancy exercise is a body movement in the form of exercises with rules, systematics and special movement principles that are adapted to the condition of pregnant women, with the aim of making pregnant women mentally and physically ready to face the birthing process. The aim of the research was to determine the effect of pregnancy exercise on anxiety levels and sleep quality in pregnant women at the Pratama Salbiyana Clinic, Deli Serdang District in 2023. The results of the study showed that there was an effect of giving pregnancy exercise on changes in the anxiety level of pregnant women where there was a decrease in the value of anxiety level after administration. pregnancy exercise as indicated by a significance value of p=0.000. It is recommended that physiotherapists should participate more in promotive, preventive, curative and rehabilitative actions for pregnant women, such as providing pregnancy exercises to pregnant women.*
Keywords: *Pregnancy Exercise, Anxiety Level, Sleep Quality*

Abstrak. Ibu hamil yang memiliki kualitas tidur yang buruk pada kehamilan memiliki dampak negatif pada persalinan dan kesehatan janin. Senam hamil merupakan suatu gerakan tubuh berbentuk latihan dengan aturan, sistematika, dan prinsip-prinsip gerakan khusus yang disesuaikan dengan kondisi ibu hamil, bertujuan agar ibu hamil siap mental dan jasmani dalam menghadapi proses persalinan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh senam hamil terhadap tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada ibu hamil di Klinik Pratama Salbiyana Kecamatan Deli Serdang Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian senam hamil terhadap perubahan tingkat kecemasan ibu hamil dimana terjadi penurunan nilai tingkat kecemasan setelah pemberian senam hamil yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi p=0.000. Disarannkan bagi fisioterapis sebaiknya lebih berpartisipasi dalam tindakan promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif untuk ibu hamil seperti pemberian senam hamil kepada ibu hamil.
Kata Kunci : Senam Hamil, Tingkat Kecemasan, Kualitas Tidur

LATAR BELAKANG

Gangguan tidur yang sering dialami oleh ibu hamil adalah berupa ketidakteraturan dalam tidurnya, sering terbangun tengah malam untuk berkemih dan pergerakan janin yang aktif (Faradilla, 2020). Gangguan tidur pada ibu hamil trimester III dipengaruhi oleh

Received Desember 28, 2023; Accepted Januari 29, 2024; Published Januari 31, 2024
* Nilawati Nilawati, *nillaaww@gmail.com*

pembesaran rahim yang menyebabkan sesak napas, sering buang air kecil, dan nyeri punggung (Ozkan, 2018).

Gangguan tidur pada ibu hamil trimester III ini seringkali terabaikan oleh tenaga kesehatan, kebanyakan tenaga kesehatan hanya terfokus pada pengurangan keluhan fisik seperti nyeri punggung, sering buang air kecil, sesak napas dan lain-lain. Gangguan tidur pada ibu hamil tersebut jika tidak diatasi juga memiliki dampak bagi kesehatan ibu dan janin. Masalah yang sering muncul pada ibu hamil yang mengalami gangguan tidur yaitu depresi dan stres yang dapat berpengaruh pada janin yang dikandungnya. Stres ringan menyebabkan janin mengalami peningkatan denyut jantung, tetapi stres yang berat dan lama akan membuat janin menjadi hiperaktif (Faradilla, 2020).

Ibu hamil yang memiliki kualitas tidur yang buruk pada kehamilan memiliki dampak negatif pada persalinan dan kesehatan janin. Di indikasi bahwa ibu hamil dengan kualitas tidur yang buruk akan cenderung bersalin dengan operasi caesar, atau akan mengalami persalinan lama jika ibu bersalin normal. Efek pada janin yaitu bayi dengan skor APGAR yang rendah dan berat badan lahir rendah, selain itu gangguan tidur pada ibu hamil akan memicu depresi post partum (Ozkan, 2018).

Ibu hamil sangat membutuhkan tubuh yang segar dan bugar agar dapat menjalankan rutinitas. Adapun kondisi tubuh yang demikian dapat diupayakan dengan olah tubuh yang sesuai dengan ibu hamil yaitu senam hamil. Senam hamil berperan untuk memperkuat kontraksi dan mempertahankan kelenturan otot-otot dinding perut, ligamen-ligamen, otot otot dasar panggul dan lain-lain yang menahan tekanan tambahan dan berhubungan dengan persalinan. Senam hamil dapat diambil manfaatnya untuk perawatan tubuh serta mengurangi timbulnya berbagai gangguan akibat perubahan postur tubuh. Latihan senam hamil tidak dapat dikatakan sempurna bila pelaksanaannya tidak disusun secara teratur dan intensif (Suryani,2018).

Saat ini belum banyak, rumah sakit dan puskesmas di Aceh Tengah belum memiliki program kelas ibu hamil maupun kelas senam hamil. Manfaat senam hamil itu sendiri pun tidak begitu diperhatikan.

Di Puskesmas Ketol jumlah ibu hamil yang berkunjung setiap bulannya masih di sedikit. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan dan tindakan prenatal care lainnya. Peran senam hamil sebagai salah bentuk prenatal care pun tidak begitu diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan observasi awal ibu hamil menyatakan bahwa belum pernah mengikuti senam hamil sebelumnya walaupun telah diadakan oleh bidan puskesmas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh senam hamil terhadap tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada ibu hamil di Puskesmas Ketol Kecamatan Ketol Tahun 2023.

KAJIAN TEORITIS

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) menurut American Psychological Association (APA) dalam (Muyasaroh et al. 2020).

Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecah-pecah, sakit kepala dan sering menguap serta mengantuk (Ismiyati & Faruq, 2020).

Ibu hamil yang kurang tidur dapat menyebabkan badan kurang segar dan mudah lelah yang dapat mengakibatkan kontraksi rahim, dimana jika terjadi di trimester I dapat mengakibatkan abortus dan jika terjadi di trimester II dan III dapat mengakibatkan persalinan premature (Sari & Kumorojati, 2019).

Pada saat kehamilan kebanyakan ibu menghindari olahraga atau melakukan aktivitas fisik dikarenakan banyak ibu yang berfikir atau ibu mengkhawatirkan dapat mengganggu kehamilan seperti akan merasa kecapean, lalu gangguan BAB/BAK atau gangguan tidur (Hartinah dkk., 2019). Salah satu bentuk aktivitas fisik yang kita ketahui adalah olahraga. Olahraga yang dianjurkan untuk ibu hamil yaitu olahraga yang ringan

seperti salah satunya senam hamil. Melakukan aktivitas fisik saat hamil adalah suatu cara untuk membantu ibu hamil mendapatkan istirahat yang cukup karena akan membantu memelihara kesehatan jiwa dari ibu hamil (Hetsketh dkk., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimental dengan jenis penelitian ini adalah *One-Group Pretest Posttest Design*. Hal pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah memberikan *pretest* pada subjek untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kualitas tidur ibu hamil sebelum perlakuan. Selanjutnya diberikan *treatment* berupa senam hamil pada subjek. Kemudian dilakukan *posttest* pada subjek untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kualitas tidur setelah perlakuan. Hasil penelitian ini lalu dibandingkan untuk melihat perbandingan *pretest* dan *posttest* pada subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

No	Karateristik	Frekuensi	Presentasi
1.	Usia Ibu		
	<20 tahun	2	6.7%
	20-35 tahun	23	76.7%
	>35 tahun	5	16.7%
2.	Usia kehamilan		
	Trisemester I	6	20%
	Trisemester II	10	33.3%
	Trisemester III	14	46.7%
3.	Pendidikan		
	SD	-	0%
	SMP	3	10%
	SMA	17	56,7%
	S1	10	33,3%
4.	Paritas		
	Multigravida	21	70%
	Primigravida	9	30%

Terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan dalam masa kehamilan. Sesuai dengan Purwandari (2107), Kehamilan di usia kurang dari 20 tahun bisa menimbulkan masalah, karena kondisi fisik belum 100% siap. Untuk usia yang dianggap paling aman menjalani kehamilan dan persalinan adalah 20 - 35 tahun. Di rentang usia

ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima, sedangkan setelah umur 35 tahun, sebagian wanita digolongkan pada kehamilan beresiko tinggi terhadap kelainan bawaan dan adanya penyulit pada waktu persalinan.

Usia kehamilan dan paritas sangat berpengaruh terhadap kecemasan pada inu hamil. Kehamilan yang dialami ibu merupakan pengalaman pertama kali, sehingga trimester III dirasakan semakin mencemaskan karena semakin dekat dengan proses persalinan. Ibu akan cenderung merasa cemas dengan kehamilan, merasa gelisah, dan takut menghadapi persalinan, mengingat ketidaktahuan menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan . Ibu yang pernah hamil sebelumnya (multigravida), mungkin kecemasan berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang pernah dialami oleh ibu (Purwandari, 2107).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berpendidikan SMA Sebanyak 17 Orang (56,7%), Sarjana 10 orang (33,2%) dan SMP sebanyak 3 orang (10%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah mereka menerima informasi dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya terutama tentang perubaha fisik yang ibu sering alami ibu akan mencari informasi yang menyangkut perubahan dirinya sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan banyak pengalaman dan tau banyak hal. Sebaliknya jika tingkat pengetahuan seseorang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi tentang kehamilan dan fisik yang iya sering alami dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan sangat kurang

Distribusi Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur

		Pretest	*Posttest*
Tingkat Kecemasan	Normal	7 (23.3%)	30 (100%)
	Cemas Ringan	8 (26.7%)	0 (0%)
	Cemas Berat	15 (50%)	0 (0%)
	Total	30	30
Kualitas Tidur	Baik	6 (20%)	26 (86.7%)
	Buruk	24 (80%)	4 (13.3%)
	Total	30	30

Hasil tingkat kecemasan *pre* dan *post* senam hamil menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi p=0.000. Karena nilai p<0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna nilai tingkat kecemasan sebelum pemberian senam hamil dengan nilai tingkat kecemasan setelah pemberian senam hamil di Puskesmas Ketol

Kecamatan Ketol, dimana saat sebelum pemberian senam hamil terdapat ibu hamil dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 15 orang (50%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 8 orang (26,7%) dan 19 orang (23,3%) norma. Setelah dilakukan senam hamil, keseluruhan ibu hamil sebanyak 30 orang tingkat kecemasan menjadi normal. Berdasarkan hal ini, maka terdapat hubungan pemberian senam hamil terhadap tingkat kecemasan ibu hamil.

Hasil menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* tingkat kecemasan ibu hamil mempunyai nilai signifikan p<0.05, yaitu p=0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna antara tingkat kecemasan sebelum dengan tingkat kecemasan sesudah pemberian senam hamil.

Saat *pre-test* didapatkan 24 responden yang memiliki kualitas tidur buruk dan 6 responden kualitas tidur baik. Sedangkan saat *post-test* didapatkan 4 responden yang memilik kualitas tidur buruk dan 24 respondeng dengan kualitas baik. Empat responden yang memiliki kualitas tidur buruk setelah pemberian senam hamil dicurigai karena memasuki trisemester III dengan ukuran uterus yang semakin membesar, waktu persalinan yang sudah mendekat, frekuensi berkemih ibu dan pergerakan janin akan meningkat sehingga sangat mengganggu kualitas tidur ibu.

Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur Ibu Hamil

			Tingkat Kecemasan	Kualitas Tidur
Spearman's rho	Tingkat Kecemasan	Correlation coefficient	1.000	.853
		Sig (2-talled)		.000
		N	30	30
	Kualitas Tidur	Correlation coefficient	.853	1.000
		Sig (2-talled)	.000	
		N	30	30

Hasil menunjukkan bahwa nilai tingkat kecemasan dan nilai kualitas tidur mempunyai signifikansi p>0.05 yaitu p=0.000, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada ibu hamil.

Beberapa hal yang dapat menurunkan kualitas tidur ibu hamil dapat diatasi dengan pemberian senam hamil. Tingkat kecemasan ibu setelah dilakukan senam hamil menjadi normal (100% responden) dengan kualitas tidur buruk sebesar 13.3% dan kualitas tidur baik sebesar 86.7%. Ini berarti ketika ibu sudah tidak cemas atau normal, masih terdapat ibu hamil yang mengalami kualitas tidur buruk. Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dan kualitas tidur.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian mengenai Pengaruh Senam Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur Ibu Hamil di Puskesmas Ketol Kecamatan Ketol, maka didaptkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan sebelum pemberian senam hamil yaitu sebanyak 7 responden (23.3%) normal, 8 responden (26.7%) cemas ringan dan 15 responden (50%) cemas berat, serta distribusi kualitas tidur sebelum pemberian senam hamil yaitu sebanyak 6 responden (20%) dengan kualitas tidur baik dan 24 responden (80%) dengan kualitas tidur buruk.
2. Tingkat kecemasan setelah pemberian senam hamil menunjukkan yaitu sebanyak 30 responden (100%) normal dan distribusi kualitas tidur setelah pemberian senam hamil yaitu sebanyak 26 responden (86.7%) menunjukkan kualitas tidur baik dan 4 responden (13.3%) menunjukkan kualitas tidur buruk.
3. Terdapat hubungan pemberian senam hamil terhadap perubahan tingkat kecemasan ibu hamil dimana terjadi penurunan nilai tingkat kecemasan setelah pemberian senam hamil yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi p=0.000.
4. Terdapat hubungan pemberian senam hamil terhadap perubahan kualitas tidur ibu hamil dimana terjadi penurunan nilai kualitas tidur setelah pemberian senam hamil yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi p=0.000.

B. Saran

Pada penelitian Pengaruh Pemberian Senam Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan dan Kualitas Tidur Ibu Hamil di Klinik Pratama Salbiyana Kecamatan Deli Serdang disarankan sebagai berikut:

1. Ibu hamil sebaiknya lebih memperhatikan kondisi fisik dan psikisnya selama menjalani kehamilan.
2. Perlu lebih banyak mengikuti kegiatan senam hamil yang dilakukan di klinik, praktek mandiri bidan maupun di puskesmas.
3. Perawat dan Bidan sebaiknya lebih berpartisipasi dalam tindakan promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif untuk ibu hamil seperti pemberian senam hamil kepada ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama STIKes Columbia ASIA serta pihak yang selalu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bermanfaat untuk mendukung derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Agustin. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Pada Pekerja Shift di PT. Krakatau Tirta Industri Cilegon. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Bambang. 2006. Upaya Prevebtif di Bidang Kesehatan Ibu dan Anak Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Jurnal Kemas Volume 1 No. 2.

Bobak, dkk. (2005).Buku Ajar Keperawatan Maternitas edisi 4. Jakarta: EGC. dalam Rahma, Fathia Nurul. 2014. Hubungan Senam Yoga Terhadap Kualitas Peningkatan Tidur pada Ibu Hamil trimester III. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Dahlan, Sopiyudin. 2011. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5. Jakarta: Slemba Medika.

Faradilla, Lidia., Helina, Siska., Hevrialni, Rully. (2020). *The Effect Of Pregnancy Exercise On Sleep Quality Third Trimester Pregnant Women In Health Community Center Payung Sekaki Pekanbaru 2019.* Jurnal Ibu dan Anak Vol.8, No.1, Mei 2020

Field dkk. 2007. Sleep Disturbansces in Depressed Pregnant Women and Their Newborns. Infant Behavior and Development.

Hartinah, D., S. Karyati, dan S. Rokhani. 2019. Hubungan Pola Aktivitas Fisik Dengan Konstipasi Pada Ibu Hamil Trisemester III Di Puskesmas Gribigfikecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 10(2): 350-357

Hesketh. R.K., K.R. Evenson., M. Stroso., S.M. Glancy., T. Otsbye., S.E.B. Neelon. 2018. Physical Activity and Sedentary Behavior During Pregnancy and Postpartum Measured Using Hip and Wrist-worn Accelerometers. *Prenentive Medicine Reports*. 10 : 337-345

Ismiyati, A., & Faruq, Z. H. (2020). Pengaruh prenatal yoga terhadap kualitas tidur pada ibu hamil trimester III. Puinovakesmas, 1(2), 70–77. https://doi.org/10.29238/puinova.v1i2.890

Kusmiyati, Yuni dan Wahyuningsih, Heni Puji. 2013. Asuhan Ibu hamil. Yogyakarta: Fitramaya.

Larasati, Madah dan Kumolohadi, Retno. 2008. Kecemasan Menghadapi Masa Persalinan ditinjau dari Keikutsertaan Ibu dalam Senam Hamil. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Manuaba, 2010. dalam Nurhudhariani, Rose. 2015. Pengaruh Pelatihan Senam Hamil Terhadap Peningkatan Keterampilan Senam Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. Semarang: STIKES Karya Husada.

Mandriwati. 2008. Penuntun Belajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil. Jakarta: EGC.

Murbiah. 2014. Pengaruh Senam Hmail Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Primigravida Trimester III di Kota Palembang. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., & Pradana, T. A. dkk. (2020). “Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19.”

Perry dan Potter. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC.

dalam Widyastuti, Yuni. 2015. Hubungan Antara Kualitas Tidur Lansia dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Hipertensi di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo. Surakarta: Stikes Kusuma Husada.

Purwandari, Atik., Tirtawati, Gusti Ayu., Lakotani, Eklesia. (2017). Usia Dan Paritas Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii Menjelang Masa Persalinan Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurusan kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado*

Riswati, Tice dan Yuliantin. 2008. Hubungan Senam Hamil Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga dengan Rasa Nyaman Pada Saat Tidur di Rumah Sakit Pelni Petamburan Jakarta Barat. Jakarta: Universitas Indonesia.

Robin, Gede. 2015. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III Di Puskesmas Didorejo Lampung Timur Tahun 2015. Lampung: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahati.

Saifuddin, Abdul Bari. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sari, A. A., & Kumorojati, R. (2019). Pengaruh Yoga Hamil Terhadap Kualitas Tidur Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup, 02, 1–5. http://e-journal.sarimutiara.ac.id/index.php/KesehatanMasyarakat

Sharma, Sunil dan Franco, Rose. 2004. Sleep and its Disorders in Pregnancy. Wisconsin Medical Journal Volume 103 No. 5. dalam Wahyuni dan Ni'mah, Layinatun. 2013. Manfaat Senam Hamil Untuk Meningkatkan Durasi Tidur Ibu Hamil. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Shodiqoh, Eka Roisa dan Syahrul, Fahriani. 2014. Perbedaan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan Antara Primigravida dan Multigravida. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sulistyawati, Ari. 2009. Asuhan Kehamilan pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika.

Wibowo, Arief dan Larasati, Inka Puty. 2012. Pengaruh Keikutsertaan Senam Hamil Terhadap Kecemasan Primigravida Trimester Ketiga dalam Menghadapi Persalinan. Surabaya: Universitas Airlangga.

Widianti, Nurita. 2009. Efektivitas Senam Hamil Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Ibu Hamil. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Wulandari. 2006. Efektivitas Senam Hamil Sebagai Pelayanan Prenatal Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Yuliasari. 2010. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Senam Hamil (Studi pada Ibu Hamil Trimester II dan III) di Puskesmas Ciputat Tangerang Selatan. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Yuniasari, Devi. 2015. Pengaruh Senam Hamil Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur pad Ibu Hamil Trimester III di Klinik Bidan Hj.Uut S Rahayu. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 64-73
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.58

Pengaruh Latihan Kelincahan Terhadap Kemampuan Menggiring Bola Dalam Permainan Futsal Pada Siswa SMA Negeri 3 Tondano

Apolos E. Falagaku
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: apolosef1999@gmail.com

Frans R. Supit
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: ranssupit@unima.ac.id

Bacilius Sukadana
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: baciliussukadana@unima.ac.id

*Korespondensi penulis :apolosef1999@gmail.com**

Abstract.*The problem in this study can be formulated as follows: Is there an effect of agility training on the ability to dribble in futsal games for Tondano 3 Public High School students? The research objective was: the effect of agility training on the ability to dribble in futsal games for Tondano 3 Public High School students. Research Hypothesis: There is an effect of agility training on the ability to dribble in futsal games for Tondano 3 Public High School students. The research method used is an experimental method. The population was all male students of class X SMA Negeri 3 Tondano totaling 20 and the sample was the entire population of 20 people then divided into two groups of 10 people each in the experimental group and 10 people in the control group. Data collection instrument: Ability test dribbling. The research design used: Pre-test and post-test with randomized groups. Testing the hypothesis using statistical techniques with the t test. The results of calculations using the t-test statistic obtained the t observation value of tob = 12.469. Meanwhile, from the table of critical values t with a real level α = 0.05; n1+n2-2 obtained t table value of ttab = 2.101. This fact shows that the value of tob = 12.469 > ttab = 2.101, thus the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted.*

Keywords: *Agility And Dribble*

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh latihan kelincahan terhadap kemampuan menggiring bola dalam permainan futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano? Tujuan Penelitian adalah: pengaruh latihan kelincahan terhadap kemampuan menggiring bola dalam permainan futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano. Hipotesa Penelitian: Terdapat pengaruh latihan kelincahan terhadap kemampuan menggiring bola dalam permainan futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano.Metode Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi adalah seluruh siswa putera kelas kelas X SMA Negeri 3 Tondano sebanyak 20 dan sampel adalah keseluruhan populasi berjumlah 20 orang kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang pada kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Instumen pengumpulan data : Tes Kemampuan menggiring bola. Rancangan penelitian menggunakan : Pra-Tes Dan Pasca Tes Dengan Kelompok-Kelompok Yang Diacak. Pengujian hipotesa menggunakan teknik statistik dengan Uji t. Hasil perhitungan dengan menggunakan statistik uji-t diperoleh nilai t observasi sebesar tob = 12,469. Sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata α = 0,05; n1+n2-2 diperoleh nilai t tabel sebesar ttab = 2,101. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai tob = 12,469 > ttab = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (Ho) ditolak dan menerima hipotesa alternatif (Ha).

Kata Kunci: Kelincahan Dan Menggiring Bola

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 15, 2024; Published Januari 31, 2024
** Apolos E. Falagaku, apolosef1999@gmail.com*

PENDAHULUAN

Di kehidupan *modern* sekarang ini manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan olahraga baik sebagai pekerjaan khusus, tontonan, rekreasi, mata pencaharian, kesehatan mupun budaya. Futsal adalah salah satu cabang olahraga yang asalnya dari sepak bola, olahraga ini paling digemari oleh masyarakat terutama kaum muda, permainan ini bisa dimain oleh siapa saja, dilakukan di dalam ruangan maupun diluar ruangan dengan membutuhkan lapangan serta bola lebih kecil dibandingkan sepak bola. Olahraga futsal yang cukup pesat berkembangannya dengan banyaknya turnament-turnament futsal dikalangan pelajar, atau antar *club*. Futsal adalah perminan sepak bola dalam lapanngan kecil dengan jumlah pemain terdiri dari jumlah sedikit. Permainan futsal dimainkan oleh dua regu; Permainan futsal membentuk seorang pemain agar selalu siap menerima dan mengumpan bola dengan cepat dalam tekanan lawan.

Teknik dasar permaian futsal bisa menjadi kemampuan awal bagi pemain. Kemampuan dasar harus terus dilatih dan diasah oleh si pemain untuk menemuka bentuk permainannya. Tekni dasar bermain futsal yaitu mengumpan (*passing*), menerima, (*receiving*), mengumpan lambung (*chipping*), menggiring (*dribbling*), menembak (*shooting*), dan menyundul (*heading*) dan fisik. Dengan bermain futsal, pemain bisa mengembangkan kemampuannya dengan baik. Peraturannya sangat ketat, yaitu pemain dilarang melakukan *tackling* dan *sliding* keras.

Upaya meningkatkan keterampilan bermain futsal, siswa harus menguasai macam-macam teknik dasar bermain futsal. Kemampuan siswa menguasai teknik dasar bermain futsal dapat mendukung dalam bermain futsal baik secara individu maupun kolektif. Ada empat aspek yang perluh diperhatikan dan dilatihan secara saksam, yaitu: latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan mental. Keempat faktor ini mutlak harus dimiliki seorang pemain futsal. Untuk bermain futsal bermain futsal dengan baik, permainan harus dibekali dengan baik. Maka bagi para pemain pemula (siswa sekolah) harus dilatih secara baik dan benar.

Untuk itu dalam permainan futsal, seorang pemain dituntut memiliki penguasaan teknik dasar yang baik, sebab hal tersebut merupakan syarat utama untuk menjadi seorang pemain yang bermutu dan memiliki teknik yang tinggi dalam permainan futsal.

Salah satu tehnik dasar yang penting dikuasai oleh setiap pemain adalah tehnik menggiring bola. Dalam teknik menggiring bola siswa harus menguasai teknik ini dengan baik, karena teknik menggiring sangat berpengaruh terhadap permainan futsal. Menggiring bola sangat banyak digunakan dalam permainan futsal sebagai mana diketahui pada situasi-situasi tertentu, misalnya tidak ada lawan yang menghalangi atau tidak ada teman yang berdiri bebas maka pemain tersebut dapat menggiring bola.

Untuk keperluan tersebut di atas unsur-unsur fisik yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan menggiring bola adalah kelincahan. Pemain futsal yang memiliki kelincahan akan dengan mudah untuk mengantisipas datangnya bola yang jauh dari badan dan lebih muda untuk melewati atau menghindari pemain lawan yang akan merebut bola.

Menurut pengamatan peneliti dalam pembelajaran ataupun dalam pertandingan, masih ada siswa yang belum menguasai dengan benar tehnik menggiring bola. Hal ini sangat Nampak pada saat menggiring bola, sering bola yang digiring tidak sempurna sehingga dapat direbut oleh pemain lawan. Kesalahan ini kemungkinan disebabkan oleh pengausaan tehnik dasar menggiring bola yang belum baik dan pemain tidak memiliki komponen kelincahan dalam menggiring bola atau pun menghindar dari lawan yang berusah merebut bola tersbut. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa seorang pemain futsal selain menguasai tehnik daras menggiring bola yang baik, juga dituntut memiliki kelincahan yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang pengaruh latihan kelincahan terhadap kemampuan menggiring bola dalam permainan futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Populasi adalah seluruh siswa putera kelas kelas X SMA Negeri 3 Tondano sebanyak 20 dan sampel adalah keseluruhan populasi berjumlah 20 orang kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang pada kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol, Rancangan penelitian menggunakan randomized control groups pre-tast and post-test design.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupaya Latihan kelincahan dan variabel terikat yakni kemampuan menggiring bola Untuk mengetahui bahwa hasil penelitian sebagai akibat dari variabel yang diberikan perlakuan berupa Latihan kelincahan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pengendali.

Dari hasil pengukuran pada variabel kemampuan menggiring bola kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan pada siswa SMA Negeri 3 Tondano, dengan data pada tabel berikut ini.

Tabel 1.Hasil Tes Kemampuan Menggiring Bola Kelompok Eksperimen

No	Pre-Test (T_1)	Post-Test (T_2)	Selisish
1	40 dtk	35 dtk	5
2	39 dtk	34 dtk	5
3	41 dtk	35 dtk	6
4	38 dtk	33 dtk	5
5	39 dtk	34 dtk	5
6	39 dtk	33 dtk	6
7	38 dtk	33 dtk	5
8	40 dtk	34 dtk	6
9	41 dtk	35 dtk	5
10	40 dtk	35 dtk	6

Dari Tabel 4.1 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre-test atau observasi awal (Y_1) dan post-test atau observasi akhir (Y_2) kelompok eksperimen, dan dengan bantuan *Ms. Exel 2010* hasilnya sebagai berikut :

∑Pre-test (Y_1) = 395 $\overline{X}$ = 39,5 SD = 1,08

∑ Post-test (Y_2) = 341 $\overline{X}$= 34,1 SD = 0,87

Keterangan: = Rata-rata, (SD) = Standar deviasi

Selanjutnya hasil pengukuran kemampuan menggiring bola pada kelompok kontrol sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Kemapuaan Menggirng Bola Kelompok Kontrol

No	**Pre-Test (T_1)**	**Post-Test (T_2)**	**Selisish**
1	40 dtk	37 dtk	3
2	40 dtk	37 dtk	3
3	41 dtk	38 dtk	3
4	38 dtk	36 dtk	2
5	39 dtk	37 dtk	2
6	39 dtk	37 dtk	2
7	38 dtk	35 dtk	3
8	40 dtk	37 dtk	3
9	40 dtk	38 dtk	2
10	39 dtk	337 dtk	2

Dari Tabel 2 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre- test atau observasi awal (Y_1) dan post-test atau observasi akhir (Y_2) pada kelompokkontrol, dan dengan bantuan *Ms. Exel 2010* hasilnya sebagai berikut;

∑Pre-test (O_1) = 394 $\overline{X}$ = 39,4 SD = 0,97

∑ Post-test (O_2) = 369 $\overline{X}$= 36,9 SD = 0,88

Keterangan: $(\bar{x})$ = Rata-rata, (SD) = Standar deviasi

Selanjutnya untuk memperoleh besaran nilai statistik dari hasil selisih kemampuan menggiring bola baik selisih pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan selisih kemampuan menggiring bola kelompok kontrol, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Besaran Nilai Selisih Kedua Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen (X_1)	Kelompok Kontrol (X_2)
n_1= 10 $\sum X_1$ = 33,47 $\overline{X}_1$ = 2,23 SD_1 = 0,47 SD_1^2 = 0,2209	n_2 = 10 $\sum X_2$ = 18,47 $\overline{X}_2$ = 1,23 SD_2 = 0,47 SD_2^2 = 0,2209

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah nilai pada kedua kelompok

X = Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

SD^2 = Standar deviasi kudrat (Varians)

Pengolahan Data

Untuk menentukan teknik analisis yang tepat dalam menguji hipotesa penelitian, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengujian Normalitas

Khususnya dalam penelitiaan ini peneliti tidak lagi melakukan analisis pengujian normalitas data mengingat sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi, jadi diasumsikan bahwa data yang diperoleh pada masing-masing kelompok baik kelompok ekperimen dan kelompok control adalaah suda terdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas yang dimaksud adalah untuk menguji kesamaan varians dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk keperluan pengujian kesamaan varians (uji homogen) dapat dilakukan pada data pre-test Ketrampilan menggiring bola dalam permainan olahraga futsal kedua kelompok, dengan langkah-langkah berikut ini.

a) Menentukan Hipotesa Pengujian

Ho : $S_1^2 = S_2^2$: Varians homogen

Ha : $S_1^2 \neq S_2^2$: Varians tidak homogeny

b) Taraf Nyata; α = 0,05

c) Kriteria Pengujian;

Terima H_o jika $F_o \leq F_{tab}$ (α;n-1,dk) atau

Tolak H_o jika $F_o > F_{tab}$

d) Statistik Uji;

Uji kesamaan varians dengan formula rumus sebagai berikut;

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

e) Komputasi Data;

Dari data Tabel 4.1 dan 4.2 dapat diketahui nilai standar deviasi (SD), dimana dengan data pre-test kelompok eksperimen dan pre-test kelompok kontrol diketahui sebagai berikut;

Kelompok eksperimen : Standar deviasi (SD) = 1,08

Variansnya (Sd^2) = 1,1664

Kelompok kontrol : Standar deviasi (SD) = 0,97

Variansnya (Sd^2) = 0,9409

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$F = \frac{1{,}1664}{0{,}9409}$$

= 1,239664151

= 1,239 (dibulatkan)

f) Intepretasi Nilai F dan Kesimpulannya

Dari hasil pengujian kesamaan varians dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diperoleh besarnya F observasi (F_o) = 1,239. Sedangkan F tabel (F_{tab}) pada α = 0,05; *dk* penyebut 9 dan *dk* pembilang 9 didapat hasil F tabel sebesar (F_{tab}) = 3,18. Kenyataan ini menunjukkan bahwa F_o = 1,238 < F_{tab} = 3,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria pengujian H_o diterima, yang menyatakan bahwa kedua sampel (eksperimen dan kontrol) memiliki varians homogen.

Pengujian Hipotesa Penelitian

Untuk menguji apakah penerapan latihan kelincahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan menggiring bola dalam permainan olahraga futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano, dapat digunakan analisis dengan teknik statistik uji-t untuk dua sampel independen.

Untuk menguji hipotesa dilakukan langkah-langkah berikut ini.

a) Merumuskan Hipotesa Penelitian

Rumusan hipotesa dalam bentuk kalimat:

Ho : Rata-rata peningkatan kemampuan menggiring bola pada kelompok eksperimen kurang dari rata-rata peningkatan kemampuan menggiring bola pada kelompok kontrol.

Ha : Rata-rata peningkatan kemampuan menggiring bola pada kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata peningkatan kemampuan menggiring bola pada kelompok kontrol.

Rumusan hipotesa dalam bentuk statistik:

H_o : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_a : $\mu_1 \leq \mu_2$

b) Taraf Nyata $\alpha = 0{,}05$

c) Kriteria Pengujian;

Terima H_o jika $t_{ob} \leq t_{tab}$ (α; dk = n_1+n_2-2) atau

Tolak H_o jika $t_{ob} > t_{tab}$(α; dk = n_1+n_2-2)

d) Statistik Uji, yakni Uji-t;

$$t_{ob} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

dimana;

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_1}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

e) Komputasi Data

Berdasarkan selisih data peningkatan kemampuan menggiring bola pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ada pada Tabel 4.1 dan 4.2 serta dengan besaran-besaran nilai statistik yang dibutuhkan dalam analisis data yang terdapat pada Tabel 4.3, maka untuk formula rumus uji-t yang digunakan dapat dihitung dengan hasilnya sebagai berikut;

Dari formula rumus uji-t, langkah awal yang dicari adalah simpangan baku gabungan (S^2) yang hasilnya sebagai berikut;

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_2}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(10 - 1)0{,}2704 + (10 - 1)0{,}2809}{10 + 10 - 2}$$

$$= \frac{2{,}4336 + 2{,}5281}{18}$$

$$= \frac{4{,}9617}{18}$$

$$S = \sqrt{0{,}27565}$$

= 0,525023809

= 0,52 *(dibulatkan)*

Dengan diketahuinya standar deviasi gabungan S = 0,52 maka besaran nilai untuk uji-t dapat dihitung sebagai berikut;

$$t_{ob} = \frac{5{,}4 - 2{,}5}{0{,}61\sqrt{1/10 + 1/10}}$$

$$= \frac{2{,}9}{0{,}52\sqrt{0{,}2}}$$

$$= \frac{2{,}9}{0{,}52\ (0{,}447213595)}$$

$$= \frac{2{,}9}{0{,}232551069}$$

= 12,469037914

t_{ob} = 12,469 (dibulatkan)

f) Intepretasi Nilai t_{ab}

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistik uji-t diperoleh nilai t observasi sebesar t_{ob} = 12,469. Sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata α = 0,05; n_1+n_2-2 diperoleh nilai t tabel sebesar t_{tab} = 2,101. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai t_{ob} = 12,469 > t_{tab} = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak dan menerima hipotesa alternatif (H_a).

g) Simpulan Uji-t

Berdasarkan kriteria pengujian yang menyatakan bahwa tolak H_o jika t_{ob}> t_{tab}, hal demikian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_o ditolak dengan demikian H_a diterima, yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan menggiring bola pada kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan program latihan kelincahan lebih besar dari nilai rata-rata kemampuan menggiring bola pada kelompok kontrol. Dengan demikian berarti bahwa latihan kelincahan dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola dalam permainan Sepak Bola pada siswa SMA Negeri 3 Tondano.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti tidaak lagi melakukan analisis pengujian normalitas data mengingat sapel yang diambil adalah keseluruhan populasi, jadi diasumsikan bahwa data yang diperoleh pada masing-masing kelompok baik kelompok eksperimen dan kelompok control adalah suda terdistribusi normal.

Khususnya pada pengujian homogenitas dimana kedua kelompok sampel menunjukkan memiliki varians yang homogen atau variaan yang sama, ini berarti bahwa kedua kelompok sampel sebelum mendapat perlakuan yang berbeda memiliki kemampuan awal yang sama sehingga jika ada atau terjadi perubahan semata-mata oleh karena adanya faktor perlakuan atau adanya perlakuan berupa pelatihan kelincahan.

Dari hasil penyajian data tes kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga futsal terlihat bahwa kondisi awal atau pre-test dan kondisi akhir atau post-test dari kedua kelompok terlihat adanya perbedaan angka-angka perolehan pada tes kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kondisi awal atau pre-test kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, namun pada kondisi akhir atau post-test kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang berarti, dimana untuk nilai post-test kelompok eksperimen diperoleh angkah-angkah lebih baik (tinggi) dari pada perolehan angka-angka pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa program latihan kelincahan yang diberikan selama delapan minggu dengan frekuensi latihan tiga kali seminggu dapat memberikan efek yang baik pada peningkatan kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano.

Kenyataan tersebut di atas diperkuat dengan hasil perhitungan analisis statistik uji-t, dimana hasil $t_{ob} = 12{,}469 > t_{tab} = 2{,}101$ sehingga H_o ditolak dan merima H_a yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga futsal pada kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dari pada rata-rata kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga futsal pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Latihan kelincahan terhadap kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga futsal bola pada siswa SMA Negeri 3 Tondano.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibuktikan dengan dilakukannya pelatihan kelincahan dan pengujian analisis data berdasarkan variable yang diukur, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh latihan kelincahan terhadap kemampuan menggirirng bola dalam permainan olahraga futsal pada siswa SMA Negeri 3 Tondano.

DAFTAR PUSTAKA

Ary Donal, Cheser Lucy Jacobs and Rasavich Asyhar, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan.* Terjemahan Arief Furhan. Usaha Nasional Surabaya. 1982.

Engkos Kosasih.. Olahraga Teknik dan Program Latihan. Jakarta: Akademika Presindo 1985

Hughes Charles. *Soccer Tactics And Skill. London: British Broadcasting Coporation* 1980

http://pasuhtar.blogspot.co.id/2022/07/kelincahan.html

Jeff Sneyers. *Sepak Bola Latihan Dan Strategi*. Jakarta PT Rosda Jaya Pura. 1988

Ngurah Nala., Prinsip Pelatihan Fisik Olahraga. Program Pascasarjana Prodi Fisiologi Olahraga. Universitas Udayana. Denpasar 1998

Nurhasan., *Tes Dan Pengukuran*., Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Universitas Terbuka. 1986.

Rex Larder. Fundamental Mental, Tehnik Dan Strategi Profesional. Dahara Prize Semarang. 2016.

Robert Koger. Latihan Andal Sepak Bola Remaja. Latihan Dan Keterampilan Andal Untuk Pertandingan Dasar Yang Lebih Baik. Saka Mitra Kompetensi. Klaten. 2007

Sajoto. Peningkatan Dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga. Dahara Prize Semarang. 1995

Sarumpaet. 1992. Permainan Bola Besar. Padang : Depdikbud

Siregar M.F., *Ilmu Pengetahuan Melatih*. Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga. Bantuan Kepala KONI, Jakarta. 1974

Soejono. 1985. Sepakbola: Taktik dan Kerjasama. Yogyakarta: PT. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.

Sudjana., *Metode Statistik*, Tarsito Bandung 1986.

Timo Scheunemann., Dasar Sepakbola Modern Untuk Pemain Dan Pelatih. Percetakan Dioma. Malang 2005

VITAMEDICA : JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 74-86
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.59

Pengaruh Gaya Mengajar Komando Terhadap Kemampuan Servis Panjang Dalam Permainan Bulutangkis Pada Siswa SMP Negeri 1 Bitung

Muhammad Ridwan Eriandi
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: muhammadridwaneriandi@gmail.com

Bacilius Sukadana
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: baciliussukadana@unima.ac.id

Serli Ompi
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: serliompi@unima.ac.id

*Korespondensi penulis: muhammadridwaneriandi@gmail.com**

Abstract*.The aim of the study was to determine the influence of the commando teaching style on the results of long serve in students of SMP Negeri 1 Bitung. Data Collection was carried out by direct measurement in the field. Measurement is done by measuring the exact length of the service to the specified target. Data processing is done by testing the analytical requirements that must be met, namely the normality test and homogeneity test. The results showed that there was an effect of the commando teaching style on the improvement of long serve results in badminton for student of SMP Negeri 1 Bitung.*

Keywords: *Precisely Long Service*

Abstrak.Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh gaya mengajar komando terhadap hasil servis panjang pada siswa SMP Negeri 1 Bitung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengukuran langsung di lapangan. Pengukuran dilakukan dengan mengukur tepatnya servis panjang sampai dengan target yang di tentukan. Pengolahan data dilakukan dengan cara uji persyaratan analisis yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya mengajar komando terhadap peningkatan hasil servis panjang dalam cabang olahraga bulutangkis pada siswa SMP Negeri 1 Bitung.

Kata Kunci: Tepatnya Servis Panjang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan wajib untuk dilalui oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui proses pendidikan setiap orang dapat meningkatkan potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal dan menciptakan pribadi yang cerdas,kreatif,berbudi pekerti baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang diterima seseorang disekolah merupakan suatu bekal yang sangat berharga guna menghadapi tantangan zaman yang semakin lama mengalami perkembangan. Oleh karena itu sekolah menjadi alternatif yang paling utama bagi orang tua untuk mendidik

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 15, 2024; Published Januari 31, 2024
** Muhammad Ridwan Eriandi, muhammadridwaneriandi@gmail.com*

seseorang agar dapat belajar dan menuntut ilmu. Disamping itu juga lingkungan sekolah juga ikut berperan penting untuk menentukan terbentuknya siswa yang berprestasi sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Dengan demikian sudah selayaknya sekolah membuat suatu program guna meningkatkan kemampuan kognitif,afektif,psikomotor agar siswa menjadi lebih berprestasi dan menjadi manusia seutuhnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler, Siswa diarahkan untuk memilih salah satu dari bermacam-macam kegiatan yang diadakan di sekolah berdasarkan minat, bakat dan prestasi yang telah dimilikinya. Salah satu cabang olahraga yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakulikuler di SMP Negeri 1 Bitung adalah bulutangkis.

Permainan bulutangkis dilakukan dengan cara memukul *shuttle cock* diudara dengan menggunakan raket untuk melewati net dengan tujuan menjatuhkan *shuttle cock* ke daerah lawan. Dalam permainan ini tehnik dasar bermain harus betul-betul dikuasi untuk dapat mengembangkan bentuk permainan. Adapun keterampilan dasar olahraga bulutangkis dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: "Pegang raket (*grip*), pukulan pertama (*service*), pukulan melampaui kepala (*overhead stroke*), dan pukulan dengan ayunan rendah (*underhand stroke*)".

Dari keempat keterampilan diatas tentu saja masih banyak jenis-jenis pukulan yang lainnya, tetapi dengan keempat ketrampilan dasar tersebut apabila seseorang sudah mampu menguasinya tentunya seseorang mampu bermain bulutangkis dengan baik. Salah satu ketrampilan dasar yang penting dikuasai oleh pemain adalah tekhnik servis yang menjadi dasar utama dalam permainan bulutangkis. Salah satu jenis yang sering diandalkan dalam permainan adalah servis panjang.

Servis panjang merupakan salah satu jenis servis yang dilakukan pemain dengan tujuan untuk melambungkan bola hasil servis tinggi dan jauh ke garis belakang agar menyulitkan pemain lawan untuk melakukan serangan. Namun kelemahan yang sering terjadi dalam melakukan servis panjang adalah *shuttle cock* hasil servis melayang dan berada ditengah lapangan lawan sehingga akan memudahkan pemain lawan untuk melakukan serangan dengan pukulan servis.

Jika melihat kemampuan siswa SMP Negeri 1 Bitung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kegiatan ekstrakulikuler, masih banyak siswa yang sering mengandalkan servis pendek sehingga *shuttle cock* sering menyangkut di net dan juga melayang tinggi diatas net sehingga ada juga siswa yang coba melakukan servis panjang namun *shuttle cock* hasil servis melambung ditengah lapangan lawan dan juga mempermudah pemain untuk melakukan serangan.

Kelemahan dan kekurangan penguasaan tehnik dasar servis pendek tersebut tidak hanya merupakan kelemahan siswa semata, tetapi sebagai guru banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain : Materi tentang tehnik dasar belum disampaikan dengan tuntas, tingkat kemampuan gerak siswa yang belum sempurna atau metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi tehnik dasar kurang tepat, sehingga siswa tidak menyerap dan memhami yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengajar ataupun melatih tehnik dasar servis panjang pada siswa diperlukan metode mengajar yang efesien dan efektif, agar meteri pelajaran atau latihan yang disampaikan oleh guru pendidikan jasmani ataupun pelatih cabang olahraga bulutangkis dapat diterima dan dilaksanakan oleh siswa ataupun pelatih. Terdapat beberapa metode atau gaya mengajar yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani, namun salah satu gaya mengajar yang dapat digunakan serta memberi manfaat bersar dalam penerapan tehnik dasar adalah gaya mengajar komando.

Gaya mengajar komando dikatakan dapat tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani terlebih pada siswa SMP karena dalam penerapan gaya mengajar ini pertama-tama guru memberikan penjelasan tentang pelaksanaan tehnik dasar yang dilanjutkan dengan peragaan atau demonstrasi,siswa memperhatikan dan selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan tehnik dasar yang telah dijelaskan dan diperagakan oleh guru. Setelah proses tersebut berjalan, guru memberikan evaluasi dan gerakan-gerakan yang salah atau belum sempurna akan dikoreksi oleh guru sehingga pada kesempatan pelaksanaan berikutnya, tugas gerak akan lebih baik dilaksanakan oleh siswa.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas tentang penguasaan tehnik servis panjang, serta kelemahan siswa dalam melakukan servis serta metode mengajar yang belum tepat diterapkan oleh guru, maka penulisan ingin menguraikan teori-teori serta melakukan penelitian dengan topic : pengaruh mengajar komando terhadap kemampuan servis panjang dalam permainan bulutangkis pada siswa SMP Negeri 1 Bitung tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Populasi adalah siswa putra kelas VIII SMP Negeri 1 Bitung sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 30 orang. Kemudian dibagi menjadi 2 kelompok masing-masing 15 orang siswa untuk kelompok eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan *randomized control groups pre-tast and post-test design.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupaya gaya mengajar komando dan variabel terikat yakni kemampuan servis panjang permainan bulutangkis. Untuk mengetahui bahwa hasil penelitian sebagai akibat dari variabel yang diberikan perlakuan berupa gaya mengajar komando oleh peneliti, maka dalam penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pengendali.

Dari hasil pengukuran pada variabel kemampuan servis panjang permainan bulutangkis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan pada siswa SMP Negeri 1 Bitung dengan data pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Servis Panjang Kelompok Eksperimen

No	*Pre-test* (**YI**)	*Post-test* (**Y2**)	*Selisih*
1	31	36	5
2	35	40	5
3	33	39	6
4	37	41	4
5	29	35	6
6	34	40	6
7	30	38	8
8	38	42	4
9	32	37	5
10	40	44	4

Dari Tabel 4.1 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre-test atau observasi awal (Y_1) dan post-test atau observasi akhir (Y_2) kelompok eksperimen, dan dengan bantuan *Calculator Casio fx 3600p* hasilnya sebagai benkut;

Σ Pre-test (YI) = 339 $\bar{x}$ = 33,9 SD = 3,60

Σ Post-test (Y2) = 392 $\bar{x}$ = 39,2 SD = 2,78

Keterangan: ($\bar{x}$) = Rata-rata, (SD) = Standar deviasi

Selanjutnya hasil pengukuran kemampuan servis Panjang dalam permainan bulutangkis pada kelompok kontrol sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Servis Panjang Kelompok Kontrol

No	*Pre-test* (**YI**)	*Post-test* (**YZ**)	*Selisih*
1	33	35	2
2	30	33	3
3	31	35	4
4	37	40	3
5	35	37	2
6	34	37	3
7	30	32	2
8	38	41	3
9	40	41	1
10	32	35	3

Dari Tabel 4.2 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre-test atau observasi awal (Y_1) dan post-test atau observasi akhir (Y_2) pada kelompok kontrol, dan dengan bantuan *Calculator Casio fx 3600p* hasilnya sebagai berikut;

Σ Pre – test (Y_1) = 340 $\bar{x}$ = 34,0 SD = 3,46

Σ Post – test (Y_2) = 366 $\bar{x}$ = 36,6 SD = 3,20

Keterangan: ($\bar{x}$) = Rata-rata, (SD) = Standar deviasi

Selanjutnya dari hasil selisih kemampuan servis panjang bulutangkis baik pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan selisih kemampuan pukulan servis Panjang bulutangkis baik pada pre-test dan post-test kelompok kontrol, akan diperoleh besaran statistic dan dengan bantuan *Calculator Casio Fx 3600p* yang hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 3. Besaran Nilai Selisih Pukulan Servis Panjang Kedua Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen (X_1)	*Kelompok Kontrol (X_2)*
$n_1 = 10$ $\Sigma X_1 = 53$ $\bar{x}_1 = 5,3$ $SD_1 = 1,25$ $SD_1^2 = 1,5625$	$n_2 = 10$ $\Sigma X_2 = 26$ $\bar{x}_2 = 2,6$ $SD_2 = 0,83$ $SD_2^2 = 0,7056$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

ΣX = Jumlah nilai pada kedua kelompok

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

SD^2 = Standar deviasi kudrat (Varians)

Pengolahan Data

Untuk menentukan teknik analisis yang tepat dalam menguji hipotesa penelitian, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengujian Normalitas Data Kelompok Eksperimen

Uji *Lilliefors* merupakan salah satu uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (pada kelompok eksperimen). Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut.

a) Merumuskan Hipotesa

Hipotesa Pengujian;

H_o : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

b) Taraf Nyata; $\alpha = 0{,}05$

c) Menentukan Kriteria Pengujian

Terima H_o jika; $L_o \leq L_{tab}$ atau,

Tolak H_o jika; $L_o \geq L_{tab}$

d) Statistik Uji;

Statistik uji yang digunakan adalah uji *Lilliefors* dengan menghitung nilai Zi, F(zi), S(zi) dan selisih F(zi)-S(zi).

$$\text{Dimana nilai } Zi = \frac{Xi - \bar{x}}{SD}$$

e) Komputasi Data;

Untuk keperluan dalam pengujian normalitas pada kelompok eksperimen, analisisnya dilakukan pada data awal (pre-test) yang merupakan gambaran kemampuan awal sebelum mendapatkan perlakuan atau latihan. Sebagaimana data pre-test kemampuan servis panjang kelompok eksperimen pada Tabel 4.1 diketahui nilai rata-rata (X) = 33,9 dan standar deviasinya (SD) = 3,60 yang selanjutnya besaran nilai L_o dapat dihitung sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

Xi	Zi	F(zi)	S(zi)	F(zi)-S(zi)
29	-1,36	0,1492	0,1	0,0492
30	-1,08	0,1762	0,2	0,0238
31	- 0,81	0,2776	0,3	0,0224
32	-0,53	0,3557	0,4	0,0443
33	-0,25	0,4404	0,5	0,0596
34	0,03	0,5319	0,6	0,0681
35	0,31	0,5319	0,7	0,1681
37	0,61	0,7734	0,8	0,0266
38	1,14	0,8365	0,9	0,0635
40	1,69	0,8845	1,0	0,1155

f) Intepretasi Lo

Dari hasil perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 4.4 diperoleh nilai selisih tertinggi sebagai nilai L observasi atau nilai L_{ob} sebesar 0,1681. Berdasarkan tabel nilai kritis L

uji Lilliefors pada α 0,05; n = 10 diperoleh nilai L tabel (L_{tab}) = 0,258. Jadi nilai L_{ob} lebih kecil dari nilai L_{tab} atau nilai L_{ob} = 0,1681 < L_{tab} = 0,258.

g) Simpulan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

Berdasarkan kriteria pengujian bahwa terima H_o jika $L_{ob} \leq L_{tab}$. Dengan demikian H_o diterima yang menyatakan bahwa sampel yang diambil pada kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian Normalitas Data Kelompok kontrol

Uji Lilliefors merupakan salah satu uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (pada kelompok kontrol). Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut.

a) Merumuskan Hipotesa

Hipotesa Pengujian;

H_o : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

b) Taraf Nyata; α = 0,05

c) Menentukan Kriteria Pengujian

Terima H_o jika; $L_o \leq L_{tab}$ atau,

Tolak H_o jika; $L_o \geq L_{tab}$

d) Statistik Uji;

Statistik uji yang digunakan adalah uji *Lilliefors* dengan menghitung nilai Zi, F(zi), S(zi) dan selisih F(zi)-S(zi).

$$\text{Dimana nilai Zi} = \frac{Xi - \bar{X}}{SD}$$

e) Komputasi Data;

Untuk keperluan dalam pengujian normalitas pada kelompok kontrol, analisisnya dilakukan pada data awal (pre-test) yang merupakan gambaran kemampuan awal sebelum mendapatkan perlakuan atau tanpa perlakuan pada kelompok control (kelompok pembanding). Sebagaimana data pre-test kemampuan servis Panjang kelompok kontrol pada Tabel 4.2 diketahui nilai rata-rata (X) = 34,0 dan standar deviasinya (SD) = 3,46. Selanjutnya untuk mendapatkan besaran nilai L observasi (L_o) dapat dihitung sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Perhitungan Uji Normalitas Kelompok Kontrol

Xi	Zi	F(zi)	S(zi)	F(zi)-S(zi)
30	-1,16	0,0853	0,2	0,1147
30	-1,16	0,0853	0,2	0,1147
31	- 0,87	0,2643	0,3	0,0357
32	-0,58	0,3155	0,4	0,0845
33	-0,29	0,4550	0,5	0,0450
34	0,00	0,5478	0,6	0,0522
35	0,29	0,5478	0,7	0,1522
37	0,87	0,8438	0,9	0,0562
38	1,16	0,8438	0,9	0,0562
40	1,73	0,9463	1,0	0,0538

f) Intepretasi Lo

Dari hasil perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 4.5 diperoleh nilai selisih tertinggi sebagai nilai L observasi atau nilai L_{ob} sebesar 0,1522. Berdasarkan tabel nilai kritis L uji Lilliefors pada α 0,05; n = 10 diperoleh nilai L tabel (L_{tab}) = 0,258. Jadi nilai L_{ob} lebih kecil dari nilai L_{tab} atau nilai $L_{ob} = 0,1522 < L_{tab} = 0,258$.

g) *Simpulan Uji Normalitas Kelompok Kontrol*

Berdasarkan kriteria pengujian bahwa terima H_o jika $L_{ob} \leq L_{tab}$. Dengan demikian H_o diterima yang menyatakan bahwa sampel yang diambil pada kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas yang dimaksud adalah untuk menguji kesamaan varians dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk keperluan pengujian kesamaan varians (uji homogen) dapat dilakukan pada data pre-test atau kondisi awal pukulan servis Panjang dalam permainan bulutangkis kedua kelompok, dengan langkah-langkah berikut ini.

a) Menentukan Hipotesa Pengujian

Ho : $S_1^2 = S_2^2$: Varians homogeny

Ha : $S_1^2 \neq S_2^2$: Varians tidak homogen

b) *Taraf Nyata; a = 0,05*

c) *Kriteria Pengujian;*

Terima Ho jika $Fo \leq F_{tab}$ (a;n-1,dk) atau

Tolak Ho jika $Fo > F_{tab}$

d) Statistik Uji;

Uji kesamaan varians dengan formula rumus sebagai berikut

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

e) Komputasi Data;

Dari data Tabel 4.1 dan 4.2 dapat dilihat dan diketahui nilai standar deviasi (SD), dimana dengan data pre-test kelompok eksperimen dan pre-test kelompok kontrol diketahui sebagai berikut;

Kelompok eksperimen: Standar deviasi (SD) = 3,60 Variansnya (Sd^2) = 12,9600

Kelompok kontrol Standar deviasi (SD) = 3,46 Variansnya (Sd^2) = 11,9716

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$F = \frac{12,9600}{11,9716}$$

$$= 1,082562064$$

$$= 1,08 \text{ (dibulatkan)}$$

f) Intepretasi Nilai F dan Kesimpulannya

Dari hasil pengujian kesamaan varians dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diperoleh besarnya F observasi (Fo) = 1,08. Sedangkan F tabel (F_{tab}) pada $\alpha = 0,05$; *dk* penyebut 9 dan *dk* pembilang 9 didapat hasil F tabel sebesar (F_{tab}) = 3,18. Kenyataan İni menunjukkan bahwa Fo = 1,08 , F_{tab} = 3,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria pengujian H_0 diterima, yang menyatakan bahwa kedua sampel (eksperimen dan kontrol) memiliki varians yang homogen.

Pengujian Hipotesa Penelitian

Untuk menguji apakah gaya mengajar komando mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan pukulan servis panjang dalam permainan bulutangkis pada siswa-siswa SMP Negeri 1 Bitung, dapat digunakan analisis dengan teknik statistik uji-t untuk dua sampel independen.

Untuk menguji hipotesa dilakukan langkah-langkah berikut ini.

a) Merumuskan Hipotesa Penelitian

Rumusan hipotesa dalam bentuk kalimat:

H_o : Rata-rata kemampuan servis panjang pada kelompok eksperimen kurang dari rata-rata kemampuan servis panjang pada kelompok kontrol.

H_a : Rata-rata kemampuan servis panjang pada kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kemampuan servis panjang pada kelompok kontrol.

Rumusan hipotesa dalam bentuk Statistik:

H_O : $\mu 1 \leq \mu 2$

H_a : $\mu 1 > \mu 2$

b) *Tara fNyata* $\alpha = 0{,}05$

c) Kriteria Pengujian;

Terima Ho jika $t_{tab} \leq t_{tab}$ (α: dk = n_1+n_2-2) atau

Tolak Ho jika $t_{ob} > t_{tab}$ (α; dk = n_1+n_2-2)

d) Statistik Uji, yakni Uji-t;

$$t_{ob} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

dimana;

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_1}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

e) *Komputasi Data*

Berdasarkan selisih data kemampuan pukulan servis panjang dalam permainan bulutangkis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ada pada Tabel 4.1 dan 4.2 serta dengan besaran-besaran nilai statistik yang dibutuhkan dalam analisis data yang terdapat pada Tabel 4.3, maka untuk formula rumus uji-t yang digunakan dapat dihitung dengan hasilnya sebagai berikut;

Dari formula rumus uji-t, langkah awal yang dicari adalah simpangan baku gabungan (S^2) yang hasilnya sebagai berikut; Dengan diketahuinya standar deviasi gabungan S = 0,31, maka besaran nilai untuk uji-t dapat dihitung sebagai berikut;

$$S^2 = \frac{(n_1-1){S_1}^2+(n_2-1){S_2}^2}{n_1+n_2-2}$$

$$S^2 = \frac{(10-1)1{,}5625 + (10-1)\,0{,}7056}{10+10-2}$$

$$= \frac{14{,}0625 + 6{,}3504}{18}$$

$$= \frac{20{,}4129}{18}$$

$$S = \sqrt{1{,}13405}$$

= 1,06317837

= 1,06 *(dibulatkan)*

Dengan demikian standar deviasi gabungan S = 1,06 maka besaran nilai untuk uji –t dapat dihitung sebagai berikut :

$$t_{ob} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

$$t_{ob} = \frac{5{,}3-2{,}6}{1{,}06\sqrt{\frac{1}{10}+\frac{1}{10}}}$$

$$= \frac{2{,}7}{1{,}06\sqrt{0{,}2}}$$

$$= \frac{2{,}7}{1{,}06(0{,}447213595}$$

$$= \frac{2{,}7}{0{,}47404643}$$

$$= 5{,}695645$$

t_{ob} = 5,696 *(dibulatkan)*

f) Intepretasi Nilai tob

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistik uji-t diperoleh nilai t observasi sebesar t_{ob} = 5,696. Sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata α = 0,05; n_1+n_2-2 diperoleh nilai t tabel sebesar t_{tab} = 2,101. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai t_{ob} = 5,696 > t_{tab} = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak dan menerima hipotesa alternatif (H_a).

g) Simpulan Uji-t

Berdasarkan kriteria pengujian yang menyatakan bahwa tolak H_o jika $t_{ob} > t_{tab}$, hal demikian menunjukkan bahwa dalam penyeledikan H_o ditolak dengan demikian H_a diterima, yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan pukulan servis panjang pada kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan program pembelajaran gaya mengajar komando lebih besar dari nilai rata-rata kemampuan servis panjang pada kelompok kontrol. Dengan demikian ini menujukkan bahwa program pembelajaran gaya mengajar komando dapat meningkatkan kemampuan pukulan servis Panjang dalam permainan bulutangkis pada siswa-siswa SMP Negeri 1 Bitung.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis uji normalitas data dengan menggunakan statistik uji Lilliefors menunjukkan bahwa sarnpel yang ditarik dari kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dengan demikian sebaran data dari kedua kelompok adalah normal. Demikian halnya pada uji homogenitas dimana kedua kelompok sampel menunjukkan varians yang homogen atau sama, ini berarti bahwa kedua kelompok sampel sebelum mendapat perlakuan yang berbeda memiliki kemampuan awal yang sama sehingga jika ada atau terjadi perubahan semata-mata oleh karena adanya faktor perlakuan atau latihan yang dalam hal ini adalah perlakuan dengan program pembelajaran gaya mengajar komando.

Dari hasil penyajian data tes hasil kemampuan pukulan servis panjang bahwa kondisi awal atau pre-test dan kondisi akhir atau post-test dari kedua kelompok terlihat adanya perbedaan angka-angka perolehan pada hasil kemampuan pukulan servis panjang. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kondisi awal atau pre-test kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, namun pada kondisi akhir atau post-test kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang berarti, dimana untuk nilai post-test kelompok eksperimen perolehan angka-angka lebih baik (tinggi/jauh) dari pada perolehan angka-angka pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa program pembelajaran gaya mengajar komando yang diberikan selama delapan minggu dengan frekuensi latihan tiga kali seminggu dapat memberikan efek yang berarti pada peningkatan kemampuan pukulan servis Panjang dalam permainan bulutangkis pada siswa-siswa SMP Negeri 1 Bitung.

Kenyataan tersebut diperkuat dengan hasil perhitungan analisis statistik uji-t, dimana hasil $t_{ob} = 5{,}696 > t_{tab} = 2{,}101$ sehingga H_o ditolak dan merima H_a yang menyatakan bahwa rata-rata hasil kemampuan pukulan servis Panjang pada pada kelompok eksperimen yang diberikan program gaya mengajar komando lebih beşar peningkatannya dari pada rata-rata hasil kemampuan pukulan servis Panjang pada kelompok kontrol pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program pembelajaran dengan gaya mengajar komando terhadap peningkatan kemampuan pukulan servis Panjang dalam permainan bulutangkis siswa -siswa SMP Negeri 1 Bitung

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibuktikan dengan dilakukannya pembelajaran gaya mengajar komando dan pengujian analisis data berdasarkan variabel yang diukur, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh gaya mengajar komando terhadap peningkatan kemampuan pukulan servis panjang dalam permainan bulutangkis pada siswa-siswa SMP Negeri 1 Bitung.

DAFTAR PUSTAKA

Ary Donald, Lucy Cheser Jacobs and Asghar Razavieh, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Terjemahan Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.

Ferry Sonneville, Bulutangkis Bermutu. Terjemahan Tan Liang Tie, PT. Keng PO, Pintu Besar Selatan 86-88. Jakarta. 1985.

James poole, Belajar Bulutangkis, Penerbit CV. Pioner Jaya, Bandung 1990.

Joyce B. Inovasi Pembelajara Dalam Pendidikan Jasmani. Pt, Garfindo. Jakarta. 2015.

Marta Dinata & Herman Taringan. Bulutangkis. Cerdas Jaya. Jakarta 2004.

Rusli Luthan, Perencanaan Dan Strategi Perencanaan Penjaskes. Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Jakarta, 2004

Ismaryati. Komponen Kesegaran Jasmani. Universitas Negeri Medan. Medan. 2006.

Sudjana., *Metode Statistik*, Tarsito Bandung 1986.

Tohar Olahraga Pilihan Bulutangkis, Depdikbud, Dirjen Dikti PPTK, Jakarta 1992

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 87-96
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.60

Pengaruh Latihan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Kemampuan Pukulan *Drive* Dalam Permainan Bulutangkis Pada Siswa SMA Yadika Langowan

Teofilus Walangitan
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado
Email: teofiluswalangitan151@gmail.com

Doortje Tamunu
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado
Email: doortjetamunu@unima.ac.id

Nofrie Sondakh
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado
Email: nofriesondakh@unima.ac.id

Abstract. *The formulation of the problem in this study is: Is there an effect of wrist flexibility exercises on the ability to drive strokes in badminton games for Yadika Langowan high school students? The research objectives were: to determine the effect of wrist flexibility exercises on the ability to drive strokes in badminton games for Yadika Langowan high school students. Research Hypothesis: There is an effect of wrist flexibility exercises on the ability to hit drive in badminton games for Yadika Langowan high school students. The research method used is the experimental method. The population of this study were all students of class XI SMA Yadika Langoawan and the sample consisted of 20 students who were taken randomly and then divided into 2 groups, namely group A as the experimental group with 10 students, and group B as the control group with 10 students. Data collection instrument: Drive Shot Test in Badminton Games. The research design used: Pre-test and post-test with randomized groups. Testing the hypothesis using statistical techniques with the t test. The results of calculations using the t-test statistic obtained the t observation value of tob = 4.079, while from the table the critical value of t with a significant level a = 0.05; n_1+n_2-2 obtained t table value as big as ttab = 2.101. This fact shows that the value of tob = 4.079 > ttab = 2.101, thus the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted.*

Keywords: *Wrist Flexibility and Drive Punch*

Abstrak. Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh latihan latihan kelentukan pergelangan tangan terhadap kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa sma yadika langowan? Tujuan Penelitian adalah: Untuk mengetahui pengaruh latihan latihan kelentukan pergelangan tangan terhadap kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa sma yadika langowan. Hipotesa Penelitian: Terdapat pengaruh latihan latihan kelentukan pergelangan tangan terhadap kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa sma yadika langowan. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluru siswa kelas XI SMA Yadika Langoawan dan sampel berjumlah 20 orang siswa yang diambil secara acak kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A sebagai kelompok experimen sejumlah 10 orang siswa, dan kelompok B sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 10 orangt siswa. Instumen pengumpulan data : Tes Pukulan *Drive* Dalam Permainan Bulutangki. Rancangan penelitian menggunakan : Pra-Tes Dan Pasca Tes Dengan Kelompok-Kelompok Yang Diacak. Pengujian hipotesa menggunakan teknik statistik dengan Uji t. Hasil perhitungan dengan menggunakan statistic uji-t diperoleh nilai t observasi sebesar t_{ob} = 4.079, Sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata a = 0,05; $n_1 + n_2 - 2$ diperoleh nilai t tabel sbesar t_{tab} = 2,101. Kenyataan ini menunjukan bahwa nilai t_{ob} = 4.079 > t_{tab} = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak dan menerima hipotesa alternative (H_a).

Kata Kunci : Kelentukan Pergelangan Tangan dan Pukulan *Drive*

Received Desember 18, 2023; Accepted Januari 20, 2024; Published Januari 31, 2024
*Teofilus Walangitan, *teofiluswalangitan151@gmail.com*

PENDAHULUAN

Olahraga bulutangkis merupakan salah satu jenis olahraga prestasi yang sangat terkenal di seluru dunia. Walaupun asal usul jenis olahraga belum diketahui secara pasti, karena memang asal muasalnya jenis olahraga ini telah dimainkan oleh beberapa negara seperti Inggris, India. Pada saat ini hampir semua negara di permukaan bumi ini telah berlomba-lomba untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai teknik dan strategi permainan bulutangkis.

Bulutangkis merupakan cabang olahraga permainan yang digemari oleh masyarat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari anak-anak hingga dewasa baik di diperkotaan sampai dengan di pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang bermain bulutangkis pada lapangan tertutup (*in door*) dan lapangan terbuk (*out door*).

Permainan bulutangkis ini tidak hanya dimainkan pada klub-klub olahraga saja, tetapi di instansi pemerintah dan swasta, di sekolah bahkan ada yang memainkan permainan ini di halaman rumah. Orang-orang yang melakukan permainan ini dengan berbagai tujuan diantaranya adalah sebagai Olahraga rekreasi, olahraga pendidikan, olahraga kesehatan atau media untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan, olahraga prestasi.

Permainan bulutangkis dengan tujuan pendidikan, dilaksanakan di sekolah-kolah melalui kurikulum pendidikan jasmani serta memalui kegiatan ekstra kurikuler. Terdapat beberapa sekolah yang ada di Langowan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang mengembangkan minat bakat siswa dalam cabang olahraga bulutangkis. Salah satu sekolah yang ikut membina bakat siswa pada cabang olahraga bulutangkis adalah SMA Yadika Langowan.

Untuk dapat bermain bulutangkis maka seorang pemain harus menguasai teknik permainan. Ada empat teknik dasar dalam bulutangkis yaitu: Teknik memegang raket (*grips*), mteknik menguasai posisi berdiri (*stance*), teknik mengatur kerja kaki (*foot work*) dan teknik pukulan (*stroke*). Setelah penguasaan teknik dasar tersebut maka pemain diharuskan menguasai teknik pukulan diantaranya adalah pukulan *service, lob, dropshot, drive* dan *smash.*

Service adalah pukulan pembuka permainan, *lob* adalah pukulan dari atas kepala bertujuan memukul *shuttle cock* tinggi dan jatuhnya di garis ganda belakag, *dropshot* adalah pukulan yang bertujuan untuk tidak memberikan kesempatan kepada lawan untuk menyerang, *drive* adalah pukulan samping kanan maupun kiri badan dengan arah laying *shuttle cock* datar dengan net dan *smash* adalah pukulan yang cepat diarahkan dengan kuat dan tajam untuk mengembalikan bola pendek yang telah dipukul ke atas. Teknik-teknik dasar tersebut di atas sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap pemain termasuk siswa. Jika mengamati kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani materi bulutangkis dan kegiatan latihan dalam

ekstrakurikuler, terdapat banyak siswa yang belum menguasai dengan benar teknik-teknik permainan. Salah satu teknik pukulan yang penting dikuasai adalah teknik pukulan *drive*

Pukulan *drive* merupakan salah satu pukulan andalan bagi hampir semua pemain terlebih pemain yang memiliki tipe menyerang, karena jenis pukulan ini merupakan pukulan mendatar dan cepat yang bertujuan untuk menekan lawan agar tidak melakukan serangan. Jika teknik pukulan *drive* dikuasai dengan benar, maka dalam permainan terlebih pertandingan, usaha untuk memperoleh angka/poin, akan mudah.

Selain menguasai teknik pukulan *drive* yang baik, pemain perlu memiliki kemampuan kondisi yang baik pula untuk menunjang hasil yang baik. Faktor fisik ini sering juga disebut sebagai kondisi fisik yang dapat dibedakan menjadi beberapa komponen, yaitu : 1) Kecepatan, 2) Kekuaatan, 3) Daya tahan, 4) Daya ledak, 5) Kelentukan, 6) Kelincahan, 7) Akurasi, 8) Keseimbangan, dan 9) Kelincahan. Mengingat bulutangkis merupakan salah satu permainan yang hanya dilakukan oleh lengan dan tangan dalam melakukan pukulan *drive*, maka komponen kondisi fisik yang perlu dilatih dan dimasukan dalam program latihan guna peningkatan kemampuan pemain adalah komponen kekuatan otot lengan.

Melihat keterandalan teknik pukulan *drive* dalam bulutangkis serta latihan kelentukan pergelangan tangan, penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang: Pengaruh latihan kelentukan pergelangan tangan terhadap kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa SMA Yadika Langowan..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Populasi penelitian ini adalah seluru siswa kelas XI SMA Yadika Langoawan dan sampel berjumlah 20 orang siswa yang diambil secara acak. Rancangan penelitian menggunakan *randomized control groups pre-tast and post-test design.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupaya Latihan kelentukan pergelangan tangan dan variabel terikat yakni kemampuan pukulan *drive* permainan bulutangkis. Untuk mengetahui bahwa hasil penelitian sebagai akibat dari variabel yang diberikan perlakuan berupa Latihan kelentukan pergelangan tangan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pengendali.

Dari hasil pengukuran pada variabel kemampuan pukulan *drive* permainan bulutangkis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan pada siswa SMA Yadika Langowan, dengan data pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Pukulan *Drive* Kelompok Eksperimen

No	*Pre-test (*Y1)	*Post-test (*Y2)	Selisih
1	9	11	2
2	12	16	4
3	7	8	1
4	7	10	3
5	11	13	2
6	8	10	2
7	9	12	3
8	12	15	3
9	11	13	2
10	8	11	3

Dari table 1 diperoleh besaran statistik antaran lain, jumlah hasil pre-test atau obsrvasi awal (Y1) dan post-test atau observasi akhir (Y2) kelompok eksperimen, dan dengan bantuan *Microsoft excel 2010* hasilnya sebagai berikut :

$\sum$ Pre-test Y1 = 94 $\quad \overline{X} = 9.4 \quad$ SD = 1.95

$\sum$ Post-test Y2 = 119 $\quad \overline{X} = 11.9 \quad$ SD = 2.42

Selanjutnya hasil pengukuran kemampuan pukulan drive dalam permainan bulutangkis beserta selisihnya pada kelompok kontrol yang dilakukan pada siswa SMA Yadika Langowan, adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Pukulan *Drive* Kelompok Kontrol

No	*Pre-test (*Y1)	*Post-test (*Y2)	Selisih
1	7	9	2
2	8	10	2
3	8	8	0
4	7	8	1
5	9	10	1
6	11	12	1
7	8	10	2
8	9	10	1
9	10	11	1
10	12	12	0

Dari tabel 2 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre-test atau observasi awal (Y1) dan post-test atau observasi akhir (Y2) pada kelompok kontrol, dan dengan bantuan *Microsoft excel 2010* hasilnya sebagai berikut :

$\sum$ Pre-test (Y1) = 89 $\quad \overline{X} = 8.9 \quad$ SD = 1.66

$\sum$ Post-test (Y2) = 100 $\quad \overline{X} = 10 \quad$ SD = 1.41

Keterangan : ($\overline{X}$) = Rata-rata, (SD) = Standar Deviasi

Selanjutnya dari hasil selisih kemampuan pukulan *drive* pada tabel 1 dan tabel 2 baik pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan selisih kemampuan pukulan *drive* baik pada pre-test dan post-test kelompok kontrol, akan diperoleh besaran statistik dan dengan bantuan *Microsoft excel 2010* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Besaran Nilai Selisih Kedua Kelompok Kemampuan Pukulan *Drive* Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen (Y1)	*Kelompok Kontrol (Y2)*
$n_1 = 10$	$n_2 = 10$
$\sum X_1 = 25$	$\sum X_2 = 11$
$\bar{X}_1 = 2.5$	$\bar{X}_2 = 1.1$
$SD_1 = 0.84$	$SD_2 = 0.73$
$SD_1^2 = 0.7056$	$SD_2^2 = 0.5329$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah nilai pada kedua kelompok

X = Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

SD^2 = Standar deviasi kudrat (Varians)

Pengolahan Data

Untuk menentukan teknik analisis yang tepat dalam menguji hipotesa penelitian, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang harus dipenuhi yaitu uji homogenitas.

Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas yang dimaksud adalah untuk menguji kesamaan varians dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk keperluan pengujian kesamaan varians (uji homogen) dapat dilakukan pada data pre-test kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis kedua kelompok, dengan langkah-langkah sebagai berikut;

a) Menetukan Hipotesa Pengujian

Ho : $S_1^2 = S_2^2$: Varians homogen

Ha : $S_1^2 \neq S_2^2$: Varians tidak homogen

b) Taraf Nyata; a = 0,05

c) Kriteria Pengujian

Terima H_o jika $F_o \leq F_{tab}$ $(\alpha;n-1,dk)$ atau

Tolak H_o jika $F_o > F_{tab}$

d) Statistik Uji;

Uji kesamaan varians dengan formula rumus sebagai berikut;

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

e) Komputasi Data

Dari data table 1 dan 2 dapat diketahui nilai standar deviasinya (SD), dimana dengan data pre-test kelompok eksperimen dan pre-test kelompok kontrol diketahui sebagai berikut;

Kelompok eksperimen : Standar Deviasi (SD) = 1.95

Variansnya (SD^2) = 3.8025

Kelompok kontrol : Standar Deviasi (SD) = 1.66

Variansnya (SD^2) = 2.7556

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$F = \frac{3.8025}{2.7556}$$

= 1,00000000

= 1.37

f) Intepretasi Nilai F dan Kesimpulannya

Dari hasil pengujian kesamaan varians dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diperoleh besarnya F observasi (Fo) = 1.37 < F_{tab} = 3,18. Sedangkan F tabel (F_{tab}) pada *a* = 0,05; *dk* penyebut 9 dan *dk* pembilang 9 di dapat hasil F tabel sbesar (F_{tab}) = 3,18. Kenyataan ini menunjukan bahwa Fo = 1,37 < F_{tab} = 3,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengujian H_o diterima, yang menyatakan kedua sampel (eksperimen dan kontrol) memiliki varians yang homogen.

Pengujian Hipotesa Penelitian

Untuk menguji apakah latihan kelentukan pergelangan tangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa SMA Yadika Langowan, dapat digunakan analisis dengan teknik statistik uji-t untuk dua sampel independen.

Untuk menguji hipotesa dilakukan langkah-langkah berikut ini.

a) Merumuskan Hipotesa Penelitian

Rumusan hipotesa dalam bentuk kalimat :

H_o : Rata-rata kemampuan pukulan *drive* pada kelompok eksperimen kurang dari rata-rata kemampuan pukulan pada kelompok kontrol.

H_a : Rata-rata kemampuan pukulan *drive* pada kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kemampuan pukulan pada kelompok kontrol.

Rumusan hipotesa dalam bentuk statistik :

H_o : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_a : $\mu_1 \leq \mu_2$

b) Taraf Nyata a = 0,05

c) Kriteria Pengujian

Terima H_o jika $t_{ob} \leq t_{tab}$ (α; dk = n_1+n_2-2) atau

Tolak H_o jika $t_{ob} > t_{tab}$(α; dk = n_1+n_2-2)

d) Statistik Uji, yakni Uji-t;

$$t_{ob} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

dimana;

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_1}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

e) Komputasi Data

Berdasarkan selisih data kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ada pada table 1 dan tabel 2 serta dengan besaran-besaran nilai statistik yang dibutuhkan dalam analisis data yang terdapat pada tabel 3, maka untuk formula rumus uji-t yang digunakan dapat dihitung dengan hasilnya sebagai berikut : Dari formula rumus uji-t, langkah awal yang dicari adalah simpangan baku gabungan (S^2) yang hasilnya sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_1}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(10-1)0{,}7056+(10-1)0{,}5329}{10+10-2}$$

$$= \frac{6.3504+4.7961}{18}$$

$$= \frac{11.1465}{18}$$

$$S = \sqrt{0{,}61925}$$

$$= 0.78692439$$

$$= 0{,}78 \textit{ (dibulatkan)}$$

Dengan diketahuinya standar deviasi gabungan S = 0.78, maka besaran nilai untuk uji-t dapat dihitung sebagai berikut:

$$t_{ob} = \frac{2,5-1,1}{0,78\sqrt{1}/10+1/10}$$

$$= \frac{1,4}{0,78\sqrt{0,2}}$$

$$= \frac{1.4}{0,78\ (0,44)}$$

$$= \frac{1.4}{0,3432}$$

$$= 4.07929407$$

t_{ob} = 4.079 *(dibulatkan)*

f) Intepretasi Nilai t_{ob}

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistic uji-t diperoleh nilai t observasi sebesar t_{ob} = 4.079, Sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata *a* = 0,05; $n_1 + n_2 - 2$ diperoleh nilai t tabel sbesar t_{tab} = 2,101. Kenyataan ini menunjukan bahwa nilai t_{ob} = 4.079 > t_{tab} = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak dan menerima hipotesa alternative (H_a).

g) Simpulan Uji-t

Berdasarkan kriteria pengujian yang menyatakan bahwa tolak H_o jika $t_{ob} > t_{tab}$, hal demikian menunjukan bahwa dalam penyelidikan H_o ditolak dengan demikian H_a diterima, yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan pukulan *drive* pada kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan latihan kelentukan pergelangan tangan cenderung lebih besar dari nilai rata-rata kemampuan pukulan *drive* pada kelompok kontrol. Dengan demikian hal ini menunjukan bahwa latihan kelentukan pergelangan tangan dapat meningkatkan kemampuan pukulan drive dalam permainan bulutangkis pada siswa SMA Yadika Langowan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui uji homogenitas dimana kedua kelompok sampel menunjukan varians yang homogen atau sama, ini berarti bahwa kedua kelompok sampel sebelum mendapat perlakuan yang berbeda memiliki kemampuan awal yang sama sehingga jika ada atau terjadi perubahan semata-mata oleh karena adanya faktor perlakuan atau latihan yang dalam hal ini adalah latihan kelentukan pergelangan tangan.

Dari hasil penyajian data tes kemampuan pukulan *drive* bahwa kondisi awal atau pre-test dan kondisi akhir atau post-test dari kedua kelompok terlihat adanya perbedaan angka-angka perolehan pada kemampuan pukulan drive bulutangkis. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kondisi awal atau pre-test kedua kelompok tidak menunjukan perbedaan yang berarti, namun pada kondisi akhir atau post-test dari kedua kelompok menunjukan perbedaan yang

berarti dalam hal peningkatan kemampuan pukulan *drive*, dimana untuk nilai post-test kelompok eksperimen perolehan angka-angka lebih baik (tinggi) dari pada perolehan angka-angka pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukan bahwa latihan kelentukan pergelangan tangan yang diberikan selama delapan minggu dengan frekuensi latihan tiga kali seminggu dapat memberikan efek yang berarti pada peningkatan kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa SMA Yadika Langowan.

Kenyataan tersebut diatas diperkuat dengan hasil perhitungan analisis statistik uji-t, dimana hasil $t_{ob} = 4.079 > t_{tab} = 2{,}101$ sehingga H_o ditolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan pukulan *drive* pada kelompok eksperimen yang diberikan latihan kelentukan pergelangan tangan lebih besar peningkatannya dari pada rata-rata kemampuan pukulan *drive* pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh latihan kelentukan pergelangan tangan terhadap peningkatan kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa SMA Yadika Langowan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibuktikan dengan dilakukannya pelatihan dan pengujian analisis data berdasarkan variablel yang diukur, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh latihan kelentukan pergelangan tangan terhadap peningkatan kemampuan pukulan *drive* dalam permainan bulutangkis pada siswa SMA Yadika Langowan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim. Buku Pintar Bulu Tangkis. Binamuda Cipta kreasi. Yogyakarta. 2008.

Alhusin, Syahri. Gemar Bermain Bulutangkis. CV. Seti-Aji, Surakarta. 2007.

Ary Donal, Cheser Lucy Jacobs and Rasavich Asyhar, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan.* Terjemahan Arief Furhan. Usaha Nasional Surabaya. 1982.

Eri Nasution, Bulutangkis, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004

Harsono, Panduan Kepelatihan KONI Jakarta, Oktober 2000.

Herman Subardjah, Bulutangkis, Depdiknas, Dirjen Diknasmen, Jakarta 2000.

https://brainly.co.id. Diakses 12 Juli 2022. Jam. 16:43

Icuk Sugiarto. Total Badminton. Setyaki Eka Anugerah, Solo. 2004

James Balley. *The Athletics Guide increasing Strength Power And Agility*. New York : Parker Publising Company. 1982.

James Poole, *Belajar Bulutangkis*, Penerbit Pioner Bandung, 1982.

Mohamad Sajoto, Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga, Depdikbud, Jakarta, 1988

Nurhasan. Tes dan Pengukuran Dalam Pendidikan Jasmani, Jakarta Ditjen Dikdasmen, Jakarta 2001.

Peni Mutalib. Pengukuran *Kondisi Fisik Pengolahragaan secara Sederhana*. Dirjen. Dikti, P2LPTK, Jakarta. 1984.

Pujianto. *Dasar Bermain Bulutangkis*, penerbit Intan Klaten, 1979.

Sudjana, Metode Statistik Edisi IV. Tarsito Bandung, 1986

Tohar, Olahraga Pilihan Bulutangkis, Depdikbud, Dirjen dikti PPTK, Jakarta, 1992.

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 97-106
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.61

Pengaruh Latihan Kelincahan Terhadap Keterampilan Menggiring Bola Dalam Permainan Sepak Bola Pada Siswa SMP Negeri 7 Tondano

Zulkifly A. S Mashanafi
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia
Email: zulkiflymashanafi@gmail.com

Bacilius Sukadana
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia
Email: baciliussukadana@unima.ac.id

Serli Ompi
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia
Email: serliompi@unima.ac.id

Abstract. *The problem in this study is: Is there an effect of agility training on dribbling skills in soccer games for students of SMP Negeri 7 Tondano. Research objective: to determine the effect of agility training on dribbling skills in soccer games for students of SMP Negeri 7 Tondano. Research hypothesis: there is an effect of agility training on dribbling skills in soccer games for students of SMP Negeri 7 Tondano. The method used in this research is experimental method with the treatment in the form of agility training which is given for eight weeks. The population was all 20 grade 9 students, then divided into two groups, 10 students in the experimental group and 10 students in the control group. Data collection instrument: Test dribbling (Dribling) in a soccer game. The research design used: Randomized control groups pre-test and post-test design. Hypothesis testing using statistical techniques with the t test. The results of the hypothesis analysis, obtained t observations of tob = 9.772. while from the critical value table t with a significant level α = 0.05; n1 + n2-2 obtained t table value of tab = 2.101. This fact shows that the value of tob = 9.772 > tab = 2.101, thus the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted.*

Keywords: *Training, Agility, Ability to Dribble*

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh latihan kelincahan terhadap keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa smp negeri 7 tondano. Tujuan penilitian : untuk mengetahui pengaruh latihan kelincahan terhadap keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa smp negeri 7 tondano. Hipotesa Penelitian : terdapat pengaruh latihan kelincahan terhadap keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa smp negeri 7 tondano. Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode eksperimen dengan perlakuan berupa latihan kelincahan yang diberikan selama delapan minggu. Populasi adalah seluruh siswa kelas 9 sebanyak 20 siswa kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 siswa kelompok eksperimen dan 10 siswa kelompok kontrol. Instrumen pengumpulan data : Test menggiring bola (Dribling) dalam permainan sepak bola. Rancangan penelitian menggunakan : *Randomized control groups pre-test and post-test design.* Pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik dengan Uji t. Hasil analisis hipotesis, diperoleh t observasi sebesar t_{ob} = 9,772. sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata α = 0,05; $n_1 + n_2$-2 diperoleh nilai t tabel sebesar t_{ab} = 2,101. Kenyataan ini menunjukan bahwa nilai t_{ob} = 9,772 > t_{ab} = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak dan diterima hipotesa alternatif (H_a).

Kata Kunci: Latihan, Kelincahan, Kemampuan Menggiring Bola

Received Desember 18, 2023; Accepted Januari 20, 2024; Published Januari 31, 2024
*Zulkifly A. S Mashanafi, zulkiflymashanafi@gmail.com

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang populer dan banyak digemari oleh kalangan masyarakat baik di kota maupun di desa. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa perkembangan permainan sepak bola mengalami kemajuan yang begitu pesat, hal ini terbukti dengan banyaknya club-club sepak bola di kota maupun instansi pemerintah dan swasta. Maka setiap club jelas dituntut untuk berusaha meningkatkan prestasi yang semaksimal mungkin.

Sepak bola juga merupakan olahraga beregu atau permainan tim maka suatu kesebelasan yang baik, kuat dan tangguh adalah kesebelasan yang terdiri atas pemain-pemain yang mampu menyelenggarakan permainan yang kompak, artinya mempunyai kerja sama tim yang baik. Untuk itu diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian teknik dasar serta ketrampilan permainan sepak bola. Salah satu tugas pelatih club sepak bola adalah mampu mengembangkan kemampuan permainan dan sanggup memotivasi pemain untuk senantiasa berlatih dengan baik dan penuh semangat. Suasana latihan yang tenang akan berdampak positif bagi perkembangan pemain yang pada akhirnya mempu menciptakan prestasi yang maksimal.

Prestasi dalam kegiatan olahraga tidak dapat dicapai dengan jalan pintas, artinya untuk dapat menghasilkan prestasi bagi seorang atlet diperlukan waktu yang lama. Oleh karena itu pembinaan yang dilakukan oleh pelatih harus dimulai sejak usia dini, sehingga pada saat atlet memasuki masa perkembangan dia mampu berprestasi sesuai sasaran yang telah ditargetkan, termasuk untuk seorang atlet prestasi dengan olahraga yang ditentukan oleh banyak faktor. 1) Lingkungan, 2) Bentuk Fisik, 3) Kebugaran Fisik, 4) Tehnik dan 5) Psikologis.

Dari pendapat tersebut jelas fisik merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan prestasi seorang atlet. Faktor fisik ini sering juga disebut sebagai kondisi fisik yang dapat dibedakan menjadi beberapa komponen yaitu : 1) Kekuatan, 2) Daya Tahan 3) Daya Otot, 4) Kecepatan 5) Kelentukan, 6) Kelincahan, 7) Ketepatan, 8) Keseimbangan, 9) Reaksi,

Dari beberapa komponen kondisi fisik tersebut untuk cabang olahraga yang satu dengan yang lainnya kebutuhan-kebutuhanya tidak selalu sama. Artinya, ada cabang olahraga yang dominan daya tahan dan kelincahan, juga masih banyak lagi variasinya. Dengan pengertian ini maka seorang pelatih sebelum merancang program latihan fisik, harus terlebih dahulu tahu komponen-komponen fisik mana yang hanya sebagai penunjang.

Untuk itu dalam permainan sepak bola, seorang pemain dituntut memiliki penguasaan teknik dasar yang baik, sebab hal tersebut merupakan syarat utama untuk menjadi seorang pemain yang bermutu dan memiliki ketrampilan yang tinggi dalam permainan sepak bola. Hal ini seperti pendapat Jef Sneyers bahwa : "dalam cabang olahraga sepak bola faktor yang dapat sangat menentukan keberhasilan satu kesebelasan adalah penguasaan teknik dasar."

Salah satu teknik dasar yang paling penting dikuasai oleh setiap pemain adalah teknik mengiring bola, karena teknik ini sangat menentukan dalam melakukan serangan. Seorang pemain yang memiliki kemampuan menggiring bola yang baik, akan mampu mempertahankan bola agar tidak dapat direbut lawan dan lebih muda bagi pemain untuk melakukan rencana serangan atau memberikan operan kepada tim.

Untuk keperluan tersebut di atas unsur-unsur fisik yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan menggiring bola adalah kelincahan. Pemain sepak bola yang memiliki kelincahan akan dengan mudah untuk mengantisipasi adanya bola yang jauh dari kaki dan lebih muda untuk melewati atau mengghindar dari pemain lawan yang akan merebut bola.

Jika dilihat kemampuan siswa SMP Negeri 7 Tondano dalam pembelajaran pendidikan jasmani, masih ada siswa yang belum menguasai dengan benar teknik menggiring bola. Hal ini sangat nampak pada saat menggiring bola, bola tersebut sering berada jauh dari kaki pemain sehingga dapat direbut oleh pemain lawan. Kesalahan ini kemungkinan disebabkan oleh penguasaan teknik dasar menggiring bola yang belum baik dan pemain tidak memiliki komponen kelincahan dalam menghindar dari lawan yang berusaha merebut bola tersebut. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa seorang pemain sepakbola selain menguasai taknik dasar menggiring yang baik, juga dituntut memiliki kelincahan yang baik pula.

Untuk melihat apakah kelincahan memberi kontribusi terhadap kemampuan menggiring bola dalam permainan sepakbola, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan topik: Pegaruh Latihan Kelincahan Terhadap Ketrampilan Menggiring Bola Dalam Permainan Sepak Bola Pada Siswa SMP Negeri 7 Tondano.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Populasi adalah seluruh siswa kelas 8 sebanyak 20 orang dan sample adalah keseluruhan populasi berjumlah 20 orang kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang

pada kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol, Rancangan penelitian menggunakan randomized control groups pre-tast and post-test design.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupaya Latihan kelincahan dan variabel terikat yakni ketrampilan menggiring bola dalam sepak bola Untuk mengetahui bahwa hasil penelitian sebagai akibat dari variabel yang diberikan perlakuan berupa Latihan kelincahan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pengendali.

Dari hasil pengukuran pada variabel ketrampilan menggiring bola dalam sepak bola kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan pada Siswa SMP Negeri 7 Tondano, dengan data pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Menggiring Bola Kel. Eksperimen

No	Pre-test (Y_1)	Post-test (Y_2)	Selisih (X_1)
1	25,09	24,50	0,59
2	22,46	21,02	1,44
3	23,55	21,91	1,64
4	25,58	24,59	0,99
5	21,30	19,83	1,47
6	21,41	19,25	2,16
7	21,71	19,82	1,89
8	21,67	20,54	1,13
9	22,85	20,99	1,86
10	23,25	21,58	1,69

Dari Tabel 1 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre-test atau observasi awal (Y_1) dan post-test atau observasi akhir (Y_2) kelompok eksperimen , dan dengan bantuan *Calculator Casio fx 3950p* hasilnya sebagai berikut;

Σ Pre-test (Y_1) = 228,87 $\bar{X}$ = 22,89 SD = 1,36

Σ Post-test (Y_2) = 214,03 $\bar{X}$ = 21,40 SD = 1,33

Keterangan: ($\bar{X}$) = Rata – rata, (SD) = Standar deviasi

Selanjutnya hasil pengukuran keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada kelompok kontrol sebagai berikut,

Tabel 2. Hasil Tes Menggiring Bola Kel. Kontrol

No	Pre-test (Y_1)	Post-test (Y_2)	Selisih (X_2)
1	23,30	22,83	0,47
2	23,41	23,25	0,16
3	23,67	23,45	0,22
4	24,85	24,45	0,40
5	26,09	25,29	0,80
6	24,14	23,15	0,99
7	24,45	23,44	1,01
8	24,46	24,02	0,44
9	25,55	24,91	0,64
10	24,58	23,59	0,99

Dari Tabel 2 diperoleh besaran statistik yang antara lain, jumlah hasil pre-test atau observasi awal (Y_1) dan post-test atau observasi akhir (Y_2) pada kelompolk kontrol, dan dengan bantuan *Calculator Casio fx 3950p* hasilnya sebagai berikut;

Σ Pre-test (Y_1) = 244,50 X = 24,45 SD = 1,39

Σ Post-test (Y_2) = 238,38 $\bar{X}$ = 23,84 SD = 1,37

Keterangan: ($\bar{X}$) = Rata-rata, (SD) = Standar deviasi

Selanjutnya untuk memperoleh hasil selisih keterampilan menggiring bola baik pada pre-test dan pos-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Selisih Keterampilan Menggiring Bola Kedua Kelompok

No	*Kel. Eksperimen (X_1)*	*No*	*Kel. Kontrol (X_2)*
1	0,59	1	0,47
2	1,44	2	0,16
3	1,64	3	0,22
4	0,99	4	0,40
5	1,47	5	0,80
6	2,16	6	0,99
7	1,89	7	1,01
8	1,13	8	0,44
9	1,86	9	0,64
10	1,69	10	0,99

Dari Tabel 3 hasil selisih pre-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, akan diperoleh besaran statistik dan dengan bantuan *Calculator Casio fx 3950p* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4. Besaran Nilai Selisih Menggiring Bola Kedua Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen (X_1)	*Kelompok Kontrol (X_2)*
$n_1 = 10$	$n_2 = 10$
$\Sigma X_1 = 14,86$	$\Sigma X_2 = 6,12$
$\bar{X}_1 = 1,486$	$\bar{X}_2 = 0,612$
$SD_1 = 0,17$	$SD_2 = 0,23$
$SD_1^2 = 0,0289$	$SD_2^2 = 0,0529$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

ΣX = Jumlah nilai pada kedua kelompok

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

SD = Standar deviasi

SD^2 = Standar deviasi kudrat (Varian)

Pengolahan Data

Untuk menentukan teknik analisis yang tepat dalam menguji hipotesa penelitian, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenetas.

Pengujian Normalitas Data

Khususnya dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian normalitas mengingat sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi, jadi diasumsikan bahwa data yang diperoleh pada masing-masing kelompok adalah berdistribusi normal.

P**engujian homogenitas**

Pengujian homogenitas yang dimaksud adalah untuk menguji kesamaan variasi dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk keperluan pengujian kesamaan varians (uji homogen) dapat dilakukan pada data pre-test atau kondisi awal keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola kedua kelompok, dengan langkah-langkah berikut ini.

a) Menentukan Hipotesa Pengujian

H_a : $S_1^2 = S_2^2$: Varians homogen

H_o : $S_2^2 \neq S_2^2$: Varians tidak homogen

b) *Taraf Nyata;* $\alpha = 0{,}05$

c) Kriteria pengujian

Terima H_o jika $F_o \leq F_{tab}$ (α;n-1,dk) atau

Tolak H_o jika $F_o > F_{tab}$

d) Statistik Uji;

Uji kesamaan varians dengan formula rumus sebagai berikut;

$$F = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians terkecil}}$$

e) Komputasi Data;

Dari data tabel 4.1 dan 4.2 dapat diketahui nilai standar deviasi (SD), dimana dengan data pre-test kelompok eksperimen dan data post-test kelompok kontrol diketahui sebagai berikut;

Kelompook eksperimen : Standar deviasi (SD) = 1,36

Variansnya (Sd^2) = 1,8496

Kelompok kontrol : Standarr deviasi (SD) = 1,39

Variasinya (Sd^2) = 1,9321

$$F = \frac{\text{Variasi Terbesar}}{Variasi\ Terkecil}$$

$$F = \frac{1{,}9321}{1{,}8496}$$

= 1,0446042388

= 1,04 (*dibulatkan*)

f) intepretasi Nilai F dan Kesimpulannya

Dari hasil pengujian kesamaan variasi dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diperoleh besarnya F observasi (Fo) = 1,04. Sedangkan F tabel (F_{tab}) pada α =0,05: dk penyebut 9 dan dk pembilang 9 didapat hasil F tabel sebesar (F_{tab}) = 3,18 kenyataan ini menunjukan bahwa Fo = 1,04 < F_{tab} = 3,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria pengujian H_o diterima, yang menyatakan bahwa kedua sampel (eksperimen dan kontrol) memiliki varians yang homogen.

Pengujian Hipotesa penelitian

Untuk menguji apakah latihan kelincahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa-siswa SMP Negeri 7 Tondano, dapat digunakan analisis dengan teknk statistik uji-t untuk dua sample independen.

Untuk menguji hipotesa dilakukan langkah-langkah berikut ini.

a) Merumuskan Hipotesa Penelitian

Rumusan hipotesa dalam bentuk kalimat

H_o : Rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok eksperimen kurang dari rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok kontrol.

H_a : Rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok eksperimen ebih besar dari rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok kontrol.

Rumusan hipotesa dalam bentuk statistik:

$H_o : \mu \leq \mu_2$

$H_a : \mu > \mu_2$

b) *Taraf Nyata α = 0,05*

c) Kriteria Pengujian;

Terima H_o jika $t_{ob} \leq t_{ab}$ (α; dk = n_1+n_2-2) atau

Tolak H

d) Statistik Uji, yakni Uji-t;

$$t_{ob} = \frac{\bar{X}1 - \bar{X}2}{S\sqrt{1/n1 + 1/n2}}$$

dimna; $S^2 = \frac{(n_1 - 1)\, S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$

e) Komputasi dua

Berdasarkan selisih data keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada elompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ada pada Tabel 4.3 serta dengan besaran-besaran nilai statistik yang d ibutuhkan dalam analisis data yang terdapat pada Tabel 4.4, maka untuk formula rumus uji-t yang dibutuhkan dapat dihitung dengan hasilnya sebagai perhitungan berikut ini. Dari formula rumus uji-t, langkah awal yang dicari adalah simpangan baku gabungan (S^2) yang hasilnya sebagai berikut;

$$S^2 = \frac{(n_1-1)\,S_1^2 + (n_2-1)\,S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$$S^2 = \frac{(10-1)\,0{,}0289 + (10-1)\,0{,}0529}{10+10-2}$$

$$= \frac{0{,}2601+0{,}4761}{18}$$

$$= \frac{0{,}7362}{18}$$

$$S = \sqrt{0{,}0409}$$

$$= 0{,}20223748$$

$$= 0{,}20 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan diketahuinya standar deviasi gabungan S = 0,20, maka besaran nilai untuk uji-t dapat dihitung sebagai berikut;

$$t_{ob} = \frac{1{,}486 - 0{,}612}{0{,}20\sqrt{1/10 + 1/10}}$$

$$= \frac{0.874}{0{,}20\sqrt{0{,}2}}$$

$$= \frac{0{,}874}{0.20(0.4472135955)}$$

$$= \frac{0.874}{0.0894427191}$$

$$= 9{,}7716170617$$

t_{ob} = 9,772 *(dibulatkan)*

f) Intepretasi Nilai t_{ob}

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistik uji-t diperoleh nilai t observasi sebesar t_{ob} = 9,772. Sedangkan dari tabel nilai kritis t dengan taraf nyata α = 0,05; n_1+n_2 diperoleh nilai t tabel sebesar t_{ab} = 2,101. Kenyataan ini menunjukan bahwa nilai t_{ab} = 9,772 > t_{ab} = 2,101, dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak dan menerima hipotesa alternatif (H_a).

g) Simpul Uji-t

Berdasarkan kriteria pengujian yang menyatakan bahwa tolak H_o jika t_{ob} > t_{ab} hal demikian menunjukan bahwa dalam penyeledikan H_o ditolak dengan demikian H_a

diterima, yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan latihan kelincahan lebih besar dari nilai rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok kontrol. Dengan demikian hal ini menunjukan bahwa penerapan latihan kelincahan sepak bola pada siswa-siswa SMP Negeri 7 Tondano.

Pembahasan

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif perlu memenuhi persyaratan analinis yang diterima yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Namun demikian khususnya dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian normalitas mengingat sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi, jadi diasumsikan bahwa data yang diperoleh pada masing-masing kelompok adalah sudah berdistribusi normal.

Selanjutnya pada uji homogenitas dimana kedua kelompok sampel menunjukkan varians yang homogen atau sama, ini berarti bahwa kedua kelompok sampel sebelum mendapatkan perlakuan yang berbeda memiliki kemampuan awal yang sama sehingga jika ada atau terjadi perubahan semata-mata oleh karena adanya faktor perlakuan atau latihan yang dalam hal ini adalah perlakuan dengan penetapan metode latihan kelincahan.

Dari hasil penyajian data tes keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola bahwa kondisi awal atau pre-test dan kondisi akhir atau post-test dari keterampilan menggiring bola. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kondisi awal pada kondisi akhir atau post-test kedua kelompok menunjukan perbedaan yang berarti dalam

Hal kemampuan keterampilan menggiring bola, dimana untuk nilai post-test kelompok eksperimen prolehan amgka-angka lebih baik (lebih cepat) dari pada prolehan angka-angka pada kelompok kontrol.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa program penerapan metode latihan kelincahan yang diberikan selama delapan minggu dengan frekuensi latihan tiga kali seminggu dapat memberikan efek yang berarti pada peningkatan keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa-siswa SMP Negeri 7 Tondano.

Kenyataan tersebut di atas diperkuat dengan hasil perhitungan analisis statistik uji-t, dimana hasil $t_{ob} = 9{,}772 > t_{ab} = 2{,}101$ sehingga H_o ditolah dan menerima H_a yang menyatakan bahwa rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok eksperimen yang diberikan metode latihan kelincahan lebih besar peningkatannya dari pada rata-rata keterampilan menggiring bola pada kelompok kontrol.

Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh penetapan latihan kelincahan terhadap peningkatan keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa-siswa SMP Negeri 7 Tondano.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibuktikan dengan dilakukannya penelitian dan pengujian analisis data berdasarkan variabel yang diukur, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: Terdapat pengaruh latihan kelincahan terhadap peningkatan keterampilan menggiring bola dalam permainan sepak bola pada siswa-siswa SMP Negeri 7 Tondano.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin , Lucy Chesar Jacobs And Resaveh Asghar, Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Usaha Nasional, 2015.

Faozan Tri Nugroho. Latihan Dasar Mngiring bola. Bola.com 2021

Jef Sneyers., Sepak Bola Latihan Dan Strategi Bermain. Depdikbud, 1988

Muammar Yahya Herdana. Teknik Dasar Mengiring Menggunakan Kaki Bagian Luar. 2021

Muhamad Sajoto, Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga, Depdikbud,1988

Nurhasan., Tes Dan Pengukuran., Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Universitas Terbuka. 1986

Remmy Muchtar. Olahrga pilihan sepakbola. Depdikbud Dirjend Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan, Jakarta. 1992, Hal.21

Rex Larder. Fundamental, Teknik Dan Strategi Profesional. Dahara Prize Semarang.2016. Hal.13

Sajoto. Jurnalponsel.com 1995

Sucipto. Teknik Dasar Permainan Sepakbola. 123dok.com 2000, Hal.28

Sudjana, Metode Statistika, Tarsito, 1992.

Sukatamsi. Teknik Dasar Mengiring Bola pada permainan sepak bola. 1384. Hal.38

Syafruddin., Pengaruh Ilmu Melatih. 1992:23

htpp://www. Pasuhtar.blogspot.co.id/2014/07/kelincahan.html

htpp://www.sportstar.id. Teknik Dasar Menggunakan kaki bagian dalam. 2021

Https://brainly.co.id/22122628

https://www.academia,edu.Teknik dasar dan peraturan permainan sepak bola.

https://www.jurnalponsel.com

https://www.msn Mengiring Bola Menggunakan Punggung Kaki .com

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum
Vol.2 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3030-8992; p-ISSN: 3030-900X, Hal 107-111
DOI: https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i1.62

Gambaran Dispepsia Pada Pasien Rawat Inap DI Klinik Romana Desa Tanjung Anom

Selamat Tuahta Sipayung
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia
Email : selamatsipayung6490@gmail.com

Abstract. *Dyspepsia is still the most common problem at every age. It causes discomfort in the stomach, nausea, vomiting and other complaints. Dyspepsia can also interfere with a person's life, causing the sufferer to have to rest or be hospitalized.This research was conducted at the Romana Clinic. This study uses a descriptive method, where data is taken based on the medical records of patients hospitalized at Melati Hospital throughout 2022. The data taken were patients diagnosed with dyspepsia and treated by an internal medicine specialist.In this study, 256 patients were admitted with a diagnosis of dyspepsia by an internal medicine doctor.The study found that dyspepsia cases were mostly experienced by women, with ages above 40 to 60 years old being the most common age. Meanwhile, patients underwent the most treatment period of 3 days.*

Keywords: *Dyspepsia, Hospitalized*

Abstrak. Dispepsia masih menjadi masalah yang paling umum terjadi pada setiap usia. Hal ini menyebabkan rasa tidak nyaman pada perut, mual, muntah dan keluhan lainnya. Dispepsia juga dapat mengganggu kehidupan seseorang, sehingga menyebabkan penderitanya harus beristirahat atau dirawat inap di rumah sakit. Penelitian ini dilakukan di Klinik Romana Desa Tanjung Anom. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana data diambil berdasarkan rekam medik pasien yang dirawat inap di Klinik Romana Desa Tanjung Anom sepanjang tahun 2022. Data yang diambil adalah pasien yang didiagnosis menderita dispepsia dan ditangani oleh dokter spesialis penyakit dalam. Pada penelitian ini, terdapat 256 pasien yang dirawat dengan diagnosis dispepsia oleh dokter spesialis penyakit dalam. Penelitian ini menemukan bahwa kasus dispepsia paling banyak dialami oleh perempuan, dengan usia di atas 40 hingga 60 tahun sebagai usia yang paling banyak ditemukan. Sementara itu, pasien paling banyak menjalani masa perawatan selama 3 hari.

Kata kunci : Dispepsia, Pasien Rawat Inap

LATAR BELAKANG

Penyakit tidak menular telah muncul sebagai pembunuh utama selama satu abad terakhir. Penyakit degeneratif yang disebabkan oleh gaya hidup, kualitas lingkungan yang tidak sehat, kondisi psikologis, stres, atau depresi yang berkepanjangan, telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit tidak menular mempengaruhi orang-orang dari segala usia, yang sebagian besar di antaranya berada di usia produktif (Herman dkk, 2019).

Gejala dispepsia dapat bersifat menetap atau akut, seperti pada kasus gastroenteritis. Pada kasus yang berat, masalah biologis atau fisiologis yang mendasari (seperti maag, refluks esopageal, penyakit pankreas, penyakit jantung, atau penyakit otot) mungkin menjadi penyebabnya. Dua puluh hingga tiga puluh persen pasien dispepsia menjalani tes diagnostik dan memiliki riwayat penyakit lain (Stanghellini et al., 2019).

Data prevalensi mengenai dispepsia sangat bervariasi di antara berbagai populasi. Pasien dengan dispepsia dapat berasal dari berbagai usia, jenis kelamin, ras atau suku, maupun status sosial ekonomi. Prevalensi usia yang tepat untuk dispepsia belum dapat

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 31, 2024; Published Januari 31, 2024
* Selamat Tuahta Sipayung, *selamatsipayung6490@gmail.com*

ditentukan oleh hasil beberapa survei. Menurut penelitian tertentu, dispepsia lebih banyak terjadi pada kelompok usia yang lebih muda di Asia. Di Jepang, prevalensinya adalah 13% dan 8% untuk kelompok usia di bawah dan di atas 50 tahun. Di Cina, prevalensi tertinggi adalah pada kelompok usia antara 41 dan 50 tahun. Di Mumbai, India, insiden tertinggi terjadi pada orang yang berusia di atas 40 tahun (Kumar, Jignesh, Prabha, 2012).

Dispepsia fungsional dicirikan sebagai gangguan yang menyebabkan gejala perut tertentu, seperti rasa cepat kenyang setelah makan, ketidaknyamanan epigastrium, dan rasa terbakar, tetapi tidak memiliki penyakit yang lainnya. Dispepsia fungsional mempengaruhi sebagian besar populasi. Menurut laporan, angka prevalensi berkisar antara 7% hingga 45% secara global dan 8% hingga 46% di Korea Selatan (Lee, Jung, Huh, 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2021, 13% hingga 40% dari populasi dunia mengalami dispepsia setiap tahunnya. Dengan proporsi sebesar 1,5%, dispepsia merupakan penyakit rawat jalan yang paling banyak diderita oleh pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Di Provinsi Sumatera Utara, dispepsia menduduki urutan kelima dari 10 penyakit terbanyak berdasarkan kunjungan lama dan kunjungan baru dengan prevalensi 5,49% atau sebanyak 35.422 kasus (Dinkes Provsu, 2021).

Angka kejadian sindrom dispepsia di Indonesia diperkirakan hampir 30% pada praktik umum dan 60% pada praktik gastroenterohepatologi. Para ahli memperkirakan 15-30% orang dewasa pernah mengalami sindrom dispepsia. Stres akut dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan memicu keluhan pada orang yang sehat. Sindrom dispepsia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sekresi asam lambung, faktor psikologi (stres), serta faktor diet dan lingkungan (Djojoningrat, 2014).

Tingginya angka kejadian dispepsia di dunia dan di Indonesia merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Penyakit ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien, bahkan yang terburuk adalah terjadinya perdarahan pada pencernaan pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pasien rawat inap yang mengalami masalah dispepsia di Klinik Romana Desa Tanjung Anom pada tahun 2022. Kedepannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data pendukung untuk kebijakan kesehatan Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data penelitian diambil berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di rumah sakit sepanjang tahun 2022. Kriteria penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu inklusi dan eksklusi. Pasien yang dirawat inap dengan diagnosis dispepsia,

dan berusia 18 tahun ke atas merupakan kriteria inklusi. Sedangkan pasien yang berusia di bawah 18 tahun dan dirawat dengan diagnosis lain merupakan kriteria eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N (%)
Laki – laki	103 (40%
Perempuan	155 (60%
Total	258 (100%

Table 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia	N (%)
18 – 40	68 (26,3
>40 – 60	114 (44,1
>60	76 (29,6

Table 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Lama Perawatan

Lama Hari Rawatan	N (%)
1	-
2	98 (38%
3	139 (53,9
4	11 (4,2%
5	4 (1,5%
6	6 (2,4%

Hubungan antara jenis kelamin dan dispepsia pada populasi umum belum banyak diteliti. Dalam sebuah meta-analisis baru-baru ini, Ford et al. menunjukkan bahwa perempuan memiliki prevalensi dispepsia yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (25,3 vs 21,9%) ketika mereka melihat prevalensi dispepsia berdasarkan jenis kelamin pada 55 penelitian yang telah mereka lakukan (Ford et al., 2015).

Tabel 1 menyatakan bahwa sebagian besar kasus dispepsia dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Makassar yang menyatakan bahwa kasus dispepsia lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Herman dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Rumah Sakit Kodja menyatakan bahwa usia ≥40 tahun lebih banyak ditemukan pada pasien yang menderita dispepsia yaitu sebanyak 173 orang (80,8%) dibandingkan dengan pasien yang tidak menderita dispepsia yaitu sebanyak 115 orang (70,1%) (Wibawani dkk, 2021). Jika dilihat pada Tabel 2, pasien dengan usia lebih dari 40 tahun merupakan kasus dispepsia yang paling banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi

dispepsia yaitu kecenderungan semakin bertambahnya usia, prevalensi dispepsia fungsional dan organik akan semakin meningkat. Karena pengaruh faktor daya tahan tubuh sendiri, sehingga semakin bertambahnya usia maka semakin rentan untuk terserang penyakit (Ratnadewi dkk, 2018).

Pasien dispepsia sebagian besar menjalani perawatan selama 1-3 hari. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3, dimana sebagian besar pasien menjalani perawatan selama 3 hari. Penelitian Nur Aini pada tahun 2019 di RSUD Aek Kanopan juga menyatakan bahwa terdapat 122 pasien yang menjalani rawat inap dengan diagnosis dispepsia dan rata-rata pasien dirawat selama 1 - 3 hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kasus dispepsia paling banyak terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria, sebanyak 155 pasien (60%) adalah perempuan. Sedangkan jika dilihat jumlah kasus dispepsia menurut usia, didapatkan bahwa kasus terbanyak terjadi pada usia di atas 40 tahun hingga 60 tahun, sebanyak 114 pasien (44,1%) dirawat inap dengan diagnosis dispepsia. Lama perawatan pada pasien dispepsia ditentukan oleh banyak faktor. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa sebagian besar pasien dispepsia dirawat selama 3 hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Hormat kami kepada orang tua kami yang telah memberikan pendidikan yang baik selama ini. Terima kasih kepada pihak RSU. Melati Perbaungan yang telah memberikan izin terhadap penelitian ini. Dan juga tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam hal masukan dan lainnya untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Aini N. Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhan Batu Utara. Skripsi Fakultas Farmasi USU. 2019

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022

Djojoningrat D. Dispepsia Fungsional. Dalam: Sudoyo AW, Setiati S, Alwi I, Simadirata M, Setiyohadi B, Syam AF, Editor. Buku Ajar: Ilmu Penyakit Dalam. Edisi Ke-4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2014.

Ford AC, Marwaha A, Sood R, Moayyedi P. Global prevalence of, and risk factors for,

uninvestigated dyspepsia: a meta-analysis. *Gut* 64(7), 1049–1057 (2015).

Herman; Murniati; S, N. A. S. (2019). Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional Untuk Penderita Diabetes Melitus Dan Hipertensi Di Desa Minangakecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS), 5(1), 26–32.

Herman H, Sulfiyana H. Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 9 (2)

Kumar A, Jignesh P, Prabha (2012). Epidemiology of Functional Dyspepsia, J Assoc Physicians India.

Lee H, Jung H-K, Huh KC. Current status of functional dyspepsia in Korea.Korean J Intern Med. 2014;29:156–65.

Ratnadewi, N. K., & Lesmana, C. B. J. (2018). Hubungan strategi coping dengan dispepsia fungsional pada pasien di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum daerah wangaya denpasar. APNIC, 1–10.

Sorongan, Inri, dkk (2013). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian sindroma Dispepsia Pada Siswa-Siswi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Manado. Ejournal keperawatan (e-kp) Vol.1 nomor 1. Agustus 2013. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Stanghellini V, Talley NJ, Chan F, et al. Rome IV - Gastroduodenal Disorders. Gastroenterology. 2016 pii: S0016-5085(16)00177-3.

Wibawani EA, Faturahman Y, Purwanto A. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian dyspepsia pada pasien rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Koja. Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia Vol 17 no 1 Maret 2021.